

UNIVERSITAS INDONESIA

**EKONOMI MORAL PENGRAJIN: STUDI KASUS PENGRAJIN
BUNGA KAYU KOTA BATU, DESA CILEMBER, BOGOR**

SKRIPSI

RIVA NUR INSANIA

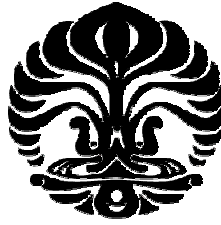
0706165330

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKONOMI MORAL PENGRAJIN: STUDI KASUS PENGRAJIN
BUNGA KAYU KOTA BATU, DESA CILEMBER, BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

RIVA NUR INSANIA

0706165330

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Riva Nur Insania

NPM : 0706165330

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Riva Nur Insania
NPM : 0706165330
Program Studi : Antropologi
Judul Skripsi : Ekonomi Moral Pengrajin: Studi Kasus Pengrajin Bunga
Kayu Kota Batu, Desa Cilember, Bogor
Tanggal Sidang : 22 Desember 2011

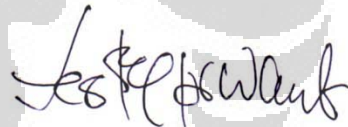
Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus oleh:

Pembimbing



(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Penguji



(Dr. Semiarto Aji Purwanto)

Ketua Sidang



(Drs. Irwan M. Hidayana, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Berkat kemudahan dan petunjuk-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Salah satu motivasi pembuatan skripsi ini ialah ketertarikan saya akan kehidupan pengrajin pedesaan. Saya melakukan penelitian tentang ekonomi moral pengrajin. Saat saya melakukan penelitian terkuak bahwa pengrajin identik dengan ciri-ciri *peasant*. Sebagai *peasant*, pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan petani. Ekonomi moral petani ternyata tidak hanya berlaku pada petani agrikultural saja tetapi juga bisa berlaku pada pengrajin.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini. Mereka adalah: Dr. Jajang Gunawijaya, MA sebagai pembimbing yang banyak memberikan saya arahan dan motivasi, Dr. Semiarto Aji Purwanto, sebagai penguji yang memberikan banyak masukan terhadap skripsi saya, Drs. Irwan M. Hidayana, MA, selaku ketua sidang, Drs. Hilarius S. Taryanto, selaku sekretaris sidang, Dr. J. Emmed Prioharyono, MA, Msc selaku ketua Program S1 Antropologi, Dra. Endang P Gularso, MA sebagai pembimbing akademik.

Saya berharap hasil studi ini dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji kehidupan pengrajin sebagai *peasant* dan ekonomi moralnya. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun saya terima dengan terbuka.

Jakarta, 6 Januari 2012

Riva Nur Insania

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala kekuatan, kemudahan, dan karunia-Nya. Saya sangat bersyukur telah berhasil menyelesaikan tahap demi tahap pembuatan skripsi hingga selesai dan dinyatakan lulus. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi saya, serta dukungan baik dari secara moriil maupun materil.

Terima kasih kepada Dr. Jajang Gunawijaya, MA, dosen pembimbing yang juga dosen favorit saya sejak tingkat pertama perkuliahan. Pak Jajang selalu sabar memberi arahan dan semangat kepada saya. Bapak pernah mengatakan bahwa tidak ada yang sulit selama kita mau berusaha, semua yang kita takutkan belum tentu terjadi. Kata-kata itu memotivasi saya hingga akhirnya saya menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang diharapkan. Terima kasih juga kepada Dr. Semiarto Aji Purwanto, sebagai penguji atas masukan dan kritiknya. Pelajaran yang Mas Aji berikan saat seminar sangat bermanfaat dan membantu saya dalam pembuatan skripsi. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar Departemen Antropologi atas segala ilmu pengetahuan yang saya terima selama mengikuti perkuliahan.

Keluarga saya tercinta, ayah saya Mustofa Riadi, Ibuku Nina Mardiana, dan kakakku Indra Wira Pratama, Bibi Erum yang tak pernah lelah memberi dukungan dan sabar menunggu kelulusanku. Sahabat-sahabat saya, teman berbagi suka dan duka: Raisa, Besta, Dimas, Yovfan, Jaya, Chira, Icha, Aomy, dan Sarah.

Keluarga besar pengrajin Kota Batu, khususnya Aa Prabu, Aa Kubil, Aa Pittek, Tete Ijah, Ibu Mumun, dan Aa Hamid. Terima kasih banyak atas keramahan dan keterbukaan dalam berbagi cerita. Terima kasih telah mengajarkan saya cara membuat kerajinan bunga. Terima kasih telah memberikan saya banyak pelajaran tentang arti kepasrahan dan mensyukuri hidup. Terima kasih juga kepada Tante Aya dan Pak Asep BIMAS yang telah mengenalkan saya kepada pengrajin Kota Batu. Pak

Acep Badru selalu ketua RT 03 Kota Batu, Pak Haji Ujang atas pengetahuan agamanya. Pak Izzun Zulkarnaen selaku wakil Balai Desa Cilember yang membantu saya dalam memperoleh data monografi Desa.

Teman-teman Antropologi 2007, khususnya Abah yang sering saya repotkan (harus sungkem nih), Nisa (akhirnya kita sampai finish Nis), Salmah (terima kasih atas ketulusannya), Wulan (kita masuk sama-sama, lulus juga sama-sama), Nurul (dari SMP, SMA, sampai kuliah kita sama-sama yung), Dinda (teman belajar bareng untuk UAS), Senyo, Feby, Inka, Intan, Rio, Anin, Pipit, Sheila, Mamslore, Lia, Fahru, Jaman, Riri, Manda, Yudi, Fikri, Ngayomi, Edo, Sora dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kepada para senior Antrop dari berbagai angkatan yang telah banyak memberi masukan dan pengetahuan tentang Antropologi seperti Pepenk, Kak Maisa (Pak De), Pandu, Etta, serta kepada junior Antrop, khususnya bagi Ria, teman berbagi cerita seputar dunia perkuliahan dan dunia kerja,

Terima kasih kepada Mas Agung yang dengan kebaikan hatinya mau mengantar dan membawakan skripsi saya dari Pakuan hingga ke Stasiun Bogor. Terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga Mas Agung diberi kemudahan dalam pekerjaan dan rezeki. Terima kasih kepada teman saya Izul yang telah menyediakan mesin printernya untuk keperluan skripsi saya. Semoga usaha *fotocopy*-nya lancar dan banyak pelanggan.

Atas semua dukungan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Jasa-jasa kalian akan saya kenang sepanjang hidup saya. Pengalaman bersama kalian akan jadi kenangan manis yang tidak terlupakan.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riva Nur Insania
NPM : 0706165330
Program Studi : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ekonomi Moral Pengrajin: Studi Kasus Pengrajin Bunga Kayu Kota Batu, Desa Cilember, Bogor

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Januari 2012

Yang menyatakan



(Riva Nur Insania)

ABSTRAK

Nama : Riva Nur Insania
Program Studi : Antropologi
Judul : Ekonomi Moral Pengrajin: Studi Kasus Pengrajin Bunga Kayu Kota Batu, Desa Cilember, Bogor (xiii+ 95 halaman, 34 kepustakaan (1950 – 2009) + 3 lampiran)

Penelitian ini membahas tentang ekonomi moral pengrajin bunga kayu Kota Batu sebagai *peasant*. Saya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengrajin sebagai *peasant* memiliki ekonomi moral yang sama dengan petani. Kehidupan ekonomi pengrajin memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Kota Batu yang memiliki sejarah sebagai masyarakat petani agrikultural. Selama pengrajin memiliki ikatan sejarah dengan masyarakat petani, memiliki hubungan kekerabatan dan emosional sebagai satu Karuhun, adat-istiadat yang sama dengan petani, menjalankan tradisi yang sama dengan petani, memiliki pola pengaturan sosial yang sama dengan petani, ketergantungan secara sosial dan ekonomi seperti petani, sebagai *peasant*, pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan petani. Penelitian ini penting untuk melihat keterkaitan antara ekonomi moral pengrajin dengan ekonomi moral petani.

Kata Kunci : *peasant*, ekonomi moral

ABSTRACT

Name : Riva Nur Insania
Study Program : Anthropology
Title : Moral Economy of the Craftsman: Case Study of Wooden Flower
Craftsmen in Kota Batu, Cilember, Bogor (xiii+ 95 pages, 34
bibliography (1950 – 2009) + 3 attachment)

This research is about the moral economy of Kota Batu's wooden flower craftsmen as a Peasant. I used the qualitative approach which is descriptive in this research. Data gathering is conducted by observation, interview, and literature studies. This research concluded that craftsmen as peasant has the same moral economy as peasant agriculture. The life of these craftsmen is connected with culture and social life of Kota Batu community who have historical background as agricultural peasant society. As far as the craftsmen have historical connection with peasant community, have some kind of kinship and emotional ties as a single ancestor, the same custom with peasants, running same tradition with peasants, have a pattern of social arrangements with peasants, social and economic dependence like peasants, thus as peasant, the craftsmen has the same moral economy as the peasants. This research is important to look at the the connectedness between moral economy of the craftsmen with the moral economy of the peasant.

Keyword : peasant, moral economy

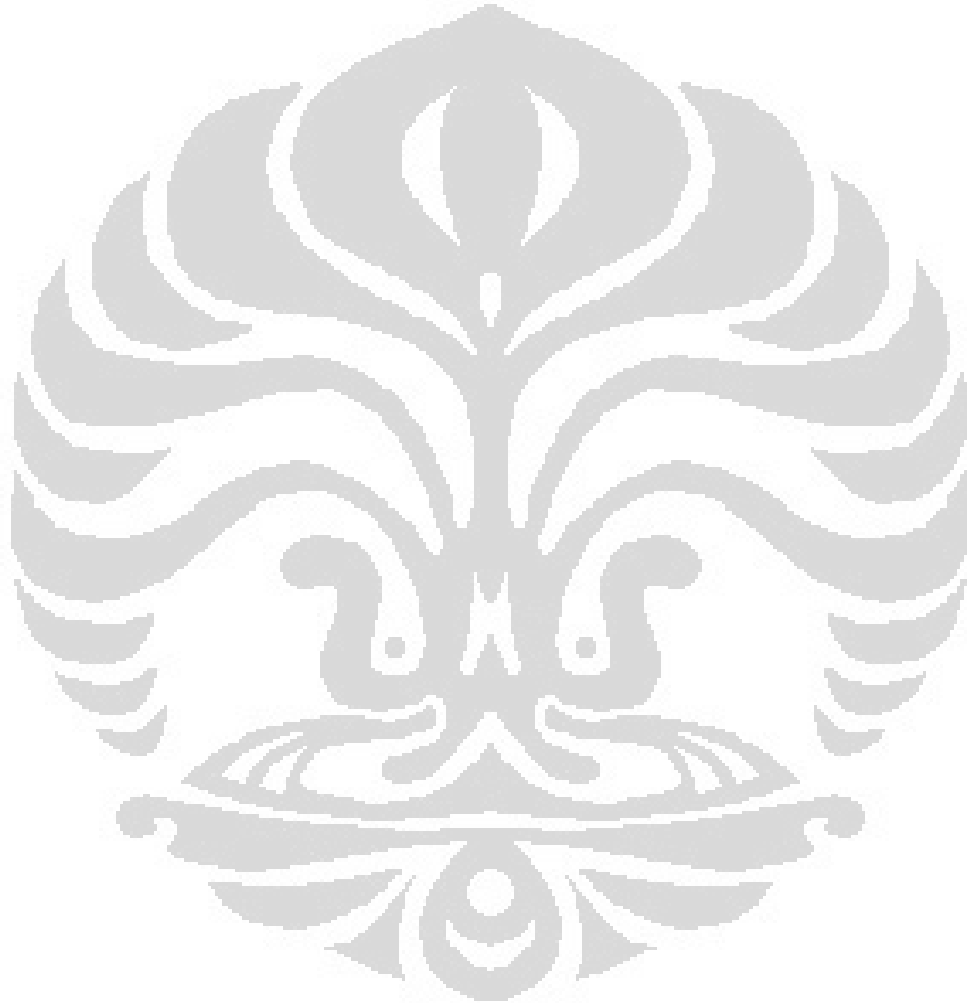
DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah Penelitian | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Signifikansi Penelitian | 8 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 8 |
| 1.6 Metode Penelitian | 13 |
| 1.6.1 Pelaksanaan Penelitian | 16 |
| 1.6.2 Hambatan Penelitian | 18 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 19 |
| BAB II GAMBARAN UMUM PENGRAJIN BUNGA KOTA BATU | 20 |
| 2.1 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian | 20 |
| 2.2 Agama dan Tradisi | 22 |
| 2.3 Bahasa | 27 |
| 2.4 Perekonomian | 27 |
| 2.5 Pengrajin Bunga Kayu | 29 |
| 2.6 Lokasi Pemasaran Kerajinan Bunga Kayu | 31 |

| | | |
|----------------|---|----|
| BAB III | AKTIVITAS PENGRAJIN BUNGA KAYU | 35 |
| 3.1 | Sejarah Kerajinan Bunga Kayu | 35 |
| 3.2 | Proses Belajar Membuat Kerajinan Bunga Kayu | 36 |
| 3.3 | Modal Pengrajin Bunga Kayu | 38 |
| 3.3.1 | Mengumpulkan Bahan Baku | 40 |
| 3.3.2 | Kemampuan Pengrajin dalam Memilih Mutu Bahan Baku | 43 |
| 3.4 | Proses Pembuatan Kerajinan Bunga Kayu | 44 |
| 3.4.1 | Pembuatan Pot | 44 |
| 3.4.2 | Pembuatan Bunga Kayu | 46 |
| 3.4.3 | Pembuatan Batang | 50 |
| 3.4.4 | Merangkai Bunga | 52 |
| 3.5 | Waktu Produksi | 52 |
| 3.6 | Organisasi Kerja dan Sistem Pengupahan | 55 |
| 3.7 | Strategi Bisnis | 57 |
| 3.7.1 | Menentukan Tempat Berdagang | 57 |
| 3.7.2 | Menjalin Kesepakatan dan Menetapkan Harga | 58 |
| 3.7.3 | Menentukan Target Pasar | 59 |
| 3.7.4 | Membaca Situasi dan Kondisi | 60 |
| 3.7.5 | Membuat Motif Baru dan Memodifikasi Motif yang Telah Ada | 61 |
| 3.7.6 | Melayani Pesanan | 62 |
| 3.7.7 | Menambah Waktu Pemasaran | 63 |
| 3.8 | Pola Hubungan Sosial Para Pengrajin | 63 |
| 3.8.1 | Tolong Menolong di Kehidupan Pengrajin | 64 |
| 3.8.2 | Ritual dalam Kehidupan Pengrajin | 67 |
| 3.9 | Pengembangan Usaha dan Harapan Pengrajin | 70 |
| BAB IV | EKONOMI MORAL PENGRAJIN BUNGA KAYU | 74 |
| 4.1 | Pengrajin Bunga Kayu Sebagai Masyarakat <i>Peasant</i> | 74 |
| 4.2 | Ekonomi Moral Pengrajin | 78 |
| 4.2.1 | Ekonomi Moral Pengrajin dalam Menghadapi Persaingan | 82 |
| 4.2.2 | Ekonomi Moral Pengrajin dalam Menghadapi Peluang | 84 |
| 4.2.3 | Ekonomi Moral Pengrajin dalam Pengembangan Usaha | 86 |
| 4.2.4 | Keterkaitan Antara Sektor Pengrajin dengan Sektor Pertanian | 87 |
| BAB V | PENUTUP | 89 |
| 5.1 | Kesimpulan | 89 |
| 5.2 | Rekomendasi | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 92 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Jumlah Pengrajin Bunga Kampung Kota Batu | 30 |
| Tabel 2. Daftar Harga Bahan Baku | 39 |



DAFTAR GAMBAR

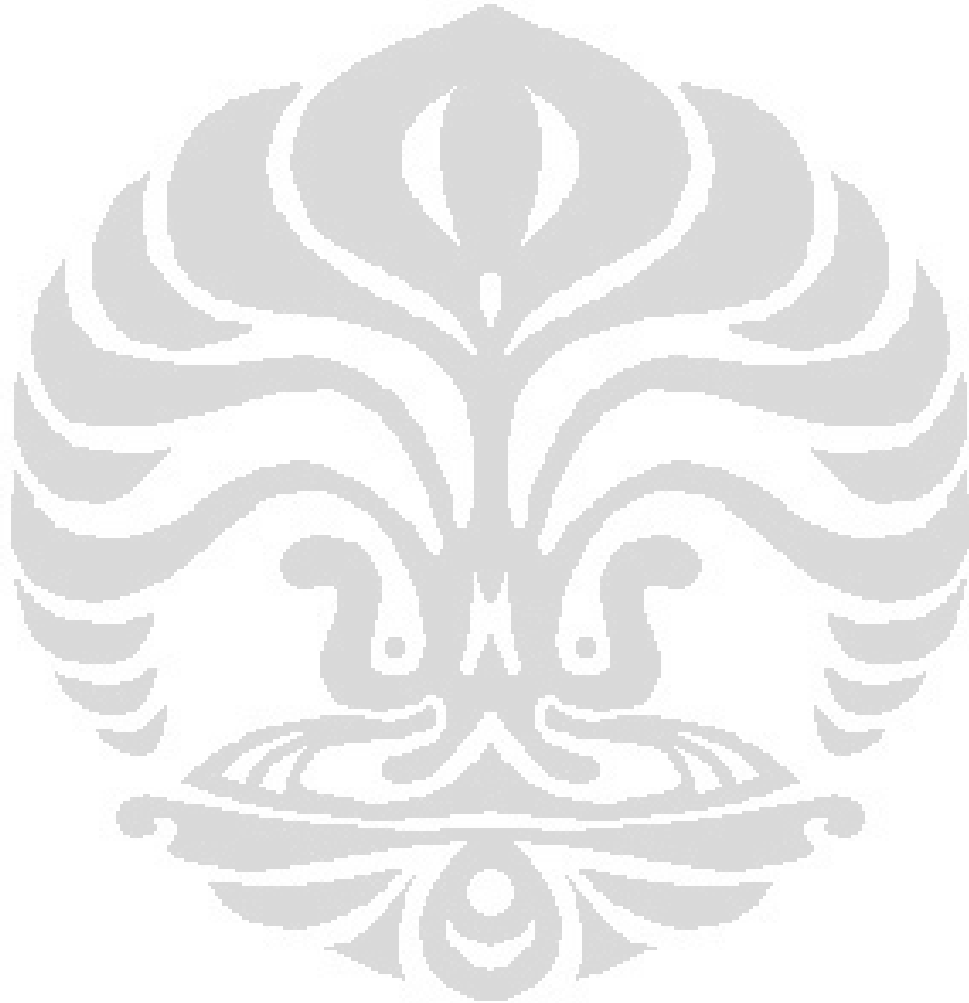
| | |
|--|----|
| Gambar 1. Denah Lokasi Kampung Kota Batu | 21 |
| Gambar 2. Denah Lokasi Taman Wisata Matahari dan Tempat Pengrajin Berjualan Kerajinan Bunga | 32 |
| Gambar 3. Suasana Tempat Berjualan Kerajinan Bunga | 33 |
| Gambar 4. <i>Foodcourt</i> dan Kios Penjualan Cendera Mata | 33 |
| Gambar 5. Pot Bambu | 44 |
| Gambar 6. Pot Pakis | 45 |
| Gambar 7. Pot Kotak | 46 |
| Gambar 8. Motif Tulip Kuncup dan Mekar | 48 |
| Gambar 9. Motif Tulip Kocok Mekar | 48 |
| Gambar 10. Motif Mawar dan Anleh | 49 |
| Gambar 11. Motif Krisan | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Wawancara

Lampiran II. Data Pengrajin tahun 2011

Lampiran III. Data Pengrajin dari Balai Desa Cilember tahun 2009



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terus berupaya meningkatkan pembangunan di era globalisasi ini. Peningkatan pembangunan dilakukan di berbagai bidang, seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Selain pembangunan di bidang-bidang tersebut, pembangunan di sektor pariwisata¹ juga tidak kalah penting dari pembangunan di bidang lainnya. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk menghasilkan devisa, menunjang perekonomian negara maupun daerah, dan pengembangan perekonomian rakyat.

Irsan (2004) menjelaskan bahwa secara ekonomi, sektor pariwisata mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sektor-sektor lain atau mempunyai hubungan multi sektor. Misalnya sektor perhubungan, sektor pekerjaan umum, sektor pos dan telekomunikasi, listrik dan air minum, hotel dan restoran, jasa pariwisata dan industri-industri pendukung pariwisata seperti industri kecil, *art shop*, *souvenir* dan lain-lain. Sektor usaha pariwisata dan industri kecil sebagai penunjang kepariwisataan dapat meningkatkan pemerataan ekonomi masyarakat, kesejahteraan penduduk, pendapatan negara dan pendapatan asli daerah.

Pembangunan di sektor pariwisata memiliki andil besar terhadap kemunculan industri kreatif sebagai pendukung sektor pariwisata. Industri kreatif justru banyak muncul dari kelompok industri kecil menengah misalnya industri kerajinan. Walaupun tidak menghasilkan produk dalam jumlah banyak, industri kreatif mampu memberikan kontribusi positif yang cukup signifikan terhadap perekonomian nasional. Departemen Perdagangan (2008) mencatat bahwa kontribusi industri kreatif terhadap produk domestik bruto di tahun 2002 hingga 2006 rata-rata mencapai 6,3% atau setara dengan 152,5 trilyun jika dirupiahkan.

¹Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan tujuan lainnya (UNESCO, 2009).

Industri kreatif juga sanggup menyerap tenaga kerja hingga 5,4 juta dengan tingkat partisipasi 5,8%. Dari segi ekspor, industri kreatif telah membukukan total ekspor 10,6% antara tahun 2002 hingga 2006 (Deperdag, 2008).

Pengembangan industri kecil seperti kerajinan dapat dijadikan peluang bagi masyarakat desa² yang tinggal tak jauh dari tempat wisata untuk mencari nafkah. Eugene Stanley (Soedjito, 1987: 126) membagi industri kecil menjadi empat kategori. Salah satunya adalah *family system* yang diuraikan sebagai *manufacture for own use*. Menurut Soedjito, *family system* merupakan dasar industri pedesaan. Sistem ini merupakan salah satu ciri umum industri kecil.

Soedjito (1987 : 126-127) menjelaskan bahwa di daerah pedesaan terdapat dua kategori industri. Pertama, industri yang *labour intensive*, yakni modal utamanya adalah tenaga kerja dan bahan mentahnya diperoleh dari pekarangan sendiri atau tempat yang berdekatan. Meskipun di sini uang turut menentukan, tetapi dibanding kedua macam modal tadi, modal uang sangat terbatas jumlahnya. Contoh dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori ini adalah: industri batu bata, genting kampung, perusahaan keranjang, sangkar burung, pembuatan patung-patung kecil dan lain sebagainya. Kedua adalah jenis industri yang *capital intensive*, memerlukan bahan baku dari luar, baik dari luar negeri ataupun dari luar daerah. Pada jenis industri yang pertama, yakni *labour intensive*, sederetan rumah tangga yang berdekatan melakukan jenis pekerjaan yang sama secara bersama-sama, serta tidak mengenal spesialisasi. Satu hal yang menarik dari jenis industri di pedesaan, baik di *labour intensive* maupun *capital intensive* adalah bahwa industri ini terkumpul dan terpusat di satu dusun atau kampung.

Sethurman, Sandee dan Weijland (Isyanti, 2003: 1) mengemukakan bahwa di daerah pedesaan Jawa industri kecil sangat besar perannya dalam penyerapan tenaga kerja. Penyempitan lapangan kerja di sektor pertanian tampaknya yang membuat penduduk pedesaan terpaksa mencari alternatif pekerjaan lain. Salah satu pilihan yang paling mungkin diambil adalah industri kerajinan. Adapun

²Desa mengandung arti sebagai suatu dukuh tempat orang hidup dalam ikatan keluarga dalam suatu kelompok perumahan dengan saling ketergantungan yang besar di bidang sosial dan ekonomi (Hayami & Kikuchi, 1987: 11).

alasanya adalah karena kegiatan ini biasanya membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan relatif rendah serta modal yang relatif kecil sehingga mudah dijangkau.

Penduduk desa biasanya memang menjadi petani, namun sudah jelas bahwa ada juga banyak mata pencaharian di luar sektor pertanian dalam masyarakat desa. Banyak penduduk desa, memang sering bekerja dalam ke dua lapangan itu, mengkombinasikan keduanya sebagai mata pencaharian utama dan sekunder, namun ada pula desa-desa dengan penduduk yang sebagian besar bekerja di luar sektor pertanian (Koentjaraningrat, 1990: 23). Masuknya sektor pariwisata ke wilayah pedesaan membuat lahan-lahan pertanian masyarakat semakin sempit. Lahan-lahan yang biasanya digunakan masyarakat desa untuk bertani banyak yang dijual kepada pihak swasta untuk pembangunan fasilitas pariwisata. Scott (1981: 20) mengungkapkan bahwa tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah. Jumlah tenaga kerja pada masyarakat pedesaan memang melimpah namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan untuk digarap. Hal tersebut membuat masyarakat desa mulai mempertimbangkan mata pencaharian lain diluar sektor pertanian yang dapat mereka geluti. Berbagai mata pencaharian yang muncul yang berkaitan dengan masuknya sektor pariwisata ke wilayah pedesaan diantaranya buruh tempat wisata, pedagang asongan, tukang ojek, penjaga villa, pengrajin dan lain sebagainya.

Berkembangnya pariwisata di suatu kawasan dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut untuk memperoleh pekerjaan baru dan memperluas pekerjaan. Bagi masyarakat pedesaan yang bertumpu pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian, dibukanya tempat wisata dapat memberikan peluang untuk memperoleh pekerjaan khususnya yang bergerak pada sektor nonpertanian.

Banyak penelitian yang membahas tentang dampak pariwisata dan perubahan sosial budaya terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan pariwisata. Diantaranya penelitian Erianto (1988) yang mengangkat dampak aktivitas perdagangan cinderamata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

Desa Tenganan Pegriingsingan, Bali. Erianto melihat bahwa aktivitas penjualan cinderamata yang merupakan mata pencaharian baru masyarakat desa Tenganan memberikan dampak pada perubahan unsur-unsur yaitu pada sistem kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Masuknya unsur baru dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah pariwisata telah mempengaruhi sistem budaya, sistem sosial dan wujud dalam sistem ekonomi. Pariwisata memberikan perubahan dalam sistem ekonomi yaitu munculnya aktivitas penjualan cinderamata, perubahan sosial pada tingkat struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial dalam keluarga, dan perubahan pandangan masyarakat tentang nilai kesucian.

Penelitian Purnawijaya (1991) menggambarkan kegiatan pedagang asongan sebagai strategi adaptasi penduduk desa Sukajadi terhadap perubahan sosial budaya di pantai Carita. Purnawijaya mengungkapkan bahwa pedagang asongan merupakan bentuk adaptasi masyarakat setempat untuk menghadapi lingkungan fisik dan sosial yang berubah sehubungan dengan pariwisata. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan faktor-faktor seperti: (1) tidak dimilikinya lahan pertanian, (2) persepsi terhadap wisatawan, (3) tidak memerlukan modal uang yang relatif besar, (4) meningkatnya kebutuhan hidup, (5) rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta memiliki waktu senggang. Penelitian Eridani (1996) mengangkat dampak pembangunan taman wisata Candi Prambanan terhadap kehidupan penduduk masyarakat desa Tlogo. Eridani mengungkapkan bahwa setelah dibangunnya Taman Wisata Candi Prambanan, sebagian penduduk Desa Tlogo mengalami mengalami pergeseran mata pencaharian dari mata pencaharian petani menjadi pegawai, hingga usaha yang berkaitan dengan bidang pariwisata seperti pedagang cinderamata, usaha warung makan, toko kelontong, penginapan taraf melati, penyewaan kamar mandi dan wc. Selain itu juga terjadi perubahan sikap, nilai, dan persepsi ekonomi. Para pedagang sudah berani melakukan spekulasi dan siap rugi.

Penelitian Irsan (2004) mengangkat perubahan mata pencaharian penduduk Bumi Agung di kawasan objek wisata Way Belerang. Irsan mencoba melihat perubahan mata pencaharian tersebut melalui pendekatan prosesusual. Penelitian Irsan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah perubahan

total namun perubahan yang terjadi adalah bervariasi. Hal ini diperlihatkan dengan masyarakat setempat yang tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaan lamanya yaitu berkebun, disamping mereka tetap mengembangkan jenis pekerjaan baru lainnya di kawasan wisata.

Perubahan mata pencaharian juga terjadi pada masyarakat Kota Batu Desa Cilember yang terletak tak jauh dari Taman Wisata Matahari. Sebelum dibangunnya Taman Wisata Matahari pada tahun 2006, masyarakat Kota Batu memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, pertukangan, jasa, dan pedagang. Jenis mata pencaharian yang digeluti antara lain petani sawah, petani kebun, buruh tani, kuli bangunan, tukang ojek, pedagang buah-buahan dan sayur-mayur. Berkembangnya sektor pariwisata di Desa Cilember telah menghadirkan berbagai alternatif mata pencaharian bagi penduduk setempat.

Setelah dibangunnya Taman Wisata Matahari, warga Kota Batu banyak yang beralih profesi menjadi pengrajin bunga kayu. Hampir setiap rumah di kampung Kota Batu tak pernah sepi dari kegiatan membuat kerajinan bunga kayu. Para pengrajin memasarkan produk mereka di area Taman Wisata Matahari. Masyarakat Kota Batu sebelumnya tidak memiliki tradisi untuk membuat kerajinan bunga kayu. Ketika lahan-lahan pertanian masih melimpah, secara historis masyarakat kampung Kota Batu dahulu menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian yaitu sebagai petani. Namun mulai tahun 2000an, lahan-lahan pertanian milik warga banyak yang dijual kepada pihak swasta untuk dibangun villa-villa. Karena tak memiliki lahan yang digarap, banyak diantaranya yang menjadi *kuli macul* (buruh tani), kuli bangunan, tukang ojek, dan pedagang buah. Semenjak dibangunnya Taman Wisata Matahari yang terletak dekat dengan kampung Kota Batu, warga setempat satu persatu beralih menggeluti usaha kerajinan bunga kayu. Profesi pengrajin merupakan hal yang baru bagi masyarakat Kota Batu.

Para pengrajin bunga kayu di Kota Batu menggunakan teknologi yang sederhana. Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan bunga kayu banyak di dapat dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan sebagian lagi membeli dari daerah lain. Para pengrajin tidak mampu menghasilkan produk

kerajinan dalam skala besar. Modal yang dimiliki para pengrajin sangat minim. Para pengrajin membuat hasil kerajinan bunga kayu di rumah-rumah mereka. Mereka memasarkan produknya dengan cara menjajakan hasil kerajinan bunga di area Taman Wisata Matahari. Awalnya hanya ada 3 orang pengrajin yang menggeluti usaha kerajinan bunga kayu di kampung Kota Batu, namun kini sebanyak 110 warga kampung Kota Batu ikut menggeluti usaha kerajinan bunga kayu.

Penelitian tentang pengrajin dan tingkahlaku ekonominya pernah dilakukan oleh Supangkat (1984) yang memfokuskan pada tingkah laku kewiraswastaan dari para pengrajin peci di Ulujami. Supangkat melihat bahwa terhambatnya kegiatan usaha kerajinan peci disebabkan oleh tingkah laku pengrajin peci dalam menanggulangi berbagai macam hambatan yang ada. Supangkat mengungkapkan bahwa para pengrajin belum memiliki mental kewiraswastaan. Supangkat lebih menitikberatkan pada aspek tingkah laku dan mental kewiraswastaan. Supangkat kurang menggali lebih jauh tentang apa yang menjadi prinsip hidup pengrajin peci sehingga mereka pasrah dalam menghadapi hambatan dalam berusaha.

Hal yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya adalah saya akan mencoba melihat kehidupan pengrajin melalui pendekatan ekonomi moral. Saya akan menitikberatkan pada aspek ekonomi moral yang dimiliki pengrajin bunga kayu Kota Batu sebagai profesi yang baru muncul setelah berkembangnya pariwisata di Desa Cilember.

1.2 Masalah Penelitian

Raymond Firth (1969: 17-18) mengemukakan bahwa *peasant* adalah kategori sosial ekonomi yang mengacu pada produsen berskala kecil yang menggunakan teknologi sederhana dan kegiatan produksi bersifat pra industri. Pada umumnya mereka mengandalkan hidupnya dari hasil mengolah tanah dengan bercocok tanam. Firth kemudian memperluas bidang pengertian *peasant*. Firth dalam membicarakan *peasant* tidak hanya sebatas pada petani, tetapi termasuk juga nelayan, pengrajin, dan pedagang kecil. Pada konteks pengrajin Kota Batu, pengrajin termasuk *peasant* sesuai dengan pandangan Firth.

Peasant dalam kategori petani memiliki ekonomi moral tertentu yang dijadikan acuan dalam melakukan aktivitas ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup. Scott (1981) dalam kajian tentang ekonomi moral petani mengungkapkan bahwa jaminan subsistensi dan risiko-risiko subsistensi dijadikan dasar bagi para petani dalam menentukan pola-pola pilihan maupun nilai-nilai yang dianut dalam melakukan aktivitas ekonomi. Subsistensi menjadi tuntutan moral bagi petani. Dalam melakukan aktivitas ekonominya, petani menggunakan prinsip “*safety-first*” atau dahulukan selamat demi menghindari resiko yang tidak perlu, petani enggan untuk mengambil resiko, enggan untuk menyerap pembaharuan demi menghindari ketidakpastian, lebih mengutamakan apa yang dianggap aman, dan memiliki prinsip tolong menolong sebagai pedoman moral utama dalam hubungan sosial.

Masyarakat kampung Kota Batu memiliki sejarah sebagai masyarakat pertanian. Sebelum tanah-tanah mereka dijual, mereka hidup dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Pada tahun 1990an warga mulai menjual lahan-lahan pertanian mereka demi berbagai keperluan hidup. Lahan-lahan pertanian semakin sempit dan sektor pertanian tidak dijadikan lagi sebagai mata pencaharian utama. Jika para pengrajin di kampung Kota Batu dahulunya memiliki sejarah sebagai masyarakat petani, apakah mereka memiliki ekonomi moral yang sama seperti petani? Apabila masih memiliki ekonomi moral yang sama, mengapa mereka memilih menjadi pengrajin bunga kayu. Apakah profesi pengrajin bunga kayu memberikan jaminan ekonomi seperti saat menjadi petani? Rasa aman seperti apakah yang dirasakan para pengrajin setelah menekuni usaha kerajinan bunga? Bagaimana mereka bisa mempertahankan rasa aman dalam mencukupi kehidupan hidup dan kelangsungan profesi pengrajin? Dengan demikian, masalah penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana ekonomi moral pengrajin bunga kayu kampung Kota Batu. Adapun yang coba dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kehidupan pengrajin bunga Kota Batu sebagai *peasant*?
2. Bagaimana ekonomi moral pengrajin bunga kayu Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan ekonomi moral pengrajin bunga kayu sebagai *peasant* dan melihat hubungan ekonomi moral tersebut dengan ekonomi moral petani. Tujuan penelitian ini secara khusus ialah:

1. Memberikan gambaran kehidupan pengrajin sebagai *peasant*
2. Memberikan gambaran mengenai ekonomi moral pengrajin

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kajian Antropologi Ekonomi khususnya yang berkaitan dengan kehidupan *peasant* dan ekonomi moralnya. Kajian mengenai ekonomi moral *peasant* seringkali terpusat pada *peasant* agrikultural. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ekonomi moral pengrajin sebagai *peasant* serta keterkaitannya dengan ekonomi moral petani. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah pemahaman pembaca mengenai dinamika kehidupan sosial ekonomi para pengrajin sebagai *peasant* di pedesaan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman mengenai ekonomi moral pengrajin kepada pemberi kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) pedesaan khususnya sektor kerajinan di Desa Cilember. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan ekonomi di pedesaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Saya berasumsi bahwa pengrajin adalah *peasant*. Anggapan bahwa pengrajin termasuk dalam *peasant* diperkuat dengan pandangan Raymond Firth (1969: 18) yang memperluas bidang pengertian *peasant*. Firth dalam membicarakan *peasant* tidak hanya sebatas pada petani, tetapi termasuk juga

nelayan, pengrajin, dan pedagang kecil. *Peasant* menurut Firth (Marzali: 1997) meliputi semua usaha produktif yang berskala kecil di daerah pedesaan.

Firth (1969: 18) dalam mengungkapkan pengertian *peasant* tidak mengacu pada jenis mata pencaharian hidup beserta peralatan dan teknologi yang digunakan. Firth mengacu pada pengertian sistem ekonomi secara umum. Jika membicarakan tentang *peasant*, Firth mengacu pada sistem ekonomi *peasant*. Menurut Firth (1950: 504-510) sistem ekonomi *peasant* adalah satu sistem ekonomi dengan teknologi dan keterampilan sederhana, produktivitas rendah atau skala produksi kecil, hubungan produksi lebih bersifat personal, alat produksi diorganisasikan secara non-kapitalistik, hubungan dengan pasar yang sangat terbatas, serta mementingkan aspek sosial dan keagamaan dari pada aspek materi. Berdasarkan ciri-ciri yang seperti ini maka para pelaku dari sistem ekonomi *peasant* tidak hanya petani tetapi dapat terdiri dari pengrajin, nelayan, pekebun, buruh tani, bahkan pedagang kecil. Boeke (1983: 21) mengungkapkan bahwa sistem ekonomi *peasant* adalah sistem ekonomi prakapitalis, atau sektor pedesaan tradisional.

Kegiatan ekonomi hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kehidupan sosial dan kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek yang lain seperti politik, ritual, moral, nilai-nilai dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat (Firth, 1969: 16). Kebudayaan dalam hal ini adalah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman serta sebagai landasan dalam mewujudkan perilaku sosial (Spradley, 1997: 5).

Pengrajin menurut Firth (Marzali, 1997) masuk ke dalam kategori *peasant* karena merupakan usaha produktif yang berskala kecil yang tumbuh di pedesaan. Pengrajin sebagai *peasant* mempunyai ekonomi moral tersendiri yang dijadikan acuan untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi. Bila pengrajin itu lebih mengutamakan selamat, bila pengrajin takut mengambil resiko, bila pengrajin itu menghitung untung rugi dan kembali ke kepastian hidup, bila pengrajin itu menggunakan prinsip tolong menolong dalam kegiatan sosial ekonominya, maka

pengrajin bunga kayu memiliki ekonomi moral yang sama dengan kaum tani. Pendekatan ekonomi moral petani dari James Scott saya gunakan untuk menganalisis ekonomi moral pengrajin.

Satu hal yang khas yang dilakukan oleh petani adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan dengan mengambil resiko. Dalam bahasa pembuatan-keputusan, tingkah lakunya itu disebut enggan-resiko (*risk-averse*). Ia meminimumkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum. Petani menggunakan prinsip "*safety-first*" atau dahulukan selamat demi menghindari resiko yang tidak perlu (Scott, 1981: 7). Prinsip "*safety-first*" tidak hanya berlaku untuk petani saja, mungkin saja prinsip itu juga berlaku dalam kehidupan pengrajin. Pengrajin enggan mengambil resiko yang dapat membuat mereka rugi.

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani berorientasi subsistensi ialah mereka sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya sebagai satu unit, mereka memperolehnya dengan cara yang dapat diandalkan dan mantap. Mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang (Scott, 1981 : 19). Pengrajin mengutamakan hal yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari pada keuntungan jangka panjang yang memiliki resiko.

Petani enggan untuk menyerap pembaharuan yang belum menunjukkan kepastian akan memberikan keuntungan. Scott menambahkan bahwa perilaku "dahulukan selamat" sama sekali tidak mengesampingkan semua inovasi. Akan tetapi hanya menolak inovasi-inovasi dengan resiko tinggi. Adalah mungkin untuk membayangkan hasil yang cukup tinggi sehingga resiko tidak menjadi soal lagi, akan tetapi situasi-situasi yang demikian adalah suatu pengecualian (Scott, 1981: 38). Pengrajin melakukan inovasi dengan resiko kerugian yang kecil. Pengrajin masih mempertimbangkan apa yang dianggap aman.

Asumsi dasar dari pendekatan ekonomi moral menurut Scott (1981: 255) ialah bahwa kehidupan masyarakat *peasant* pedesaan dipandu oleh dua prinsip

utama, yaitu *the norm of reciprocity* (adat tolong menolong) dan *the right to subsistence* (hak atas subsistensi). “Adat tolong menolong” berfungsi sebagai pedoman moral yang utama dalam hubungan sosial, sedangkan “hak atas subsistensi” menetapkan atasan keperluan hidup minimal yang harus terpenuhi oleh anggota masyarakat desa dalam rangka hubungan tolong menolong. Kedua prinsip ini sesuai dengan keperluan hidup manusia dalam ekonomi pertanian pedesaan. Keduanya tercermin dalam berbagai pola hubungan sosial yang nyata. Kekuatan dan kelestarian dari kedua prinsip kultural ini tergantung pada kekuatan moral penduduk dalam menyatakan sikap setuju dan sikap tidak setuju terhadap setiap tanda kearah perubahan.

Terdapat banyak pengaturan sosial di dalam komunitas petani seperti resiprositas, kedermawanan tanah komunal, dan saling tolong menolong dalam pekerjaan, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang tak terelakkan yang mungkin dialami oleh keluarga petani dan yang tanpa pengaturan-pengaturan itu dapat mengakibatkan keluarga itu jatuh ke bawah tingkat subsistensi (Scott, 1981: 4). Pengaturan sosial seperti resiprositas dan saling tolong menolong dalam pekerjaan demi membantu mengatasi kesulitan dalam hidup juga masih terjadi di kehidupan pengrajin.

Petani mungkin lebih suka memenuhi kebutuhannya dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan sanak saudara dan sesama wargadesa yang dapat diandalkan, akan tetapi mungkin ia tidak dapat memilih, apabila perlindungan yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya tidak mencukupi. Begitu seorang petani mengandalkan kepada sanak-saudaranya atau patronnya daripada kepada sumberdayanya sendiri, maka atas dasar timbal balik ia memberikan kepada mereka hak atas tenaga kerja dan sumberdayanya sendiri. Kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan apabila ia mampu memberikan pertolongan. Mereka membantunya oleh karena ada satu konsensus yang tidak diucapkan mengenai resiprositas, dan bantuan yang mereka berikan dapat disamakan dengan uang yang mereka simpan di bank untuk digunakan nanti apabila mereka sendiri dalam kesulitan (Scott, 1981: 42-43).

Prinsip moral tentang resiprositas berdasarkan gagasan yang sederhana yakni bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidak-tidaknya jangan merugikannya. Prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi si penerima, satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding di kemudian hari. Kewajiban untuk membalas budi adalah merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak yang sederajat maupun antara pihak-pihak yang tidak sederajat (Scott, 1981: 255-257).

Pola hubungan sosial yang tidak sederajat seperti patron-klien masih terjadi di dalam kehidupan pengrajin. Patron adalah orang yang berada pada posisi untuk membantu klien-kliennya. Klien yang mengandalkan pada perlindungan dari seorang patron yang berpengaruh, sekaligus juga berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya (Scott, 1981 : 41-43). Hubungan seperti itu disebut sebagai hubungan antar bapak dan anak buah (*patron-client relationship*) yaitu suatu kasus khusus dari ikatan (*dyadic*) dua pihak yang terutama melibatkan persahabatan instrumental, di mana seorang individu dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan dan / keuntungan-keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (*client*). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan pribadi kepada bapak patron (Scott, 1993: 7).

James Scott (1977 dalam Suparlan 2005: 259-260) mengatakan bahwa hubungan patron-klien itu mempunyai ciri-ciri yang khusus yang berbeda dari corak hubungan-hubungan sosial lainnya, yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur: (1) Interaksi tatap muka di antara para pelaku yang bersangkutan; (2) Adanya pertukaran benda dan jasa yang relatif tetap berlangsung di antara para pelaku; (3) Adanya ketidaksamaan dan ketidakseimbangan dalam pertukaran benda dan jasa tersebut; dan (4) Ketidaksamaan tersebut menghasilkan kategori patron dan klien yang memperhatikan ciri-ciri ketergantungan dan ikatan yang

bersifat meluas dan melentur di antara patron dan kliennya. Secara terperinci dikatakan oleh Scott, seorang klien adalah seseorang yang menjalin hubungan saling tukar-menukar benda dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya, di mana dia tidak mampu untuk membalasnya secara sepenuhnya. Dia terlibat dalam suatu hutang budi yang telah mengikatnya pada patronnya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mencoba mendeskripsikan suatu keadaan tertentu, antara lain dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena tertentu (Creswell, 1994). Data-data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif mampu mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat Kampung Kota Batu secara mendalam. Tipe penelitian yang saya pilih adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan spesifik suatu situasi, setting sosial, atau sebuah hubungan. Untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian dalam skripsi ini maka saya menggunakan strategi penelitian yaitu studi kasus. Dapat disimpulkan bahwa studi kasus: (1) Menyajikan deskripsi yang mendalam dan lengkap, sehingga dalam informasi-informasi yang disampaikan nampak hidup sebagaimana adanya dan pelaku-pelaku mendapat tempat memainkan peranannya; (2) Bersifat *grounded* atau berpijak di bumi yaitu betul-betul empirik sesuai dengan konteksnya; (3) Bercorak Holistik; (4) Menyajikan informasi yang berfokus dan berisikan pernyataan-pernyataan yang perlu-perlu saja; (5) Mempunyai kemampuan untuk berbicara dengan para pembacanya karena disajikan dengan bahasa biasa dan bukannya bahasa tehnis angka-angka (Suparlan, 1994: 5).

Tehnik pengumpulan data yang saya pergunakan ialah observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994: 6). Peneliti sedapat mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat setempat. (Koentjaraningrat, 1990: 181). Saat melakukan penelitian, saya mengikuti kegiatan pengrajin dalam membuat kerajinan kayu, saya mengamati bagaimana pengrajin saat membuat kerajinan

bunga kayu, bahan-bahan apa yang mereka gunakan, saya mencoba untuk belajar membuat bunga dari kayu dan membantu pengrajin membuat kerajinan bunga motif tulip. Saya juga ikut menemani pengrajin saat berjualan kerajinan bunga kayu di Taman Wisata Matahari, saya mengamati bagaimana cara pengrajin menarik perhatian calon pembeli, bagaimana proses tawar-menawar dengan calon pembeli, dan mendengarkan kegembiraan serta keluh-kesah pengrajin saat berjualan. Keterlibatan saya dalam kegiatan membuat kerajinan bunga dikatakan sebagai keterlibatan aktif, keterlibatan ini dilakukan oleh peneliti untuk dapat betul-betul memahami dan merasakan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan kelompok yang diteliti, aturan-aturan yang dijadikan pedoman oleh kelompok yang diteliti dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut (Suparlan, 1994: 56). Saya sebisa mungkin terlibat dalam kegiatan dan proses yang akan diteliti, dan mencoba memahami dan mengerti makna yang diberikan atau yang dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Keterlibatan saya dalam kegiatan yang dilakukan pengrajin, dapat meminimalkan jarak antara saya dan “the others” yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut sesuai konsep *immersion* yang dikemukakan oleh Emerson (Emerson dkk, 1995: 2). Saya menjadi tidak asing karena para pengrajin bunga kayu telah terbiasa dengan kehadiran saya. Hal tersebut dapat memudahkan saya untuk berinteraksi dengan para pengrajin bunga kayu.

Selain metode observasi, saya juga menggunakan metode wawancara. Bentuk wawancara yang saya gunakan adalah wawancara bebas (*free/open interview*) dan wawancara mendalam (*Depth Interview*). Dalam wawancara bebas, urutan dan perumusan tidak ditentukan dan *interviewee* (yang diwawancarai) bebas dalam menjawab. Wawancara mendalam dan terfokus dilakukan terutama kepada informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai penuntun sehingga di lapangan tidak kehilangan pegangan dan kehabisan bahan pertanyaan (Koentjaraningrat, 1990: 181). Dalam wawancara mendalam, pihak informan dimungkinkan untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri berkaitan dengan fenomena yang diteliti, sehingga para informan tersebut tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan, tetapi menjabarkan jawaban dengan lengkap, menyeluruh, dan mendalam. Wawancara dengan pedoman adalah suatu tehnik wawancara yang

bertujuan untuk mendapatkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan menggunakan tehnik bertanya yang bebas tetapi tetap berdasarkan pedoman wawancara (Suparlan, 1994: 9).

Wawancara bebas saya lakukan untuk mengetahui kehidupan sosial warga Kota Batu dan keseharian kehidupan pengrajin. Wawancara bebas saya lakukan saat mengobrol santai di rumah pengrajin dan saat menemani pengrajin berjualan. Wawancara mendalam saya lakukan dengan berulang kali dibantu dengan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui ekonomi moral pengrajin. Sebelum melakukan wawancara saya terlebih dahulu membaca pedoman wawancara yang telah saya buat dan mengingatkannya di kepala saya. Saya tidak membawa-bawa pedoman wawancara itu saat wawancara berlangsung. Pedoman wawancara saya gunakan untuk memudahkan saya dalam memperoleh data yang saya butuhkan, tetapi pedoman itu tidak membatasi saya dalam memperoleh data lain sebagai pelengkap.

Wawancara mendalam terutama dilakukan terhadap Informan kunci. Informan kunci (*key informant*) yang dimaksud ialah para pengrajin bunga baik pengrajin yang mula-mula merintis usaha kerajinan bunga maupun pengrajin-pengrajin lain yang terdapat di Kampung Kota Batu. Informan lainnya meliputi ketua RT, pejabat desa, dan tokoh masyarakat setempat.

Saya juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat dan memperkaya informasi dan analisa atas temuan lapangan. Studi kepustakaan penting dalam membuat perumusan masalah dan membangun kerangka konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Saya meninjau beberapa literatur yang berasal dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, maupun data internet, majalah atau koran yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan. Selain itu saya juga mengambil data-data yang diperoleh dari pihak Balai Desa atau masyarakat yang diteliti sebagai data sekunder.

Penelitian dilakukan di kampung Kota Batu RT 03 RW 03, Desa Cilember, kecamatan Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Saya memilih tempat ini karena merupakan kampung pertama di Desa sekitar Taman Wisata Matahari yang

warganya merintis kerajinan bunga kayu. Hampir setiap rumah di kampung Kota Batu tak pernah sepi dari kegiatan membuat kerajinan bunga. Selain itu letak kampung Kota Batu dekat dengan Taman Wisata Matahari yang merupakan tempat para pengrajin memasarkan hasil kerajinannya.

Perkenalan saya dengan para pengrajin bunga kampung Kota Batu dimulai ketika saya berkunjung ke Taman Wisata Matahari pada bulan November 2010. Saya melihat beberapa pengrajin yang menjajakan hasil kerajinannya berupa bunga dengan berbagai kreasi yang terbuat dari kayu. Pada kunjungan pertama, saya dikenalkan dengan Pak Asep oleh teman saya yang bernama Yovfan. Pak Asep adalah polisi BIMAS Desa Cilember. Saya kemudian memperoleh informasi bahwa para pengrajin yang biasa memasarkan hasil kerajinannya di Taman Wisata Matahari berasal dari kampung Kota Batu yang letaknya tak jauh dari Taman Wisata Matahari. Pada kunjungan kedua melalui perantara Pak Asep, saya berkenalan dengan dua orang pengrajin bunga yang berasal dari kampung Kota Batu yaitu Aa Prabu dan Aa Kubil. Pada kunjungan ketiga saya kembali mengunjungi Taman Wisata Matahari dan melihat-lihat hasil kerajinan bunga yang dijajakan para pengrajin. Saya lalu bertemu dengan Aa Prabu, seorang pengrajin yang pernah berkenalan dengan saya pada kunjungan sebelumnya. Prabu adalah salah seorang pengrajin yang pertama kali menggeluti usaha kerajinan bunga kayu di kampung Kota Batu. Kemudian saya membeli satu kerajinan bunga yang berukuran besar dengan harga hanya Rp50.000, normalnya kerajinan bunga yang berukuran besar dijual dengan harga antara Rp70.000-Rp90.000. Namun saya mendapatkan harga khusus karena saya sudah kenal dengan pengrajin itu dan saya juga adalah pembeli pertama hasil kerajinan Prabu di hari itu. Saya bertukar nomor *handphone* agar komunikasi saya dan Aa Prabu terus berjalan.

1.6.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Februari sampai dengan April 2011. Saya mengunjungi tempat penelitian sebanyak 1-3 kali dalam seminggu. Proses membangun *rapport* antara saya dengan pengrajin bunga Kota Batu telah dimulai sejak perkenalan pertama saya dengan Aa Prabu dan Aa Kubil

pada bulan November 2010. Saya tetap menjalin komunikasi baik melalui telepon maupun berkunjung ke tempat mereka berjualan di Taman Wisata Matahari.

Proses membangun *rapport* lalu berlanjut pada bulan Februari. Tempat pertama yang saya kunjungi adalah rumah milik Aa Prabu. Sebagai seorang peneliti, saya perlu untuk memperkenalkan diri dan meminta izin kepada ketua RT kampung Kota Batu untuk melakukan penelitian di sana. Aa Prabu mengantar saya untuk menemui bapak Acep Badru yang merupakan ketua RT 03 RW 03. Saya lalu meminta izin dan mengutarakan maksud dan tujuan saya untuk melakukan penelitian terhadap para pengrajin kampung Kota Batu. Dengan mendapat izin dari bapak Acep Badru selaku ketua RT setempat, saya menjadi lebih leluasa untuk melakukan penelitian. Setelah meminta izin kepada ketua RT saya lalu meminta Aa Prabu mengantar saya untuk menemui tokoh masyarakat setempat yaitu bapak Haji Ujang. Bapak Haji Ujang adalah kiayi yang sangat dihormati oleh warga kampung Kota Batu. Saya mengutarakan maksud dan tujuan saya untuk melakukan penelitian di kampung Kota Batu dan ingin mengetahui lebih banyak tentang kehidupan agama dan sosial masyarakat kampung Kota Batu dari Haji Ujang. Saya mendatangi kantor balai Desa Cilember, meminta izin secara resmi tentang penelitian yang akan saya lakukan dan berusaha memperoleh informasi mengenai monografi desa dan gambaran kehidupan sosial budaya penduduk dari kepala Desa yang saat itu diwakili oleh wakilnya yang bernama bapak Izzun Zurkarnaen.

Jumlah informan yang saya wawancara ada 9 orang yang terdiri dari 6 pengrajin, 1 ketua RT, 1 tokoh masyarakat, dan 1 wakil kepala Desa Cilember. Saya mengunjungi rumah informan dengan menyesuaikan waktu senggang yang dimiliki oleh informan. Saya terlebih dahulu membuat janji agar tidak mengganggu kesibukan yang dimiliki informan. Selain mengunjungi rumah informan, saya juga mengunjungi tempat pengrajin berjualan di Taman Wisata Matahari. Sebelum melakukan wawancara saya membaca pedoman yang telah saya buat. Saya mengingatkannya di kepala untuk memudahkan saya dalam memperoleh data yang saya inginkan. Data monografi Desa Cilember saya dapatkan dengan mendatangi dan mewawancari wakil kepala Desa Cilember di

kantor Balai Desa Cilember. Saya memperoleh data dari pengrajin dengan berbagai cara yaitu dengan mengunjungi rumah pengrajin, mengajaknya mengobrol dengan suasana santai, ikut membantu pengrajin dalam membuat kerajinan bunga, menemani informan berjualan kerajinan bunga dan mendengarkan suka cita serta keluh kesah pengrajin saat berjualan. Saya menggunakan bahasa Sunda dicampur bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan pengrajin. Hal itu saya lakukan agar suasana pembicaraan lebih akrab karena pengrajin menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-harinya. Saya tidak membatasi informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Saya membiarkan pembicaraan saya dengan informan mengalir meskipun terkadang keluar dari konteks pertanyaan yang saya ajukan.

1.6.2 Hambatan Penelitian

Hambatan yang saya alami saat pencarian data ialah kesulitan dalam membuat janji dengan informan. Saya sudah membuat kesepakatan untuk bertemu dengan informan, tetapi terkadang saat saya datang sesuai dengan kesepakatan, ternyata informan tidak ada di rumah. Ia lupa bahwa ada janji bertemu dengan saya. Untuk mengatasinya saya terlebih dahulu menanyakan kepada informan perihal waktu senggang yang dimiliki informan sehingga saya bisa menyesuaikan dengan waktu senggang yang dimiliki informan. Kesibukan informan terkadang menjadi kendala bagi saya dalam melakukan wawancara. Sebagai pengrajin bunga, mereka harus siap kapan saja ketika ada pesanan. Terkadang saat saya sedang melakukan wawancara tiba-tiba terhenti di tengah-tengah karena informan harus membuat kerajinan bunga sesuai dengan tuntutan pesanan yang tidak bisa ditunda. Untuk mengatasinya saya ikut mengamati informan yang sedang membuat kerajinan bunga sambil menggali informasi yang saya butuhkan. Hambatan lainnya yang saya alami ialah saya kesulitan untuk mendapatkan data tertulis tentang pengrajin bunga Kota Batu. Baik ketua RT maupun ketua pengrajin bunga Kota Batu tidak memiliki catatan tertulis mengenai warga Kota Batu yang menjadi pengrajin. Untuk mengatasinya saya lalu meminta informan yang menjabat ketua pengrajin bunga Kota Batu untuk mendata ulang jumlah pengrajin Kota Batu.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi 5 bagian pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V. Sistematika penulisan tersebut tersusun sebagai berikut:

- BAB I** Berisikan pendahuluan yang terdiri dari 8 sub bab, yaitu: latar belakang; masalah penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian yang terbagai menjadi 2, yakni signifikansi akademis dan praktis; kerangka pemikiran; metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian serta hambatan penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan.
- BAB II** Berisikan gambaran kampung Kota Batu dan penduduknya yang meliputi tempat dan lokasi, kehidupan agama dan tradisi, perekonomian, masyarakat dan bahasa, serta profesi pengrajin bunga kayu. Selain itu juga berisikan gambaran tempat pemasaran hasil kerajinan bunga kayu yaitu di Taman Wisata Matahari.
- BAB III** Berisikan paparan mengenai aktivitas pengrajin bunga Kota Batu mulai dari proses belajar membuat kerajinan bunga kayu, modal pengrajin, proses pengumpulan bahan baku, kemampuan pengrajin dalam memilih mutu bahan baku, proses pembuatan kerajinan bunga kayu, waktu produksi, organisasi kerja dan sistem pengupahan, strategi bisnis, pola hubungan sosial para pengrajin, serta pengembangan usaha dan harapan pengrajin.
- BAB IV** Berisikan analisis data dari hasil temuan lapangan yang meliputi analisis pengrajin sebagai *peasant* dan analisis ekonomi moral pengrajin.
- BAB V** Merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENGRAJIN BUNGA KOTA BATU

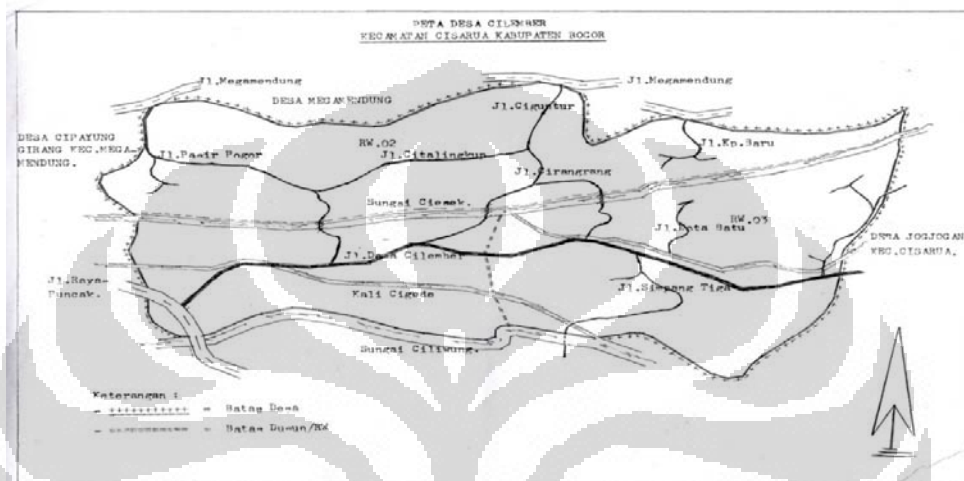
Pada bagian kedua saya akan memberikan sedikit deskripsi tentang kampung Kota Batu yang merupakan tempat penelitian yang saya lakukan. Deskripsi yang disajikan berisi kondisi fisik dan kehidupan sosial warga Kota Batu. Kondisi fisik ialah letak dan kondisi dari kampung Kota Batu, kehidupan sosial berupa aktivitas keseharian, tradisi-tradisi yang dilakukan warga dan karakteristik masyarakat. Bagian selanjutnya saya akan memberikan deskripsi mengenai pengrajin bunga di Kota Batu.

2.1 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian

Kota Batu merupakan kampung yang termasuk wilayah administratif kelurahan Cilember, kecamatan Cisarua, kabupaten Bogor, propinsi Jawa Barat. Kampung ini dapat dicapai dari arah kota Bogor selama 1 jam jika menggunakan kendaraan pribadi, namun jika menggunakan angkutan kota dan ojek bisa ditempuh selama 1.5 – 2 jam. Untuk mencapai kampung Kota Batu kita akan melewati jalan raya Cisarua yang jika hari libur biasanya padat. Jalan raya Cisarua merupakan jalan raya utama menuju kawasan wisata puncak. Sepanjang jalan Cisarua terdapat banyak restoran, hotel, toko oleh-oleh dan objek wisata. Semakin mendekati kampung Kota Batu kita akan melewati perumahan penduduk, persawahan, perbukitan, villa-villa, dan objek wisata Taman Wisata Matahari. Kondisi jalan menuju kampung Kota Batu sudah cukup baik walaupun terdapat banyak polisi tidur. Untuk masuk ke kampung Kota Batu kita harus melewati gang yang terdapat pangkalan ojek. Bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan ojek untuk masuk lebih dalam ke kampung Kota Batu. Kita akan disuguhi hawa sejuk pegunungan dan suasana kampung yang tenang.

Secara administratif kampung Kota Batu merupakan RT 03 RW 03 kelurahan Cilember. Untuk mencapai kampung Kota Batu dengan menggunakan kendaraan umum, dari terminal bis Baranangsiang Bogor harus menaiki angkutan kota nomer 01 jurusan Baranangsiang-Ciawi dengan tarif Rp2000. Setelah sampai

di pasar Ciawi disambung dengan naik angkutan kota nomer 02 jurusan Sukasari-Cisarua lalu berhenti di depan gapura menuju desa Cilember. Tarif yang dikenakan untuk sampai disana adalah Rp3000. Setelah itu naik ojek dan berhenti di depan gang menuju kampung Kota Batu. Tarif yang dikenakan adalah Rp5000-Rp7000.



Gambar 1. Denah Lokasi Kampung Kota Batu
Sumber: Gambar ini diperoleh dari kantor Balai Desa Cilember

Di kampung Kota Batu terdapat arena persawahan dan dilintasi sungai Ciasek yang dahulu kaya akan batu dan pasir. Dahulu masyarakat setempat banyak yang mengambil batu kali dan pasir untuk dijual sambil menunggu panen tiba. Dari situlah cikal-bakal nama Kota Batu diambil, karena kampung tersebut dulunya kaya akan batu dan pasir. Kini persediaan batu kali dan pasir sangat menipis dan warga setempat dilarang mengambil batu dan pasir di sungai Ciasek lagi.

Pola pemukiman mengumpul di suatu lokasi, dengan jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain begitu rapat. Terdapat jalan setapak yang terbuat dari batu dan semen yang bisa dilintasi sepeda motor untuk memasuki rumah-rumah penduduk yang padat. Rumah-rumah di sana rata-rata terbuat dari beton. Tidak semua rumah sudah berlantai keramik, sebagian masih berlantai semen. Di kampung Kota Batu terdapat Masjid yang cukup besar setinggi dua lantai yang bernama Masjid Ar-Rahman. Masjid tersebut berdiri dari hasil gotong royong warga kampung Kota Batu. Gotong royong yang dimaksud ialah

pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum (Koentjaraningrat, 1975 : 63). Di sebelah mesjid terdapat pondok pesantren yang bernama Al-Khoiriah.

Kehidupan bertetangga di kampung Kota Batu sangat akrab. Mereka kenal satu sama lain dan akan saling menyapa ketika bertemu dan berpapasan. Masyarakat kampung Kota Batu meyakini bahwa mereka memiliki satu *Karuhun*³ yang sama sehingga mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara. Persaudaraan mereka juga diperkuat kekerabatan dalam bentuk ikatan pernikahan. Mereka lebih suka menikah dengan orang yang masih satu kampung untuk memperkuat tali kekerabatan. Sifat pernikahan tersebut dalam pandangan Fox (1967: 53) adalah *endogamy*. Ada juga yang menikah dengan orang diluar kampung Kota Batu maupun diluar desa Cilember namun mereka lebih memilih untuk tinggal di kampung mereka sendiri yaitu kampung Kota Batu.

2.2 Agama dan Tradisi

Agama yang dipeluk oleh masyarakat kampung Kota Batu adalah Islam. Masyarakat setempat memegang teguh ajaran Islam Sunnah Waljama'ah. Menurut Haji Ujang yang merupakan tokoh masyarakat setempat, ahli Sunnah Waljama'ah adalah Islam yang paling tinggi derajatnya dan diakui oleh Allah. Ajaran Islam Sunnah Waljama'ah masih memegang teguh ajaran yang *Salaf* atau kuno. Dalam ajaran *Salaf*, pengamalan ilmu-ilmu agama diperoleh dari ulama-ulama yang afik. Keimanan merupakan kunci dari kehidupan beragama. Setiap manusia pada hakekatnya harus memiliki iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada sesama manusia. Segala sesuatu yang dilakukan harus karena iman. Di Masjid Arrahman Kota Batu, adzan dikumandangkan tanpa menggunakan pengeras suara (*speaker*). Hal tersebut merupakan tradisi yang terus dilakukan turun temurun sejak dahulu. Masyarakat setempat meyakini bahwa mengerjakan shalat haruslah karena iman dan kesadaran sendiri. Haji Ujang memberikan perumpamaan:

³Karuhun merupakan sebutan untuk nenek moyang dalam bahasa Sunda

“Sebesar apapun daya listrik yang dimiliki namun jika menggunakan lampu 5 watt, cahaya yang dihasilkan tetap redup. Sebaliknya jika daya listrik yang kita miliki tidak begitu besar namun menggunakan lampu Bohlam, maka cahaya yang dihasilkan akan terang.”

Sekeras apapun adzan dikumandangkan, namun jika tidak memiliki iman maka shalat tidak akan dikerjakan. Sebaliknya walaupun adzan dikumandangkan dengan sewajarnya tanpa menggunakan *speaker*, tetapi karena memiliki iman tentunya ibadah shalat pasti segera dilaksanakan.

Masyarakat kampung Kota Batu sangat menghindari segala hal yang berkaitan dengan pesta dan hura-hura. Masyarakat setempat tidak pernah merayakan pesta ulang tahun, cukup dengan mengaji di rumah saja. Pernikahan juga dilaksanakan dengan sederhanatanpa hiburan seperti dangdutan atau organ tunggal. Hal yang terpenting dalam pernikahan adalah Ijab Qabul. Dalam pernikahan, boleh mengundang saudara, kerabat, dan rekan-rekan, namun tidak dirayakan dalam bentuk pesta yang meriah. Mabuk-mabukan, perjudian, perzinahan haram hukumnya bagi masyarakat Kota Batu. Masyarakat setempat juga menghindari untuk menonton film-film baik itu menonton di bioskop maupun siaran televisi. Masyarakat Kota Batu bukan tidak boleh untuk menonton televisi namun dibatasi karena televisi dinilai banyak sisi negatifnya daripada sisi positifnya.

Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak dilakukan oleh orang tua tetapi diutamakan oleh ulama-ulama. Hal-hal yang diajarkan antara lain Akhlak, Tauhid, dan Fiqih. Akhlak merupakan ilmu untuk kehidupan terhadap sesama manusia. Tauhid merupakan ilmu untuk menyenangkan Allah. Fiqih merupakan ilmu untuk membereskan atau menyempurnakan hidup dan ibadah. Penanaman Akhlak, Tauhid, dan Fiqih dilakukan sejak SD kelas 2 atau pada usia 7 tahun. Di Majelis Ta’lim dan Madrasah diadakan pengajian yang dilakukan rutin dua minggu sekali. Pengajian tersebut berpedoman pada hadits dan kitab Fiqih atau sering juga disebut kitab kuning. Pengajian dilaksanakan pada waktu sebelum waktu subuh, sebelum dzuhur, dan sebelum magrib.

Warga kampung Kota Batu juga memiliki tradisi untuk memberikan sumbangan seikhlasnya (sedekah) ke masjid setiap hari jumat. Setelah selesai

shalat jumat setiap kepala keluarga akan memberikan sedekah berupa beras yang dikelola oleh tokoh masyarakat setempat yang bernama Haji Ujang untuk keperluan mesjid beserta perawatannya. Tradisi ini telah turun temurun dari nenek moyang. Tradisi itu biasa disebut *Perelek* yang merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti memberikan sesuatu seadanya atau semampunya dengan ikhlas. Sedekah tersebut sifatnya tidak memaksa jika memang sedang tidak memiliki uang maupun beras maka tidak harus dipaksakan untuk bersedekah. Biasanya setelah sholat Jumat ada santri laki-laki dari pondok pesantren Al-Khoiriah yang berkeliling rumah penduduk untuk mengumpulkan *Perelek*. Sedekah atau *Perelek* ini ditujukan kepada orang-orang yang telah berkeluarga. Para pemuda yang masih bujangan tidak diharuskan untuk bersedekah, tetapi jika memang ingin bersedekah juga akan diterima. Beras-beras yang dikumpulkan oleh tokoh masyarakat setempat nantinya akan dijual kepada pemilik warung yang ada di kampung Kota Batu yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan mesjid beserta perawatannya. Beras hasil *Perelek* dijual kepada pemilik warung setempat dan pada akhirnya masyarakat setempat juga bisa membeli beras tersebut. Jadi prinsipnya sedekah itu dari masyarakat dan untuk masyarakat juga.

Masyarakat Kota Batu melaksanakan berbagai selamatan yang dilakukan secara rutin sebagai suatu tradisi. Geertz (1979 : 38) membagi selamatan dalam empat jenis yaitu, pertama selamatan di sekitar krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, kematian, perkawinan dan kematian; kedua, selamatan yang ada hubungannya dengan hari raya Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi dan sebagainya; ketiga selamatan yang terkait dengan integrasi sosial desa seperti bersih desa; keempat selamatan sela yang diselenggarakan dalam waktu tidak tetap, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, misalnya keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.

Masyarakat Kota Batu melaksanakan tiga dari selamatan-selamatan yang diungkapkan oleh Geertz. Selamatan-selamatan yang dilakukan masyarakat Kota Batu yaitu:

1. Selamatan di sekitar krisis-krisis kehidupan

Melakukan selamatan saat ada anggota masyarakat yang melahirkan, khitanan, pernikahan, dan kematian. Sebelum melahirkan yaitu pada kandungan memasuki bulan ke tujuh diadakan selamatan tujuh bulanan. Selamatan kematian yaitu berupa tahlilan dilakukan pada hari ke satu sampai hari ke tujuh. Setelah itu dilakukan Jojo yaitu tahlilan yang dilakukan seminggu sekali sampai 40 hari. Setelah itu melaksanakan Tahlilan saat 100 hari kematian. Terakhir dilakukan Haol yaitu tahlilan yang dilakukan pada waktu hari kematiannya. Misalnya seseorang meninggal saat hari jumat di bulan Mulud maka tahun depannya dilaksanakan tahlilan pada hari jumat bulan Mulud, sama dengan waktu kematiannya tahun lalu.

2. Selamatan yang ada hubungannya dengan hari besar Islam

Selamatan Idul Fitri

Selamatan untuk memperingati hari Raya Idul Fitri dengan saling bersilaturahmi dan meminta maaf kepada sesama anggota keluarga, dan warga kampung Kota Batu.

Idul Adha

Selamatan untuk memperingati hari Raya Kurban dengan memotong kambing atau sapi yang dagingnya akan disumbangkan atau dibagikan ke seluruh warga kampung.

Asyura (10 Muharam)

Selamatan yang bertepatan dengan hari *Rebo* (Rabu) Kasam. Biasanya warga Kota Batu akan membuat ketupat yang sebagian disumbangkan ke masjid dan sebagian dikonsumsi sendiri. Di malam *Rebo* Kasam, akan diadakan pengajian di masjid yang bertujuan untuk mencegah malapetaka.

Nisfu Sya'ban

Selamatan tutup buku atas segala amal perbuatan kita selama satu tahun penuh. Inti acara yang dilaksanakan adalah pengajian yang diselenggarakan malam hari di bulan Rowah.

Isra Mi'raj

Selamatan memperingati terjadinya peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam peristiwa Isra Mi'raj Nabi menerima perintah menunaikan ibadah Sholat lima waktu. Inti dari selamatan Isra Mi'raj adalah seluruh warga akan berkumpul di Masjid Arrahman untuk mendengarkan ceramah oleh alim Ulama.

Maulid Nabi

Selamatan memperingati hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan Mulud. Waktu pelaksanaannya bisa kapan saja baik siang maupun malam selama bulan Mulud. Inti acara dari selamatan ini ialah ceramah agama oleh Alim Ulama kepada warga kampung Kota Batu.

Perayaan hari-hari besar keagamaan sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Seluruh warga baik tua maupun muda akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan selamatan keagamaan. Merayakan hari-hari besar Islam sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Perayaan hari-hari besar keagamaan dapat berfungsi untuk menyatukan umat dan alim ulama.

3. Selamatan Sela

Masyarakat Kota Batu akan mengadakan selamatan Walimatus Safar ketika ada salah satu warganya yang akan menunaikan ibadah haji. Selamatan berupa pengajian akan dilaksanakan pada saat sebelum berangkat naik haji. Setelah sampai di tanah suci, keluarga di tanah air juga akan terus mengaji untuk mendoakan anggota keluarganya di tanah suci. Hal tersebut dilakukan agar anggota keluarga yang sedang menjalankan ibadah haji bisa selamat sehat walafiat dan menjadi haji yang mabrur.

2.3 Bahasa

Masyarakat Kota Batu mayoritas bersuku bangsa Sunda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Dalam setiap kesempatan seperti saat musyawarah kampung, ceramah atau khotbah Jumat, berbagai acara selamatan, dan percakapan sehari-hari bahasa Sundalah yang digunakan.

Bahasa Sunda⁴ terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu bahasa Sunda lemes, sedang, dan kasar. Bahasa Sunda lemes biasanya dipakai saat berbicara dengan orang tua dan alim ulama setempat. Bahasa sedang digunakan masyarakat setempat untuk berbicara dengan orang yang status sosialnya setara. Sedangkan Bahasa kasar biasanya digunakan untuk berbicara dengan sesama teman. Bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat kampung Kota Batu dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Sunda yang sedang dan kasar. Mereka baru akan berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika kedatangan tamu dari luar daerah. Saat saya mewawancarai pengrajin, Pak RT dan Pak Haji Ujang bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda sedang dicampur dengan bahasa Indonesia.

2.4 Perekonomian

Pada zaman dahulu tepatnya tahun 1980an masyarakat kampung Kota Batu menggantungkan hidupnya dari bertani. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki lahan-lahan pertanian sendiri berupa sawah yang digarap sendiri pula. Mereka tergolong petani subsistensi dimana padi yang mereka tanam bukan untuk dijual namun untuk dikonsumsi sendiri. Salah satu faktor mengapa mereka tidak menjual padi mereka adalah pada saat itu belum ada pemborong hasil pertanian, selain itu mereka juga takut jika padi mereka dijual uang yang dihasilkan tidak mencukupi kehidupan mereka. Jadi menurut mereka lebih baik mengkonsumsi sendiri padi

⁴Bahasa Sunda di Bogor dan pedalamannya disebut kurang halus, tidak memiliki tahap-tahap seperti halnya bahasa “halus” Priangan yang membedakan bahasa Sunda “lemes” (halus), sdang, dan kasar. Basaha lemes itu sendiri pada masa lalu mempunyai tingkat-tingkat penggunaannya sesuai dengan strata sosial masyarakat. Bahasa Sunda Bogor dan Banten yang tidak terjangkau oleh pengaruh Mataram Islam tidak memiliki tahap-tahap tersebut. Sehingga sifatnya lebih demokratis (Surjadi, 1974 : 23).

yang mereka tanam, dengan begitu kebutuhan pangan mereka terjamin. Saat musim paceklik para petani biasanya menggunakan lahan-lahan sempit di pinggir sawah untuk menanam sayur-sayuran dan buah-buahan seperti pisang untuk dijual. Selain itu, sambil menunggu panen tiba para petani juga sering mengambil batu dan pasir di sungai untuk dijual kepada para pemborong. Tak heran jika dinamakan kampung Kota Batu karena di sungai yang melintasi kapung tersebut banyak terdapat batu-batu yang dapat dijadikan fondasi rumah dan pasir yang dapat dijadikan bahan bangunan.

Masyarakat kampung Kota Batu banyakyang menjual lahan-lahan pertanian mereka kepada pihak swasta maupun kepada warga kampung lain dengan pertimbangan berbagai keperluan yang mendesak seperti untuk biaya pernikahan, naik haji dan sebagainya. Kini masyarakat kampung Kota Batu sudah jarang yang memiliki lahan sendiri untuk digarap. Mereka lalu bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap di lahan-lahan milik warga kampung lain. Setelah masa panen, mereka akan diberi upah berupa hasil tani yaitu beras. Mereka lebih suka dibayar dengan hasil tani karena bisa langsung dikonsumsi oleh keluarganya. Berbeda dengan jika diupah dengan uang yang hasilnya belum tentu cukup digunakan untuk membeli beras demi kebutuhan konsumsi keluarga. Sektor pertanian pada akhirnya bukan lagi merupakan mata pencaharian yang dominan bagi masyarakat setempat.

Masyarakat kampung Kota Batu memiliki mata pencaharaan yang bervariasi mulai dari kuli bangunan, buruh tani / petani penggarap, tukang ojek, pedagang sayur serta buah-buahan, membuka warung dan pengrajin. Setelah sektor pertanian tidak lagi bisa diandalkan untuk mata pencaharian, warga akhirnya beralih ke sektor perburuhan yaitu buruh / kuli bangunan. Warga yang profesi sebagai kuli biasanya bekerja untuk proyek-proyek pembangunan di daerah Cipayung, Bogor, dan Jakarta. Biasanya mereka bekerja dengan sistem kontrak. Setelah kontraknya selesai maka mereka akan kembali ke kampung mereka.

Sektor perekonomian lainnya yaitu jasa dan perdagangan. Sektor jasa yang digeluti adalah jasa transportasi yaitu ojek. Bagi warga setempat yang memiliki

motor namun tidak memiliki pekerjaan yang tetap, profesi ojek menjadi pilihan. Mereka biasanya mangkal di gapura pintu masuk kampung Kota Batu yang berdekatan dekat jalan raya. Di sektor perdagangan, ada warga yang berdagang buah-buahan dan sayuran baik yang mereka tanam sendiri di lahan-lahan kosong dekat hutan maupun membeli dari petani lalu menjualnya kembali. Ada warga yang membuka warung yang menjual bahan kebutuhan sehari-hari, jajanan anak-anak, dan segala keperluan pendukung kerajinan bunga seperti lem, pisau, gunting, paku, plastik parsel. Selain itu ada pula yang berdagang bahan-bahan baku pembuat kerajinan bunga.

Setelah dibangunnya Taman Wisata Matahari pada tahun 2006, banyak pula warga yang bekerja di TWM baik sebagai Satpam, tukang bersih-bersih, tiket, *gardener* dan lain-lain. Pengrajin bunga kayu merupakan profesi yang kini banyak digeluti oleh warga kampung Kota Batu. Keberadaan Taman Wisata Matahari membuat profesi ini menjadi subur di kalangan warga kampung Kota Batu. Keseharian para pengrajin diisi dengan membuat kerajinan bunga dari kayu. Setiap hari Sabtu dan Minggu mereka akan menjual hasil kerajinan bunga mereka di Taman Wisata Matahari.

2.5 Pengrajin Bunga Kayu

Profesi pengrajin bunga kayu di kampung Kota Batu telah dimulai sejak tahun 2008. Profesi pengrajin bunga kayu semakin diminati warga kampung Kota Batu dari waktu ke waktu. Hal tersebut didukung oleh bahan baku untuk membuat kerajinan bunga kayu yang mudah di dapat di sekitar lingkungan mereka, apalagi kini sudah ada yang menjual bahan baku di kampung Kota Batu serta tempat pemasaran yang dekat dengan kampung mereka. Berikut ini jumlah pengrajin bunga kayu di kampung Kota Batu.

Tabel 1. Jumlah Pengrajin Bunga Kampung Kota Batu

| Jumlah Pengrajin Bunga Kampung Kota Batu | |
|--|-----------|
| Data Balai Desa tahun 2009 | 46 orang |
| Data dari Ketua Pengrajin Kota Batu tahun 2011 | 110 orang |

Pengrajin bunga kayu difokuskan di dua desa yaitu di desa Cilember dan Jogjogan. Pengrajin bunga kayu dari desa Cilember terfokus di kampung Kota Batu yang jumlahnya mencapai 110. Awalnya motif kerajinan bunga yang dijual oleh para pengrajin motifnya seragam yaitu berbentuk bunga matahari sesuai dengan nama tempatnya Taman Wisata Matahari, namun seiring dengan berjalannya waktu para pengrajin membuat motif-motif kerajinan bunga dengan berbagai kreasi mulai dari bunga krisan, bunga tulip, mawar, anleh, bonsai dan lain-lain. Para pengrajin bunga kayu memiliki andil dalam menopang kepariwisataan di TWM. Hubungan yang tercipta antara para pengrajin bunga kayu dengan pihak pengelola TWM ialah hubungan yang saling menguntungkan. Menurut pengrajin asal Kota Batu yang bernama Prabu, terkadang ada pengunjung yang sengaja datang ke TWM khusus untuk membeli bunga. Walaupun hanya membeli bunga namun pengunjung tersebut harus tetap membeli tiket masuk ke TWM. Inilah yang dikatakan Prabu sebagai hubungan yang saling menguntungkan. TWM diuntungkan dengan kehadiran para pengrajin, dan pengrajin sendiri diuntungkan dengan adanya TWM sebagai tempat pemasaran produk mereka.

Para pengrajin memberikan kesempatan kepada calon pembeli untuk melakukan tawar-menawar pada saat menjual produk kerajinan bunga kayunya. Harga satu pot bunga bervariasi tergantung bentuk, besar-kecilnya, dan bahan baku yang digunakan. Satu pot berukuran kecil dijual berkisar antara Rp10.000-Rp25.000, satu pot berukuran sedang berkisar Rp30.000-Rp40.000, satu pot berukuran besar berkisar Rp45.000-Rp90.000. Para pengrajin juga melibatkan

keluarga mereka ketika berjualan kerajinan bunga. Ada yang mangajak anak, istri, keponakan, sepupu dan lain-lain.

2.6 Lokasi Pemasaran Kerajinan Bunga Kayu

Taman Wisata Matahari merupakan tempat pemasaran utama para pengrajin bunga kayu Kota Batu. Para pengrajin bunga kayu Desa Cilember diberikan kebebasan oleh pemilik TWM yaitu Pak Hari Darmawan untuk berjualan di TWM asalkan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Pak Hari Darmawan memberikan kebebasan khusus untuk pengrajin bunga kayu dari Desa Cilember. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah pengrajin bunga semakin bertambah dari waktu ke waktu. Para pengrajin bunga Kota Batu berinisiatif untuk membuat *Id card* untuk membedakan pengrajin bunga asal Cilember dengan pengrajin bunga yang bukan dari Cilember. Hal tersebut didukung oleh Pak Hari Darmawan, namun hal itu hanya bertahan selama 1 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai 2010. Pak Hari Darmawan pernah membuat surat pernyataan bahwa pengrajin bunga Cilember dibebaskan untuk berjualan di TWM. Surat pernyataan itu ditanda-tangani langsung oleh Pak Hari Darmawan. Pengrajin bunga kayu yang berjualan di TWM tidak dikenakan retribusi atau pungutan apapun karena langsung mendapat izin dari pemilik TWM. Surat pernyataan itu dipercayakan kepada Aa Kubil sebagai ketua pengrajin bunga Kota Batu.

Seperti yang dituturkan oleh Aa Kubil:

“..Dulu sih ada surat pernyataan untuk membebaskan tukang kembang Cilember, Pak Hari yang bikin dan ditanda-tangani sama Pak Hari. Buat tukang kembang ga ada pungutan karena langsung dapat izin dari yang punya matahari, saksinya Pak Ujang, Pak Hari Luhur, Pak Idrianus. Saya dipercayakan untuk dikasih amanah itu...”

Penuturan Teteh Ijah:

“..kita dibolehin jualan disini yang penting tertib, bunganya ditata rapi, jangansampe ngganggu pengunjung.”

Para pengrajin bunga dengan perwakilan Aa Kubil meminta tempat kepada pihak TWM untuk berjualan. Pengrajin meminta tempat di depan arena satwa, palem, dan naga. Pihak TWM menyanggupi permintaan para pengrajin

dengan mengizinkan mereka berjualan di tempat-tempat yang diminta tersebut. Para pengrajin diminta tertib, kerajinan bunga ditata rapi di pinggir jalan, dan tidak berjualan secara mengasong demi kenyamanan pengunjung. Kerajinan bunga berukuran besar dan tinggi diletakkan di belakang, sedangkan yang kecil di depan agar terlihat rapi.



Gambar 2. Denah Lokasi Taman Wisata Matahari dan Tempat Pengrajin Berjualan Kerajinan Bunga

Sumber: dokumentasi dari Taman Wisata Matahari

Selain pedagang kerajinan bunga kayu, di TWM juga terdapat kios khusus yang menjual makanan-makanan kering, kios cinderamata, kaos, pernik-pernik, boneka dan lain-lain, serta penjual makanan di *foodcourt*. Ada pula pedagang asongan yang menjual buah-buahan dan umbi-umbian seperti pisang, alpukat, dan talas. Keistimewaan yang didapat para pengrajin bunga di TWM terkadang menimbulkan rasa iri terhadap pedagang-pedagang lain diluar pengrajin bunga seperti pedagang moci, topeng, pisang, bakso, serta pedagang asongan lainnya yang selalu diuber-uber sekuriti. Razia kepada para pedagang asongan rutin

dilakukan selama 2 minggu sekali. Karena itulah tak sedikit dari pedagang asongan tersebut yang pada pindah profesi menjadi pengrajin bunga kayu.



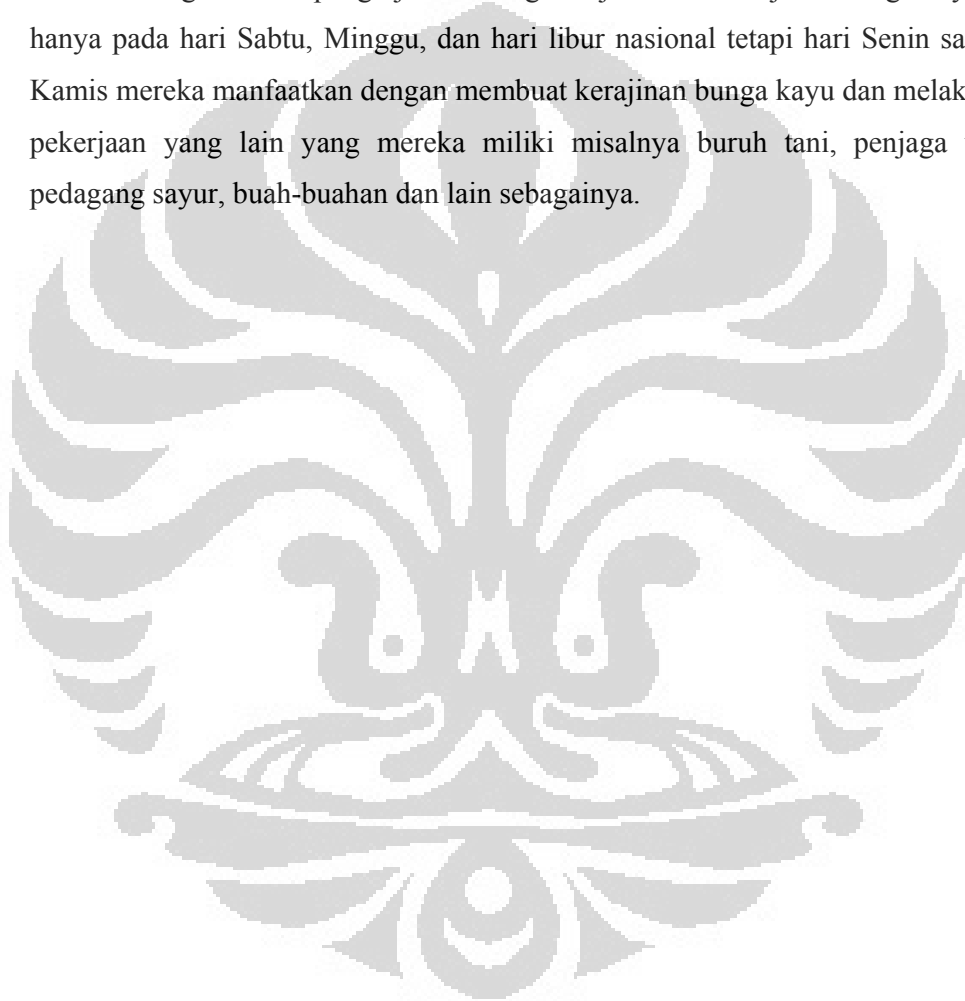
Gambar 3. Suasana Tempat Berjualan Kerajinan Bunga
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4. *Foodcourt* dan Kios Penjualan Cendera Mata
Sumber: dokumentasi pribadi

Hari-hari yang ramai pengunjung adalah hari sabtu dan minggu serta hari libur nasional. Hari senin sampai jumat biasanya kios cinderamata, *foodcourt*, dan makanan kering tutup. Jika tidak ada rombongan yang berkunjung ke TWM di hari biasa, TWM benar-benar sepi. Arena permainan yang biasanya ramai di hari libur, di hari biasa begitu sepi. Pengrajin yang berjualan di TWM juga sedikit ketika hari senin sampai jumat, hanya 5 sampai 10 pengrajin. Berbeda ketika hari

libur sabtu minggu dan libur nasional, TWM dibanjiri banyak pengunjung. Semua kios souvenir, cinderamata, makanan kering, *foodcourt* semuanya buka. Para pengrajin juga memenuhi tempat mereka biasa berjualan yaitu sepanjang jalan dari tempat parkir dekat *foodcourt* atau biasa disebut Palem sampai ke arena pertunjukan satwa dan di depan air mancur naga. Sebagian juga ada yang mengasong berjualan kerajinan bunga di tempat parkir dan berkeliling tempat wisata. Sebagian besar pengrajin memang menjual hasil kerajinan bunga kayunya hanya pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional tetapi hari Senin sampai Kamis mereka manfaatkan dengan membuat kerajinan bunga kayu dan melakukan pekerjaan yang lain yang mereka miliki misalnya buruh tani, penjaga villa, pedagang sayur, buah-buahan dan lain sebagainya.



BAB III

AKTIVITAS PENGRAJIN BUNGA KAYU

3.1 Sejarah Kerajinan Bunga Kayu

Usaha kerajinan bunga kayu mulai banyak digeluti oleh masyarakat kampung Kota Batu sejak akhir tahun 2009. Sebelum tahun 2009 beberapa warga kampung Kota Batu memang sudah ada yang mula menekuni usaha kerajinan bunga diantaranya Aa Prabu dan Aa Kubil. Berikut penuturan Aa Prabu dan Aa Kubil:

“Saya mah dari awal 2008an lah mulai nyoba-nyoba bikin dan jualan bunga.”

“Udah lama teh ada 5 tahun, taun 2006 lah. Saya kan yang mula-mula jadi pengrajin bunga di sini, bareng sama Prabu, saya sempet ngasong juga teh ke villa-villa sebelum akhirnya jualan disini.”

Profesi pengrajin bunga kayu tidak tiba-tiba muncul begitu saja. Masyarakat Kota Batu sendiri tidak memiliki sejarah sebagai kampung pengrajin bunga kayu. Dahulu masyarakat kampung Kota Batu merupakan masyarakat pertanian, lalu setelah warga tidak memiliki lahan pertanian lagi, kuli bangunan dan mencari peruntungan ke Jakarta menjadi pilihan akhir mengingat rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh warga setempat. Keberadaan Taman Wisata Matahari memiliki andil penting dalam tumbuhnya usaha kerajinan bunga kayu di Kota Batu. TWM telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat Desa Cilember. Kehadiran pedagang kerajinan bunga dari Cihideung dan Cipanas di TWM, memberikan inspirasi tersendiri bagi warga desa Cilember khususnya warga Kota Batu untuk terjun menjadi pengrajin bunga kayu.

3.2 Proses Belajar

Pengetahuan⁵ dan kemampuan dalam membuat kerajinan bunga didapatkan pengrajin dari hasil pengamatan dan mencoba-coba membuatnya sendiri. Mereka mengalami “trial eror” dalam belajar membuat kerajinan bunga. Para pengrajin awalnya tidak langsung dapat membuat kerajinan bunga dengan hasil yang bagus dan rapi. Mereka mengalami kegagalan lalu mencoba lagi sampai berhasil. Tidak ada pelatihan khusus bagi warga Kota Batu untuk terampil membuat kerajinan bunga.

Berikut penuturan Aa Prabu, Aa Kubil, dan Teteh Ijah:

“awalnya ngeliatin aja bentuk kerajinan bunga orang Cihideung, ngajak-ngajak ngobrol orang Cihideung terus nyoba-nyoba sendiri bikin, bahannya nyari di pinggir kali, semak-semak yang kira-kira bisa dipake buat bunga. Pas nyoba juga ga langsung bisa, ada dua bulan saya coba-coba baru berhasil bikin bunga.”

“Saya pernah tinggal di Jogja, ikut temen saya, di sana ada juga kerajinan bunga kayu. Saya suka ngeliatin aja cara buatnya, terus coba-coba buat deh teh sampe bisa.”

“Ya ngeliat aja orang yang lagi bikin, ga ada yang ngajarin. Paling ya suka nanya eh gimana sih bikin? Kalau mau bisa ngeliatin aja. Yaudah nyoba-nyoba sendiri aja sampe bisa. Pas awal-awal kan pinusnya ga diiket eh lama-lama bunganya pada mekar aduh gimana nih. Saya mau nanya malu kan kadang dikasih tau kadang juga ga ngasih tau. Udah ngeliatin aja digimanain gitu. Pas lagi jualan ade ngeliat bunga yang punya orang jadi tau oh bawahnya diiket. Jadi ya ngeliatin aja ga nanya harus digimanain, semua juga gitu aja ngeliatin. Mungkin aja sih ga enak, kadang sebelum mau nanya juga udah mikir-mikir nantikalau nanya disangka mau ngikutin, makanya malu kalau nanya. Mending ngeliatin aja, ngeliatinnya ga cuma selewat tapi diperhatiin. Saya sih liatin orang yang jualan aja, ga khusus dateng ke rumah yang bikin. Ade saya yang suka ngeliatin kan dia kerjanya di TWM jadi *gardener*.”

Umumnya para pengrajin hanya mengamati contoh kerajinan bunga yang telah jadi, mengamati orang yang sedang membuat kerajinan bunga, dan mencobanya sendiri di rumah. Ada pula pengrajin seperti Aa Pittek yang belajar

⁵Bourdieu menjelaskan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki individu diperolehnya melalui proses belajar yang bersifat informal, atau melalui pengamatan (penerimaan rangsangan) sehari-hari, dan bukan dari intruksi formal (Strauss dan Quin 1997:55; lihat juga Choesin 2002)

untuk membuat kerajinan bunga dengan cara mengikuti aktivitas temannya yang lebih dulu menjadi pengrajin. Ia mengikuti aktivitas temannya dari mulai mencari bahan baku ke gunung sampai saat pembuatan kerajinan bunga. Berikut penuturan Aa Pittek:

“..Saya ngeliat si Darwan, si Coet. Si Darwan pinter, dia suka ke hutan saya ikutin, dia ga pernah ngerasa cape. Saya ngikutin ke ilmu dia. Kalau dia lagi bikin bunga yang gede kan suka ada sisanya, saya pungut terus saya coba bikin saya coba bikin yang model tulip..”

Sebagian pengrajin seperti Aa Kubil dan Aa Pittek juga tak keberatan mengajarkan kepada kerabat dan tetangga mereka yang ingin belajar membuat kerajinan bunga kayu, namun ada pula yang enggan mengajarkan secara langsung karena takut kreasi kerajinan bunganya ditiru oleh orang lain.

Penuturan Aa Pittek:

“...Paling saya mah suka ngajarin ke anak-anak sekitar cara bikin, cara nata, cara ngelola modal. Dalam kerja saya juga ga ngejang teman-teman waktunya kerja-kerja waktunya main-main. Saya ga nganggep teman-teman itu karyawan tapi ke kerja sama. Cuma saya yang nyediain bahan dan saya yang punya pikiran...”

Penuturan Aa Kubil:

“Saya pernah juga ngajarin tetangga yang pada pengen bisa buat bunga. Dulu abis solat teraweh tetangga-tetangga pada ngumpul di rumah pengen liat saya bikin bunga, sekalian pengen belajar juga. Saya mah seneng aja teh yang lain pada mau belajar bikin bunga ke saya.”

Penuturan Aa Prabu:

“Nih ya teh, tetangga suka main ke rumah saya, ngajak ngobrol sambil merhatiin. Eh tau-tau besok-besok terjun ke bunga juga. Cape juga teh saya yang mikir motif tapi orang tinggal ngikutin aja. Makanya saya kalau lagi bikin terus ada temen ato tetangga yang main ke rumah saya langsung berenti aja daripada ntar diikutin.”

Penuturan Tete Ijah:

“Dulu Cabang juga ngikutin, kan pernah dateng ke rumah katanya bunga saya bagus buat ke internet di foto ya. Eh pas minggu depannya dia bikin, saya gendek juga sama Cabang eh bunga nih buat potokopi. Abis dia sendiri juga yang ngomong supaya jangan niru-niru punya orang eh dianya

juga kaya gitu. Ya gimana sih namanya juga ngeliat, saya juga kan awalnya bisa bikin bunga karena ngeliat dulu, mungkin orang lain juga gitu, cuman saya mah ga nanya-nanya, bisa buat bunga karena ngeliat dulu punya orang.”

Saling meniru motif kerajinan bunga dengan sesama pengrajin tidak bisa terhindarkan, tetapi hal yang perlu diingat adalah walaupun membuat dengan motif yang sama hasilnya belum tentu persis sama. Seperti yang diungkapkan oleh Aa Pittek berikut ini:

“..Bukan kita sombong mungkin semua juga pengen ada diatas, ini niru-itu niru tapi kalau kata tukang bunga mah pokonya itu ilmu dia. Wajar satu benda satu bahan, satu pokok. Lagian beda tangan juga beda hasil. Pokonya itu ilmu dia, ga ada itu niru-ini niru..”

Menurut Aa Pittek, beda tangan tentunya akan beda hasil. Jadi walaupun pengrajin banyak membuat kerajinan dengan motif yang sama tetapi variasi, cara menata, dan merangkainya mungkin saja berbeda sehingga hasil kerajinan bunganya pun tidak persis sama satu sama lain.

3.3 Modal Pengrajin Bunga Kayu

Para pengrajin perlu menyiapkan modal berupa keterampilan, peralatan, dan bahan baku kerajinan bunga. Peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan bunga diantaranya pisau, gunting, dan gergaji. Bahan baku bisa didapatkan dengan mencari sendiri di gunung dan membeli di pengumpul bahan baku. Jumlah modal uang yang dibutuhkan para pengrajin bervariasi tergantung dari tingkat produksinya. Jika memproduksi dalam jumlah yang banyak maka membutuhkan modal uang yang banyak pula. Bahkan para pengrajin yang ingin praktis bisa menggunakan jasa orang lain untuk menyerut atau menyopak kayu, dan menggantung bentuk serutan Kisampang sesuai dengan kebutuhan. Ongkos untuk menyopak Kisampang satu karung dikenakan sebesar Rp50.000. Berikut merupakan daftar bahan dan harga bahan baku dan perlengkapan untuk kerajinan bunga.

Tabel 2. Daftar Harga Bahan Baku

| Bahan | Harga |
|---------------------------|---|
| Kisampang | Rp1000-Rp50.000 |
| Pakis ukuran kecil | Rp10.000 per meter |
| Pakis ujuran besar | Rp15.000-RpRp20.000 per meter |
| Bambu | Rp8000 per meter Rp17.000-Rp25.000 per 4 meter |
| Anam | Rp25.000-Rp35.000 per ikat |
| Pot Kotak <i>Olympic</i> | Rp10.000-Rp12.000 |
| Papan kayu <i>Olympic</i> | Rp10.000 per meter |
| Buah pinus | Rp150 per buah |
| Bintaro | Rp500 per buah |
| Lem Fox | Rp8000 per bungkus |
| Pewarna wantex | Rp1500 per bungkus |
| Sepuhan bagus | Rp2000 per bungkus |
| Sepuhan biasa | Rp1000 per 5 bungkus |
| Kertas pelapis kayu | Rp1000 |
| Plastik parsel | Rp700-Rp1000 per gulung |

3.3.1 Mengumpulkan Bahan Baku

Bahan baku untuk kerajinan bunga kayu adalah batang, dahan, dan akar dari pohon-pohon yang tumbuh di pegunungan. Bahan yang digunakan untuk membuat bunga adalah kayu dari pohon Waru, Kisampang⁶, dan daun Bungbuay. Kayu Kisampang sendiri ada tiga jenis yaitu Kisampang putih, apu, dan gambir. Ketiga jenis Kisampang ini bisa digunakan pengrajin sebagai bahan baku bunga. Kisampang yang dipilih adalah Kisampang yang agak basah sehingga mudah untuk diserut atau disopak. Kisampang yang basah teksturnya lembut dan tidak kaku sehingga lebih mudah dibentuk. Awalnya bahan yang digunakan adalah kayu pohon Waru, namun pohon itu sudah langka karena terus-terusan diambil oleh para pengrajin di gunung. Kayu pohon Waru warnanya kuning kecoklatan sedangkan Kisampang berwarna putih.

Bahan yang digunakan untuk membuat batang adalah batang dan akar pohon Anam serta pakis⁷. Batang Anam dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pengrajin. Dapat dibuat bergelombang dengan cara dipanaskan. Akar Anam dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan bunga berbentuk bonsai. Buah pohon Pinus digunakan untuk tempat menancapkan kayu serut yang telah digunting lalu disusun sesuai kreasi dan ukuran untuk membentuk bunga. Buah pinus, buah rotan, buah bintaro, dan daun pohon damar dapat dijadikan hiasan yang dikombinasikan dengan bunga kayu. Untuk membuat bunga agar tidak mekar acak-acakan ketika terkena angin dan cuaca panas, buah Pinus tempat

⁶Pengrajin terkadang menyebut kayu Kisampang dengan kayu tisu. Bagi orang awam mungkin banyak yang tidak tahu dimana kayu Kisampang bisa didapatkan, namun bagi orang Perhutani nama-nama pohon atau kayu yang merupakan bahan baku pembuat kerajinan bunga kayu adalah pohon atau kayu yang tumbuh di hutan pegunungan. Para pengrajin takut usaha kerajinan bunga kayu Kota Batu akan mati jika Perhutani benar-benar melarang penggunaan kayu-kayu di hutan pegunungan untuk bahan baku pembuat kerajinan. Karena itu pengrajin membuat istilah-istilah sendiri, tujuannya untuk menyamarkan nama-nama asli dari pohon atau kayu yang merupakan bahan baku pembuat kerajinan bunga.

⁷Pengrajin terkadang menyebut Pakis dengan sebutan kayu tulang. Pohon Pakis yang masih muda menurut pengrajin merupakan pohon yang dilindungi dan dilarang untuk ditebang. Karena itu mereka menggunakan pohon Pakis yang sudah tua, roboh, dan tidak berserat untuk bahan baku membuat pot dan batang kerajinan bunga.

menancapkan kayu serut yang telah digunting diikat menggunakan benang baju atau benang layangan (kenur).

Bahan untuk membuat pot adalah bambu, pakis, dan kayu partikel dari pabrik pengolahan kayu *Olympic*. Bambu yang digunakan adalah Bambu yang berwarna kuning, hijau, dan hitam. Pot yang terbuat dari Bambu biasanya diperuntukkan untuk kerajinan bunga yang berukuran kecil. Pohon Pakis juga dapat dimanfaatkan pengrajin untuk membuat batang dan pot. Pohon Pakis terdiri dari 3 lapisan. Setiap lapisan dapat dimanfaatkan jika pengrajin bisa memanfaatkannya. Pakis yang digunakan adalah Pakis yang sudah tua dan tidak lagi berserat di dalamnya. Pakis muda tidak diperkenankan untuk digunakan karena termasuk jenis pohon yang dilindungi. Pakis memiliki keunikan tersendiri yaitu motifnya yang beraneka ragam seperti sebuah ukiran diatas kayu. Pengrajin menyebutnya model batik. Motif-motif tersebut merupakan motif yang terbentuk alamiah bukan dibentuk atau diukir secara khusus. Jika dalam pembuatan pot lapisan pertamanya rusak maka bisa diganti dengan lapisan berikutnya, jika lapisan itu juga rusak maka bisa diganti dengan lapisan berikutnya. Pot Pakis digunakan untuk kerajinan bunga yang berukuran sedang dan besar.

Selain Bambu dan pakis, kayu olahan juga dapat digunakan untuk membuat pot. Kayu partikel itu di dapat dari sisa-sisa kayu pabrik *Olympic*. Awalnya pot dari *Olympic* ini diperkenalkan oleh penjual bahan baku bunga kayu di kampung Kota Batu yang bernama Mas Sukatmin. Ia memiliki kenalan karyawan *Olympic* dan bekerja sama untuk membuat pot kotak dari bahan kayu partikel untuk dijual kepada pengrajin Kota Batu. Pot-pot tersebut didatangkan dari Bogor. Sebagian pengrajin juga ada yang membuat sendiri pot-pot kotak tersebut. Tete Ijah merupakan salah satu contoh pengrajin yang membuat sendiri pot kotak. Ia membeli kayu partikel dari mas Sukatmin dan membuat pot sendiri.

Bahan-bahan seperti kayu Kisampang, Pakis, Anam, dan Bungbuay hanya bisa didapatkan di gunung. Untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut para pengrajin mencarinya di gunung. Gunung tersebut terletak di belakang kampung mereka. Pohon waru yang awalnya merupakan bahan pokok untuk kerajinan bunga sudah langka karena banyaknya warga yang menebang atau memotong

pohon tersebut untuk keperluan kerajinan bunga. Karena itu mereka beralih ke kayu kisampang. Jika diambil terus-menerus maka tidak menutup kemungkinan bahwa Kisampang akan sama nasibnya dengan pohon waru.

Para pengrajin kini mulai takut pergi ke gunung untuk mencari bahan baku. Hal ini terjadi karena dinas kehutanan giat melakukan patroli untuk mengawasi warga yang suka mengambil hasil hutan di gunung. Seperti yang diutarakan Aa Kubil berikut ini:

“Sekarang mah takut ngambil ke gunung. Pakis udah ada perundang-undangannya, pohon yang dilindungi. Kalau Pakis hidup ngga boleh ditebang, kalau Pakis yang udah puluhan tahun yang udah roboh baru boleh dibawa. Kalau pengrajin yang baru-baru takutnya pada ngga tau aturan itu. Si Pacul pernah ditangkap polisi gara-gara ngambil bahan-bahan dari Sukabumi. Ditangkap polisi terus ditahan dua minggu. 16 juta diambil supaya bebas. Gunung di Sukabumi masih dilindungi, orang Cilember ngambil bahan ke Sukabumi takutnya buat diekspor padahal mah buat kerajinan bunga. Saya juga pernah berantem sama orang kehutanan, saya bawa Pakis dari gunung dikira bangsat pakis, dikira ngambil Pakis hidup, padahal isinya udah ngga ada seratnya dalemnya juga bolong. Penduduk sini sebenarnya boleh ngambil di gunung tapi ya kucing-kucingan aja sama pihak kehutanan. Udah dikasih tau juga sama pihak kehutanan kalau hari Jumat sama Senin ga boleh ke atas gunung karena ada patroli dinas kehutanan. Jadi buat ngambil bahan baku di gunung ya aman ga aman teh. Sekarang mah mending beli, lebih aman..”

Beberapa warga Kota Batu ada yang memanfaatkan keadaan ini dengan menjual bahan baku. Lem, paku, plastik parsel, pisau, gunting, benang, dan pewarna, bisa didapatkan di warung-warung. Warung milik kakaknya Aa Pittek adalah salah satu warung yang menyediakan alat-alat tersebut. Dahulu Aa Pittek lebih fokus sebagai pengumpul bahan baku namun karena ia tak sanggup memenuhi permintaan dari para pembeli akhirnya ia memutuskan untuk lebih fokus sebagai pengrajin bunga dibandingkan dengan pengumpul bahan baku. Menurut keterangan Aa Prabu, di kampung Kota Batu ada 4 orang yang pengumpul bahan baku yaitu Aa Pittek bersama kakaknya, Aa Cuplis, Aa Kojek, dan Mas Sukatmin. Mas Sukatmin memang bukan asli orang Kota Batu, ia orang Jawa namun beristrikan orang Kota Batu. Ia adalah bekas anggota TNI. Mas Sukatmin mendapat kemudahan jika sedang mencari bahan ke gunung. Petugas

patroli segan untuk menangkapnya karena ia adalah bekas aparat. Para pengumpul bahan baku mendapatkan bahan baku dari petani setempat atau mengambil sendiri di gunung. Mengingat mulai menipisnya bahan baku yang ada di gunung belakang Desa Cilember, bahan-bahan ini juga didatangkan dari luar wilayah seperti dari Sukabumi.

3.3.2 Kemampuan Pengrajin dalam Memilih Mutu Bahan Baku

Para pengrajin mengalami proses belajar dalam memilih bahan baku. Seorang pengrajin tahu mana bahan baku yang bermutu dan yang tidak bermutu adalah hasil dari proses belajar. Awalnya mereka mengamati orang lain dan mencoba-coba dengan berbagai jenis kayu sampai akhirnya menemukan jenis kayu yang terbaik untuk kerajinan bunganya. Kayu Kisampang sendiri terdiri tiga jenis yaitu Kisampang putih, apu, dan gambir. Masing-masing pengrajin memiliki pertimbangan tersendiri untuk memilih ketiga jenis kayu Kisampang tersebut. Menurut para pengrajin, kayu Kisampang yang berwarna putih, kayunya agak basah dan bertekstur lembut adalah Kisampang yang memiliki mutu yang bagus. Kisampang dengan ciri-ciri tersebut mudah untuk disopak dan dibentuk.

Aa Prabu dan Aa Kubil menilai bahwa Kisampang apu adalah jenis kayu Kisampang yang bermutu terbaik. Baik Aa Prabu maupun Aa Kubil akan menggunakan Kisampang apu untuk bahan baku pembuat bunga. Kisampang yang telah didapat baik dari hasil mencari di gunung maupun membeli, sebaiknya langsung disopak sebelum kayunya mengeras. Untuk mensiasati agar kayu tetap basah, Aa Kubil biasanya menyimpan kayu Kisampang di kamar mandi. Tujuannya agar kayu tetap basah. Kisampang basah bisa tahan selama 1 bulan jika disimpan di kamar mandi. Jika disimpan di tempat yang kering dan panas, Kisampang akan cepat mengeras. Aa Prabu dan Aa Kubil pernah mencoba ketiga jenis kayu Kisampang sampai akhirnya memutuskan bahwa Kisampang jenis apulah yang terbaik. Tete Ijah dan Aa Pittek memilih untuk menggunakan ketiga jenis Kisampang baik yang putih, apu, maupun gambir. Mereka tidak mematok hanya menggunakan salah satu jenis Kisampang. Tete Ijah pernah mencoba menggunakan kayu Kisampang yang pohonnya tumbuh di sekitar tempat tinggalnya, namun kayu Kisampangnya keras sehingga susah disopak. Apapun

Kisampang yang tersedia, Aa Pittek dan Tete Ijah akan menggunakannya untuk membuat bunga kayu. Kayu yang agak basah dan bertekstur lembut menjadi pilihan utama bagi mereka.

Aa Prabu mengetahui bahwa lapisan ke 2 dari Pakis atau kayu tulang bisa dijadikan batang untuk kerajinan bunganya adalah dari hasil coba-coba. Ia mencoba membuat batang dari lapisan ke 2 pakis. Ia juga mencoba membuat batang dari lapisan ke 3 namun hasilnya kurang memuaskan. Menurutnya Pakis lapisan ke 2 itu kuat, mudah dibentuk, dan ada seninya. Kemampuan pengrajin dalam memilih mutu bahan baku memang tidak datang begitu saja tetapi dari hasil pengamatan dan mencoba-coba hingga akhirnya mengetahui mutu bahan baku yang bagus dan yang tidak.

3.4 Proses Pembuatan Kerajinan Bunga Kayu

Hal yang pertama dilakukan pengrajin dalam membuat kerajinan bunga kayu adalah mengumpulkan bahan baku. Setelah itu membuat pot, membuat bunga kayu dan batang, jika semuanya telah siap tahap terakhir adalah merangkai. Tahap merangkai inilah yang paling menentukan hasil kerajinan bunga.

3.4.1 Pembuatan Pot

Berikut ini saya uraikan bagaimana proses pembuatan pot bambu, pakis, dan pot kotak:



Gambar 5. Pot Bambu
Sumber: dokumentasi pribadi

Bambu yang dapat digunakan adalah Bambu berwarna kuning, hijau, dan hitam. Bambu lalu dipotong menggunakan gergaji sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Lalu dipernis dan dicat jika diperlukan. Pot yang terbuat dari Bambu kuning dan hijau biasanya dicat dengan warna hitam atau warna-warna lain sesuai dengan kreasi pengrajin, sedangkan pot yang terbuat dari Bambu hitam biasanya tinggal dipernis saja. Sebagai alas pot Bambu agar seimbang diberi papan partikel yang berbentuk kotak. Diberi lem dan paku akan menempel.



Gambar 6. Pot Pakis

Sumber: dokumentasi pribadi

Pakis yang digunakan adalah pohon Pakis yang sudah tua. Warnanya coklat tua. Pakis dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Setelah itu dibersihkan serat-seratnya. Untuk Pakis yang tidak beralas diberi papan partikel seperti alas pot bambu. Lapisan pertama atau bagian terluar dari kulit Pakis memiliki ornamen-ornamen unik seperti yang tampak pada gambar diatas. Pengrajin suka menyebutnya dengan motif batik. Jika dalam proses pemotongan merusak lapisan pertama batang Pakis, maka lapisan pertama dibersihkan menggunakan pisau dan menggunakan lapisan kedua. Lapisan ke dua yang tidak memiliki ornamen seperti ukuran berbentuk batik, bisa diperindah dengan dicat berbagai warna sesuai kebutuhan.

Seperti yang dituturkan oleh Aa Kubil:

“Pot dari Pakis itu alami, kadang dicat item pake pernis. Motongnya aja yang susah. Pohon Pakis kan satu batangnya ada 3 lapis. Pakis itu bisa dipake buat bikin batang, bisa juga buat bikin pot. Kalau lapisan pertama ancur pas dipotong, bisa dipake lapisan kedua. Sebenarnya manfaat Pakis kalau kita bisa manfaatinnya dari lapisan pertama sampai lapisan ke 3 bisa kita manfaatkan. Buat pot yang model batik, itu biasanya Pakis dari lapisan pertama.”



Gambar 7. Pot Kotak
Sumber: dokumentasi pribadi

Dalam proses pembuatan pot kotak yang terbuat dari partikel kayu *Olympic*, hal pertama yang dilakukan adalah mengukur panjang pendeknya kayu. Setelah itu memotongnya sesuai kebutuhan. Pot lalu dibentuk dan dipasang paku untuk merapatkan pot supaya kuat. Pot yang telah jadi lalu dilapisi kertas kayu. Warna dari kertas kayu yang digunakan bervariasi mulai dari hitam, coklat gelap, coklat terang, dan krem. Semua warna kertas kayu tersebut terlihat alami karena menyerupai warna kayu. Bagi pengrajin yang tidak mau repot membuat pot kotak, mereka dapat memesannya di penjual pot.

3.4.2 Pembuatan Bunga Kayu

Proses pembuatan bunga kayu berbeda-beda tergantung dari bentuk dan motif bunga yang diinginkan. Masing-masing motif memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Setiap motif juga memiliki keunikan tersendiri. Pada motif

Tulip, Mawar, dan Anleh pengrajin menggunakan buah Pinus untuk menancapkan kayu serut yang telah dibentuk atau daun Bungbuay untuk motif Anleh. Buah Pinus yang dipakai adalah buah Pinus yang kuncup. Tujuannya adalah supaya sekat-sekat tempat kayu serut disisipkan mudah untuk dirapatkan. Sebelum ditancapkan, Kisampang yang telah diserut diberi lem terlebih dahulu supaya saat ditancapkan langsung menempel. Jumlah Kisampang serut yang ditancapkan disesuaikan dengan kebutuhan. Kisampang juga bisa dikombinasikan dengan daun Bungbuay sebagai penyangga di bawahnya, jadi ada perpaduan warna alami antara warna putih dan coklat. Setelah selesai ditancapkan, buah Pinus lalu dililit dan diikat dengan benang supaya buah Pinus tidak mekar saat cuaca panas dan kayu serut yang ditancapkan tetap rapi serta tidak acak-acakan. Selain menggunakan buah pinus, kayu serut dan daun Bungbuay juga dapat disusun dan langsung diikat pada batang Anam bagian ujung atas. Aa Prabu menggunakan cara yang seperti itu untuk beberapa motif Tulip buatannya. Untuk memberi warna tambahan bagi bunga kayu, pengrajin biasanya menggunakan pewarna tekstil yang bernama Wantex atau sepuhan. Pewarna dicampur dengan air, ada yang menggunakan air panas dan ada juga yang hanya menggunakan air biasa. Tete Ijah menggunakan air panas dan Aa Pittek menggunakan air biasa. Setelah tercampur dengan air, bunga kayu lalu dicelupkan ke baskom yang berisi air pewarna. Setelah itu dikeringkan dengan cara dijemur. Menurut Tete Ijah, pewarna yang dicampur dengan air panas akan lebih tahan lama dan tidak mudah luntur dibandingkan dengan pewarna yang dicampur dengan air biasa.



Gambar 8. Motif Tulip Kuncup dan Mekar
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 9. Motif Tulip Kocok Mekar
Sumber: dokumentasi pribadi

Motif Tulip juga ada beberapa macam diantaranya kuncup, mekar, dan kocok mekar. Tulip yang berbentuk kuncup pada saat penancapannya dibalik. Kisampang serut yang ditancapkan melengkung keluar untuk mekar, dibalik dengan cara ditancapkan melengkung ke dalam. Tulip motif kocok mekar merupakan motif yang memperlihatkan kombinasi antara bunga yang kuncup dan mekar dalam satu bunga. Biasanya penyangganya berbentuk mekar dan bunga utamanya kuncup. Bunga kocok mekar bisa mengkombinasikan Kisampang dan daun Bungbuay. Sebagai penyangga, digunakan daun Bungbuay yang berwarna

coklat dengan dibentuk mekar dan di atasnya ada bunga kuncup yang berbahan Kisampang putih.



Gambar 10. Motif Mawar dan Anleh

Sumber: dokumentasi pribadi

Motif Mawar, dan Anleh cara membuatnya sama dengan motif Tulip, namun bentuk kayu serut dan daun Bungbuaynyalah yang berbeda disesuaikan dengan jenis bunga yang dibuat. Motif Mawar menggunakan serutan kayu Kisampang yang dibentuk menyerupai bunga mawar, sedangkan motif Anleh bunganya menggunakan daun Bungbuay.



Gambar 11. Motif Krisan

Sumber: dokumentasi pribadi

Motif bunga Krisan cara pembuatannya sangat berbeda dengan motif-motif lain. Bisa dikatakan motif bunga Krisan merupakan motif bunga yang dalam proses pembuatannya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Tidak semua pengrajin bisa membuat motif ini. Untuk membuat motif bunga krisan, bahan yang dibutuhkan adalah satu batang Kisampang yang berukuran kecil dengan diameter 4-6cm. Kisampang yang dipakai haruslah Kisampang yang kulit kayunya berwarna hijau dan kayunya sendiri berwarna putih dengan tekstur lembut dan basah sehingga mudah untuk dibentuk. Dari Kisampang yang panjangnya sekitar 80-90cm dapat dibentuk dua bunga Krisan. Kisampang dipotong menjadi dua. Setelah itu kulit kayunya dibersihkan. Kayunya lalu diserut dengan menggunakan pisau sesuai dengan ukuran diameter yang diinginkan. Sisa-sisa serutan Kisampang tidak dibuang tetapi dimanfaatkan kembali untuk membuat bunga model tulip. Kisampang lalu diserut dari atas kebawah. Jarak antara tempat awal menyerut sampai tempat berhenti menyerut minimal 10cm. Hal ini ditujukan agar bunganya bisa mekar dengan maksimal. Dalam proses penyerutan kisampang, serutannya harus konstan agar panjang-pendeknya bunga sama dan tidak berbeda jauh antara panjang serutan yang satu dengan panjang serutan yang lain. Jika serutan gagal maka akan sulit untuk memperbaiki bentuk bunganya. Karena itu dalam proses pembuatannya harus hati-hati sekali. Setelah Kisampang di bagian bawah kayunya mengerucut dan sudah membentuk bunga krisan, dengan hati-hati kayu dipatahkan dari tengahnya. Untuk memperindah bunga Krisan dan agar tidak terkesan polos. Ruang tersisa di tengah bunga dapat ditempel buah Pinus berbentuk bintang atau buah rotan yang berukuran kecil. Motif Krisan merupakan motif adalah Aa Kubil.

3.4.3 Pembuatan Batang

Setelah membuat bunga, selanjutnya adalah membuat batang. Bahan baku yang umum digunakan untuk membuat batang adalah batang anam, namun ada pula sebagian pengrajin yang menggunakan akar Anam dan kayu tulang (pakis) untuk membuat batang. Batang Anam yang alami adalah berbentuk lurus, walaupun bergelombang bentuknya tak beraturan. Batang Anam bisa dibentuk

bergelombang sesuai dengan keinginan pengrajin. Cara untuk membentuk Anam agar bisa bergelombang adalah dengan cara dipanaskan. Batang Anam dipanaskan menggunakan lilin atau kipas panas lalu dilap dengan lap basah sambil dibentuk. Ketika dipanaskan Anam menjadi lebih lentur dan tidak kaku sehingga mudah untuk dibentuk sesuai dengan kreasi yang diinginkan pengrajin. Pada tahap ini, menurut Teteh Ijah merupakan tahap yang paling mengesalkan baginya. Saat membengkokkan Anam dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Warna alami Anam adalah coklat namun ada pengrajin yang mengecatnya dengan warna hitam. Batang Anam yang sudah dibentuk lalu dicat dengan menggunakan cat khusus kayu lalu dipernis dan dijemur. Menurut keterangan Teteh Ijah dan Aa Kubil ada saja pengrajin nakal yang menggunakan minyak goreng untuk memoles batang Anam sebagai gantinya pernis. Jika menggunakan minyak goreng debu dan kotoran akan menempel. Karena itu pembeli harus mengamati produk kerajinan dengan seksama sebelum membeli.

Pada pembuatan batang dari Pakis atau kayu tulang yang biasa dibuat oleh Aa Prabu. Bahan utamanya adalah Pakis tua yang didalamnya sudah tidak berserat. Pakis terdiri dari 3 lapisan. Lapisan yang diambil untuk membuat batang adalah lapisan ke 2. Lapisan ke 2 diambil karena kuat dan mudah dibentuk, berbeda dengan lapisan ke 3 yang kulitya jelek dan susah dibentuk. Pakis lalu dipotong menggunakan pisau lalu diambil lapisan keduanya. Setelah itu dibersihkan dan dicuci menggunakan sikat dan sabun. Setelah itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Aa Prabu terinspirasi dari bentuk tombak dan menara sehingga batang Pakis yang dibentuk berdiri seperti menara. Ia juga memberikan variasi dengan memberi ruang-ruang seperti jaring di batang Pakis karyanya. Setelah dibentuk, batang tersebut lalu dicat hitam dan diberi bubuk anti rayap. Tidak semua pengrajin menggunakan bubuk anti rayap terhadap kerajinan bunga kayunya. Aa Prabu adalah salah satu contoh pengrajin yang menggunakan bubuk anti rayap kepada hasil kerajinannya. Setelah dicat dan diberi anti rayap, batang siap untuk dirangkai dan dipasang bunga kayu sesuai motif yang diinginkan.

3.4.4 Merangkai Bunga

Tahap merangkai atau menata bunga merupakan tahap terakhir dari pembuatan kerajinan bunga. Seperti penuturan Teteh Ijah:

“Pertama bikin pot dulu terus kita pernis, kalau udah siap baru bikin bunganya, batang, udah gitu baru deh kita rangkai. Kalau tinggal ngerangkai sih ga sulit...”

Pertama-tama pot disiapkan, di dalam pot disisipkan gabus. Batang Anam atau Pakis yang dijadikan tangkai disusun dan ditancap-tancapkan ke dalam gabus. Bunga-bunga yang telah dibuat lalu dipilih untuk dipasang di tangkai Anam atau pakis. Buah Pinus yang merupakan bagian dari bunga bagian bawahnya dilobangi menggunakan pisau. Batang Anam yang hendak ditempel di bunga diberi lem di atasnya setelah itu bunga dimasukkan. Komposisi bunga dalam setiap pot disesuaikan dengan kebutuhan pengrajin. Buah rotan, bintaro, buah Pinus yang ingin dipasang sebagai aksesoris caranya pemasangannya sama dengan pemasangan bunga. Buah-buah tersebut dibolongi bawahnya, lalu di masukan ke dalam batang yang telah diberi lem. Semua bunga kayu dan hiasan lainnya yang telah siap lalu dirangkai di dalam pot sesuai dengan kreasi dan imajinasi pengrajin.

Menurut para pengrajin tahap perangkaian bunga merupakan tahap yang terakhir dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebelum merangkai bunga umumnya setiap pengrajin telah memiliki bayangan bahwa bunga akan dibentuk seperti apa, jadi pengrajin tinggal mengkreasikannya. Aa Pittek dan teman-temannya hanya membutuhkan waktu 5-10 menit untuk merangkainya. Tahap merangkai bunga dapat dikatakan sebagai tahap yang paling menentukan bagi pengrajin. Dengan bahan-bahan yang sama setiap pengrajin bisa menghasilkan kreasi yang berbeda-beda. Bahan-bahan sederhana yang dimiliki bisa dikreasikan menjadi kerajinan bunga yang bagus dan unik jika pandai merangkainya.

3.5 Waktu Produksi

Para pengrajin memiliki waktu produksi masing-masing dan berbeda-beda antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Aa Prabu akan mulai membuat kerajinan bunga ketika potnya sudah ada, jika potnya belum dibuat atau

dibeli dia tidak akan mulai memproduksi. Ia akan mulai merangkai bunga saat pot sudah tersedia, jadi ia bisa langsung merangkainya di pot. Seperti yang diutarakan oleh Aa Prabu berikut ini:

“Potnya dulu teh, kalau pot belum ada saya belum mulai buat. Kalau udah ada pot mah gampang tinggal langsung dirangkai di potna langsung. Ya kalau bikin sih ga tentu juga teh. Senin sampai Rabu biasanya saya santai dulu belum bikin kan cape teh abis jualan Sabtu-Minggu, paling ngumpulin bahan aja dulu, beli bahan ke si Mas atau naek gunung. Kadang Rabu-Kamis dah mulai bikin bunganya. Baru ngerangkai mah paling Jumat, pokonya kalau pot udah ada saya sama si Hamid langsung ngerangkai. Kalau belom selese juga sampe malem ya dilanjutin aja Sabtu malemnya sampe beres pokona kadang sampe jam 3 pagi juga dikejar teh. Seminggu saya buat 20 pot teh. Kalau ada pesenan beda lagi teh, itu mah kapan aja saya kejar asal potna ada.”

Aa Kubil mengungkapkan bahwa ia tak memiliki jadwal yang pasti untuk membuat kerajinan bunga, tapi yang jelas ia membutuhkan waktu satu sampai dua hari untuk membuat pot, satu hari untuk membuat batang, satu hari untuk membuat bunga, untuk merangkainya tidak membutuhkan waktu yang lama. Ia bisa melakukan kapan saja. Jika ia sudah memiliki bahan Pakis dan Bambu untuk pot dia akan mulai membuat pot. Pada waktu-waktu senggang seperti pagi hari dan malam hari sebelum tidur ia akan memanfaatkannya untuk menyerut atau menyopak Kisampang dan mulai mengguntingnya dengan bentuk bunga yang diinginkan. Berbeda halnya ketika ada pesanan, kapan pun akan ia kejar untuk membuatnya. Seperti yang diutarakan Aa Kubil berikut ini:

“Buat pot 1-2 hari, buat batangnya 1 hari, 1 hari buat kembang, kecuali kalau ada pesenan kapan aja dikejar. Ga bisa ditentukan buatnya. Senin biasanya buat pot, buatnya pagi tapi kebanyakan malem sebelum tidur daripada nongkrong mending nyerut-nyerut. Nah kalau ngerangkain mah gampang, mulai Jumat sampai malem juga beres.”

Teteh Ijah juga mengaku bahwa ia tidak menentukan waktu khusus untuk membuat kerajinan bunga. Ia akan mulai membuat bunga ketika memiliki waktu senggang dan tidak ada pekerjaan. Sebagai ibu rumah tangga tentunya ia memiliki pekerjaan sendiri untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Ketika segala

urusannya sudah selesai barulah ia mulai membuat kerajinan bunga. Seperti yang diutarakan Teteh Ijah berikut ini:

“Ngga tentu juga. Kalau saya mah abis ngerjain pekerjaan rumah tangga baru mulai bikin tapi ngga ditargetin buat berapa. Tapi paling semanget buat pas malem Jumat sama malem Sabtu pas udah mepet-mepet waktu jualan. Itu mah dari abis Magrib sampai jam 3 pagi juga buat bunga ngga kerasa.”

Aa Pittek memiliki waktu sendiri untuk memproduksi kerajinan bunga. Di hari-hari sepi seperti Selasa sampai Rabu ia lebih memilih untuk beristirahat. Ia akan mulai membuat kerajinan jika Taman Wisata Matahari mulai ramai, tetapi ketika sedang sepi ia tidak membuat kerajinan bunga. Ia lebih mengutamakan hal yang efektif. Dia tidak mau segala yang ia kerjakan itu sia-sia. Ia juga tak mau memforsir berlebihan dalam membuat kerajinan bunga. Ada waktunya membuat bunga dan ada waktunya istirahat. Ketika sedang malas ia bisa saja tidak membuat kerajinan bunga sama sekali. Mulai hari Rabu ia sudah mulai mengumpulkan bahan, mengguntingnya, membuat bunganya. Seperti yang diutarakan Aa Pittek berikut ini:

“Hari sepi saya off Selasa sampai Rabu. Itu mah saya total ga ngapa-ngapain, cuman buat bahan-bahan udah buat. Istirahat, ngapain diforsir. Paling kalau ngerangkainya malem Minggu, saya nyiapin 20 pot buat Minggu. Dengan cara apapun Minggu harus jadi tapi ga lewat dari jam 12. Kalau buat hari Sabtu, ngerangkainya baru Sabtu pagi. Kalau Matahari lagi sepi mah bodo amat kecuali kalau ada pesenan. Mulai Rabu dah mulai ngumpulin bahan, ngeguntingin, buat bunganya. Kalau lagi males ga dikerjain bodo, ga untuk cepat-cepat kerjanya. Kan saya baca tanggal, baca hari, baca titik-titik keramaian. Ga sembrono jadi kerja itu ga cuma-cuma, ngelarin modal juga ga cuma-cuma.”

Para pengrajin belum memiliki jadwal kerja yang pasti. Waktu mereka berproduksi masih disesuaikan dengan ketersediaan barang baku, ramai atau sepi nya tempat mereka berjualan, kesibukan yang mereka miliki, malas atau tidaknya membuat kerajinan dan ada atau tidaknya pesenan. Mereka akan mulai membuat kerajinan bunga pada saat sudah mendekati Sabtu dan Minggu atau ketika hari-hari yang ramai pengunjung. Terkecuali jika sedang ada pesenan, hari

apa pun akan diusahakan untuk membuat kerajinan bunga sesuai permintaan pemesan. Jika sedang malas bekerja mereka total meninggalkan kegiatan mereka.

3.6 Organisasi Kerja dan Sistem Pengupahan

Perekrutan pekerja diambil dari anggota keluarga inti, keluarga luas⁸ dan tetangga terdekat yang sudah dianggap sebagai kerabat. Keluarga batih meliputi suami, istri, dan anak. Keluarga luas meliputi, adik atau kakak yang telah berkeluarga, sepupu, paman, bibi, dan keponakan. Dalam satu keluarga seorang pengrajin dapat dibantu oleh suami, istri, anak, saudara, dan tetangga untuk membuat kerajinannya.

Aa Prabu memiliki satu orang pekerja untuk membantunya membuat kerajinan bunga. Ia dibantu oleh Aa Hamid yang tidak lain adalah sepupu dari Aa Prabu. Aa Hamid awalnya seorang petani cabai di kampungnya di Jonggol. Ia menanam cabai di tanah milik keluarganya. Hasil panennya dijual ke tengkulak. Penghasilannya dari bertani cabai kurang mencukupi kebutuhannya. Aa Prabu lalu mengajaknya untuk bekerja bersamanya. Aa Hamid menerima ajakan Aa Prabu. Ia ingin mencari pengalaman dan menurutnya mencari uang sebagai pengrajin di kampung Kota batu lebih mudah dibandingkan mencari uang di kampungnya. Aa Prabu menggaji Aa Hamid sebesar Rp600.000 per bulan.

Aa Kubil memiliki 4 orang anak. 2 anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anak perempuannya yang pertama bekerja sebagai petugas kebersihan di Taman Wisata Matahari, anak keduanya laki-laki yang masih duduk di bangku SMP, sedangkan dua anaknya yang lain masih dalam usia balita. Ketika membuat kerajinan bunga terkadang ia dibantu oleh anak laki-lakinya, namun tidak tentu karena sehari-harinya anaknya sekolah.

Teteh Ijah membuat kerajinan bunga dibantu oleh suaminya. Suaminya yang bernama Pak Maman bekerja di Jakarta sebagai pedagang sembako. Suaminya pulang ke Kota Batu 2 minggu sekali. Saat suaminya sedang di rumah, pekerjaan Teteh Ijah menjadi lebih ringan karena dibantu oleh suaminya. Pak

⁸Keluarga luas (*extended family*) terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan dan lain-lain (Turner dalam Mansur dkk, 1978 : 16)

Maman biasanya membantu Tete Ijah dalam menyopak Kisampang, menggergaji bambu, dan memikirkan motif kerajinan bunga sementara Tete Ijah yang mengolah bahan baku menjadi pot, bunga, dan merangkainya menjadi kerajinan bunga utuh.

Aa Pittek memiliki 11 pekerja yang terdiri dari 3 orang adiknya, 6 orang keponakan, dan 5 orang tetangganya. Aa Pittek adalah wirausaha *self-employment* atau pengrajin yang sekaligus pengusaha kerajinan bunga kayu (Marzali 2003:223). Aa Pittek sebenarnya tidak mau menganggap anak buahnya sebagai bawahannya. Ia tidak mau dianggap bos. Ia hanya seorang pengrajin yang dibantu oleh 11 orang yang terdiri dari adik, keponakan, dan tetangganya. Ia hanya ingin membantu mereka agar memiliki keterampilan dan memiliki harapan untuk masa depan. Kesebelas orang yang membantunya memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang masih usia sekolah yaitu SD, SMP sampai SMA, adapula yang putus sekolah dan pengangguran. Mereka semua bersatu dan sama-sama belajar menjadi pengrajin bunga. Rata-rata para pekerja Aa Pittek berusia lebih muda dari Aa Pittek, namun ada pula yang sudah berkeluarga.

Aa Pittek mengajarkan kesebelas anak buahnya tentang cara membuat, menata, dan merangkai kerajinan bunga, serta mengelola modal. Aa Pittek tidak menggaji mereka dengan uang bulanan. Sistem pengupahannya adalah bagi hasil dari penjualan kerajinan bunga. Aa Pittek mematok harga satu pot kerajinan bunganya minimal Rp40.000. Rata-rata bunga dijual seharga Rp45.000. Aa Pittek meminta setoran sebesar Rp30.000 dari setiap pot yang terjual, sedangkan sisanya untuk orang yang membuat dan memasarkannya. Aa Pittek akan bertanya kepada pekerjanya, satu pot laku berapa. Jika laku Rp50.000 atau lebih, Aa Pittek meminta setoran lebih yaitu sebesar Rp35.000, sedangkan Rp15.000 atau sisanya untuk pekerjanya. Para pekerjanya tidak keberatan jika Aa Pittek meminta setoran lebih karena uangnya juga akan kembali menjadi modal untuk membeli bahan baku. Rasa kekeluargaan, tolong-menolong, kejujuran dan loyalitas merupakan kunci dari hubungan baik Aa Pittek dengan para pekerjanya.

3.7 Strategi Bisnis

Saat jumlah pengrajin bunga kayu di Taman Wisata Matahari (TWM) belum begitu banyak dapat dikatakan bahwa harga jual kerajinan bunga tergolong tinggi yaitu berkisar antara Rp70.000-Rp100.000, namun dengan semakin banyaknya pengrajin yang berjualan di TWM harga jualnya semakin menurun. Kerajinan bunga ukuran pot besar harganya berkisar antara Rp40.000-Rp70.000, sedangkan pot berukuran kecil antara Rp10.000-Rp25.000.

Semakin sengitnya persaingan⁹ antar pengrajin di tengah harga yang semakin menurun dan jumlah pengrajin yang semakin bertambah, pengrajin memiliki strategi¹⁰ untuk mempertahankan usaha kerajinannya agar tetap bertahan. Para pengrajin Kota Batu memiliki cara-cara khusus untuk memasarkan kerajinan bunga dan adaptasi tertentu untuk menghadapi persaingan.

3.7.1 Menentukan Tempat Berdagang

Para pengrajin memilih tempat berdagang yang strategis atau menempati jalur yang merupakan pusat keramaian pengunjung. Pengrajin Kota Batu umumnya menjajakan hasil kerajinan bunganya di sepanjang jalur satwa sampai palem. Menurut mereka itu adalah jalur mahal karena merupakan jalan tempat lalu lalang para pengunjung yang dekat dengan lapangan parkir dan berbagai arena wisata.

Mereka memiliki wilayah sendiri untuk berdagang. Aa Prabu memilih berdagang di depan wahana taman kupu-kupu yang masih termasuk di jalur satwa. Ia tidak mau berpindah-pindah tempat agar pelanggan dan calon pembeli dapat dengan mudah menemukannya. Aa Kubil berdagang di dekat Aa Prabu, tetapi ketika sedang sepi ia akan pindah ke jalur palem, sebagian kerajinan bunganya dijaga oleh istrinya yang ikut berjualan di depan wahana kupu-kupu. Tete Ijah

⁹Persaingan atau kompetisi adalah sebuah proses perjuangan untuk memperoleh sesuatu yang berharga dan terbatas jumlahnya, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau antara dua kelompok atau lebih (Suparlan, 2005: 48).

¹⁰Strategi adalah cara atau pola tingkah laku yang direncanakan untuk mencapai sesuatu (Tjitradjaja, 1981: 2).

berjualan di depan arena pertunjukkan satwa bersama ibu dan adiknya yang juga berjualan kerajinan bunga. Ia juga terkadang mengajak sepupunya untuk ikut membantunya berjualan. Aa Pittek menempatkan anak buahnya di beberapa titik untuk berdagang tergantung keramaian. Anak buahnya ada yang ditempatkan di jalur satwa, palem, dan naga tergantung situasi keramaian.

3.7.2 Menjalin Kesepakatan dan Menetapkan Harga

Antar pengrajin sudah menjalin kesepakatan untuk tidak saling menjatuhkan harga. Kesepakatan ini dibuat untuk kepentingan bersama. Pengrajin yang berani menjual murah jauh dibawah harga pasaran akan berdampak pada jatuhnya harga jual kerajinan bunga di jalur satwa. Seperti yang diutarakan oleh Aa Pittek:

“ga boleh jual murah takut jatohin harga. Otomatis malu sendiri kalau jual murah sendiri dibawah standar, malu ga berani, gengsi, jadi ga berani kalau jual murah di jalur satwa.”

Para pengrajin Kota Batu sudah menetapkan harga minimum atau batas akhir harga yang akan dilepas oleh pengrajin kepada pembeli. Mereka menawarkan kepada calon pembeli harga di atas batas harga minimum yang telah ditetapkan pengrajin. Mereka memberikan kesempatan kepada calon pembeli untuk mengadakan tawar-menawar hingga harga disepakati. Apabila calon pembeli menawar dengan harga dibawah batas minimum harga yang telah ditetapkan, para pengrajin tidak akan melepas kerajinan bunga milik mereka. Menurut mereka memang walaupun dijual dengan harga dibawah standarpun sebenarnya pengrajin sudah untung walaupun sedikit, tetapi bukan itu saja yang dicari oleh pengrajin. Mereka tidak hanya mencari untung dalam berjualan, tetapi mereka juga ingin jirih payah dan kreasi mereka dihargai oleh pembeli.

Sebagai permulaan, Aa Prabu memasang harga Rp75.000-Rp80.000 untuk tiap pot kerajinan bunga kayunya. Aa Prabu akan memberi penawaran hingga Rp60.000 jika sudah sore Aa Prabu siap menjualnya dengan harga Rp50.000 namun jika pengunjung menawarnya dengan harga yang lebih rendah lagi Aa Prabu tidak akan menjualnya. Aa Kubil masih mempertahankan harga minimal Rp50.000, diusahakan terjual diatas Rp50.000. Terkadang kalau sedang beruntung

kerajinan bunga Aa Kubil mampu terjual seharga Rp90.000-Rp100.000, tergantung rezeki.

Teteh Ijah mematok harga Rp10.000-Rp20.000 untuk satu pot kecil dan Rp50.000-Rp70.000 untuk pot besar. Batas terbawah untuk pot besar adalah Rp50.000, jika pembeli menawar kurang dari itu Teteh Ijah tidak akan melepaskannya. Jika tidak laku-laku ia lebih memilih membawa pot bunga itu pulang dan mencoba menjualnya di hari lain. Menurutnya modal yang ia keluarkan untuk membuat kerajinan bunga saja sudah besar. Jika menjual terlalu rendah dia hanya mendapat untung sedikit. Aa Pittek mengungkapkan bahwa ia tidak berani menjual kerajinan bunga dengan harga Rp35.000. Aa Pittek menjual kerajinan bunganya antara harga Rp45.000-Rp50.000. Jika kerajinan bunganya ditawarkan dengan harga Rp38.000, Aa Pittek tidak akan melepaskannya. Aa Pittek memberikan contoh misalnya ia memberi target Rp50.000 untuk satu pot kerajinan bunga dalam hati, jika ada yang menawar kurang dari itu tidak akan dilepas karena tidak sesuai dengan nurani. Ia ingin keterampilan yang ia kembangkan lebih dihargai ilmunya, tidak hanya mengejar untung semata.

3.7.3 Menentukan Target Pasar

Pengunjung Taman Wisata Matahari berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari menengah ke bawah sampai menengah ke atas. Para pengrajin memiliki target pasar tersendiri. Pengrajin yang mengusung desain minimalis dengan warna-warna kayu alami dalam kerajinan bunganya menargetkan pembeli menengah ke atas. Harga yang ditawarkan juga lebih mahal antara Rp50.000-Rp70.000. Aa Prabu menargetkan kerajinan bunganya untuk kalangan menengah atas. Pengrajin yang menargetkan sasaran pasar ke pembeli dari kalangan menengah ke bawah akan membuat kerajinan bunga dengan warna-warni, bunga yang banyak dan besar dalam satu pot. Harga yang ditawarkan juga lebih murah yaitu Rp40.000-Rp50.000 untuk pot besar dan Rp10.000-Rp25.000 untuk pot kecil. Aa Kubil menargetkan kerajinan bunganya untuk kalangan menengah ke bawah. Berikut penuturan Aa Kubil:

“Di Matahari pengunjunnya beragam dari yang menengah ke bawah sampai menengah ke atas, tapi banyak yang orang kampung, asal bunga warna-warni, banyak, gede-gede aja udah seneng. Kalau buat pembeli yang ngerti seni agak susah, yang elit-elit kan senengnya yang minimalis. Warnanya alami, bunganya dikit juga yang penting unik. Saya mah yang menengah ke bawah aja.”

Ada juga pengrajin yang membuat kerajinan dengan desain minimalis dan bunga banyak dan besar yang berwarna-warni. Pengrajin tersebut menginginkan target pasar mereka lebih luas yaitu pembeli dari kalangan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Aa Tete Ijah dan Aa Pittek menargetkan kerajinan bunga mereka untuk masyarakat umum yaitu dari kalangan menengah ke bawah dan menengah ke atas.

3.7.4 Membaca Situasi dan Kondisi

Pengrajin memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan kondisi yang meliputi waktu berjualan, keramaian tempat berjualan, dan calon pembeli. Pada waktu-waktu ramai seperti hari Sabtu-Minggu di awal bulan, pengrajin mempersiapkan kerajinan bunga dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya dengan harapan pengunjung TWM akan membeli kerajinan bunga mereka karena diasumsikan telah menerima gaji. Saat tengah menjelang akhir bulan, pengrajin membuat kerajinan bunga dalam jumlah yang lebih sedikit karena mengantisipasi sepi pembeli. Pengrajin tidak mau rugi dan pekerjaannya sia-sia karena untuk membuat kerajinan bunga itu membutuhkan modal. Selain waktu berjualan, pengrajin juga mempertimbangkan keramaian tempat berjualan dan calon pembeli. Seperti yang diutarakan oleh Aa Pittek dan Tete Ijah berikut ini:

“Saya juga merhatiin tamu-tamu yang datang kaya apa. Misalnya pake mobil pribadi, bus, mobil-mobil trayek supaya tau nanti pasarannya kaya apa. Kita ngebaca yang beli kaya apa supaya pas kerja ga cuma-cuma. Misalnya tamu-tamu Bogor, Sukabumi, Ciomas, Depok, Tangerang tuh bagus nanti kita buat bunga yang besar, banyak, warnanya jreng wah bagus.”

“Keliatan orang yang bonafit atau ngga, kan dari penampilan juga keliatan, kalau ngomong juga, kalau ngomonya nawar pake bahasa Sunda ya paling orang yang biasa-biasa aja, saya nawarin harganya juga ngga tinggi. Orang

yang suka sama bunga saya juga keliatan, kalau udah ketauan suka saya berani mertahanin harga abis saya yakin pasti dibeli.”

Berdasarkan penuturan Aa Pittek dan Teteh Ijah, keramaian tempat berjualan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan pengrajin untuk memproduksi kerajinan bunga. Pengrajin juga memperhatikan pengunjung yang datang ke TWM terutama jika pengunjung rombongan. Mereka akan mencari informasi tempat asal dari pengunjung yang datang. Hal itu menjadi pertimbangan pengrajin untuk membuat kerajinan bunga sesuai dengan selera pasar. Penampilan, tutur kata dan gerak-gerik calon pembeli juga dapat dijadikan pertimbangan untuk memasang harga pada kerajinan bunga yang diminati oleh calon pembeli.

3.7.5 Membuat Motif Baru dan Memodifikasi Motif yang Telah Ada

Saling tiru-meniru motif tak bisa dihindarkan di kalangan pengrajin bunga. Supaya kerajinan bunganya tidak pasaran, para pengrajin berusaha membuat motif baru atau memodifikasi dan membuat variasi motif yang sudah ada. Para pengrajin berfikir bahwa pembeli nantinya akan bosan dengan bentuk kerajinan bunganya yang itu-itu saja karena itu mereka berusaha untuk membuat kerajinan yang unik. Seperti yang diutarakan oleh Aa Kubil dan Teteh Ijah:

“Gimana caranya supaya pelanggan ga bosan, buat kerajinan model baru, unik. Kekejar tiap minggu ngeluarin model baru 2-3 pot. Kadang saya ngasih model ke temen supaya jualan ga gitu-gitu aja.”

“Pokonya harus bikin model yang unik ya dari bahan yang ada aja motipnya tetep Tulip tapi dibuat unik. Jangan pasaran, kalau bikin yang beda dari yang lain saya bisa mainin harga, mau jual mahal juga ga ada saingan. Kalau yang pasaran mah nanti saya ga kasih murah tapi orang lain bisa kasih murah.”

Dari keterangan Teteh Ijah terungkap bahwa pengrajin yang membuat kerajinan bunga dengan unik dan tidak ada duanya bisa bebas menentukan harga karena tidak ada pengrajin lain yang dapat menawarkan harga yang lebih murah. Pengrajin yang memiliki kerajinan bunga dengan model yang banyak dijual oleh

pengrajin lain, harga kerajinan bunganya akan jatuh karena masing-masing pengrajin bisa menawarkan dengan harga yang lebih murah untuk bersaing.

3.7.6 Melayani Pesanan

Para pengrajin akan berusaha menyanggupi pesanan yang diminta oleh pemesan. Pemesan berasal dari berbagai daerah diantaranya Jakarta, Tangerang, dan Bandung. Pemesan meminta nomor *handphone* pengrajin untuk mengkonfirmasi pesannya. Pengrajin berusaha menyanggupi pesanan yang diminta hari itu juga jika memang memungkinkan dan bahan baku memang tersedia. Pengrajin menawarkan harga yang lebih murah jika memesan banyak. Sebisa mungkin pengrajin akan menjalin hubungan baik dengan para pembeli dan pelanggan.

Salah satu kendala yang dihadapi pengrajin adalah mereka tidak memiliki kendaraan untuk mengantar kerajinan bunga mereka ke tempat pemesan. Pemesan harus menyediakan kendaraan sendiri, pengrajin hanya menyiapkan kerajinan bunga saja. Pengrajin takut jika tidak bisa menemukan alamat yang dituju atau kemungkinan si pemesan tidak ada di tempat sehingga akan menerima kerugian karena sudah mengeluarkan uang untuk biaya sewa mobil dan ongkos perjalanan. Seperti yang diutarakan Aa Prabu berikut ini:

“Pesenan ga jadi teh, udah bikin sih 20 pot tapi ya gitu minta dianter ke Tangerang. Bisa aja sih nyewa angkot tapi takut nanti udah ke Tangerang alamat ga ketemu atau orangnya ga ada di rumah. Nanti saya rugi udah ngeluarin duit buat mobil sama ongkos. Ah saya batalin aja, dijual lagi aja bunganya di TWM.”

Kendala lain diutarakan oleh Aa Kubil, berikut ini penuturan Aa Kubil:

“Ada waktu itu orang Jakarta yang seneng sama bunga buatan saya yang model bonsai. Dia minta saya buatin model itu 150 pot. Aduh saya kebingungan teh, yah lagi kemarau gini susah nyari jamur teh. Saya udah nyoba nyari di hutan, di pinggir kali, susah teh, kalau pun ada bentuknya juga ga bagus. Apalagi kalau proses buat jamur jadi kaya bonsai gitu kan agak susah teh, harus dijemur dulu, udah gitu dicat terus dijemur lagi. Lama prosesnya. Ah saya langsung telepon lagi aja orang Jakarta yang mesen, saya bilang ga sanggup aja. Mau gimana lagi atuh nyari bahannya susah. Saya bilang bahan bakunya susah didapat.”

Kendala lain yang dihadapi pengrajin untuk melayani pelanggan adalah ketersediaan bahan baku. Ada bahan-bahan tertentu yang tidak selalu tersedia terutama yang di dapat dari alam. Pengrajin terpaksa tidak menyanggupi permintaan pemesan karena bahan bakunya tidak tersedia.

3.7.7 Menambah Waktu Pemasaran

Para pengrajin bunga lebih memilih berjualan kerajinan bunga di TWM pada hari Sabtu dan Minggu. Pada saat minggu-minggu menjelang akhir bulan atau saat sepi pengunjung, pengrajin akan mencoba menjajakan kerajinan bunga tidak hanya hari Sabtu dan Minggu saja tetapi juga hari-hari biasa seperti Senin sampai Kamis. Mereka mencoba peruntungan di hari-hari biasa, siapa tahu akan ada rombongan yang datang. Pengrajin memanfaatkan kesempatan untuk menaikkan harga di hari biasa, seperti yang utarakan oleh Aa Kubil berikut ini:

“Enak juga kalau hari biasa, kalau tamu yang ga ngerti harga bisa saya tinggiin harganya. Bilang aja kalau hari Sabtu-Minggu bunganya dijual Rp100.000an tapi buat hari biasa dikasih deh Rp80.000 juga. Padahal mah hari Sabtu-Minggu paling juga laku Rp50.000.”

Mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk modal kerajinan bunga. Mereka mengupayakan untuk menambah waktu pemasaran agar kerajinan bunganya laku terjual. Pengrajin juga bisa memanfaatkan peluang tersebut untuk menjual bunga dengan harga tinggi di hari biasa.

3.8 Pola Hubungan Sosial Pengrajin

Pada pembahasan ini saya akan memaparkan pola hubungan sosial pengrajin Kota Batu yang meliputi tolong menolong dan ritual dalam kehidupan pengrajin. Dalam pemaparan tersebut saya juga menggambarkan hubungan sosial¹¹ yang terjalin baik antara pengrajin dengan pengrajin, pengrajin dengan

¹¹Hubungan sosial adalah pola interaksi berulang yang terjadi di antara dua orang (dua kelompok) atau lebih. Suatu hubungan sosial akan terjadi jika masing-masing orang atau kelompok-kelompok orang yang bersangkutan dapat meramalkan secara tepat macam tindakan bagaimana yang biasanya datang dari pihak lain terhadap dirinya atau kelompoknya (Suparlan,1982 :5).

pengumpul bahan baku, pengrajin dengan anak buahnya, dan pengrajin dengan alim ulama Kampung Kota Batu.

3.8.1 Tolong Menolong di Kehidupan Pengrajin

Para pengrajin bunga memiliki hubungan yang akrab antara pengrajin yang satu dengan yang lainnya. Keakraban yang terjalin bukan hanya karena kesamaan profesi saja tetapi lebih jauh dari itu karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan baik secara keluarga inti maupun keluarga luas (*extended family*). Hubungan yang bersifat batih atau inti sebagai contoh ibu Mumun dengan Teteh Ijah yang sama-sama pengrajin bunga secara batih memiliki hubungan ibu dan anak. Hubungan yang bersifat *extended* banyak ditemui di kalangan pengrajin, sebagai contoh Aa Prabu dengan Teteh Ijah yang memiliki hubungan sepupu, Aa Kubil dengan Aa Pittek yang memiliki hubungan paman dan keponakan, begitu juga dengan pengrajin bunga lainnya. Mereka bahkan menganggap satu dengan yang lainnya adalah saudara karena meyakini bahwa mereka berasal dari *Karuhun* (nenek moyang) yang sama.

Keakraban yang terjalin diantara pengrajin baik sebagai keluarga maupun sebagai sesama pengrajin terwujud dalam upaya saling membantu satu sama lain dalam hal pekerjaan maupun permasalahan hidup. Antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lain bisa saling mengandalkan. Saling menolong satu sama lain ketika salah satu dari mereka sedang mengalami keadaan sulit. Berikut penururan Aa Prabu:

“Ngebantu ngejualin bunga kalau orangnya lagi ga ada, Kita mah udah pada tau patokan-patokan harga masing-masing pengrajin. Kalau udah kejual setorin aja dulu nanti baru dikasih komisi. Kalau kita lagi ga ada barang ya boleh aja ngambil bunga ke temen terus dijualin. Kalau ada pengrajin yang sakit, ada partisipasi buat ngumpulin uang the. Ya ga gede sih seikhlasnya aja yang penting mah niatnya buat ngebantu. Dari dana juga didukung teh, modal juga bisa saling pinjam. Kalau ngambil barang sama pengumpul bahan baku juga ga harus bayar dulu teh. Ambil aja dulu, uangnya belakangan. Nanti kalau udah punya uang baru bayar.”

Menurut Aa Prabu pengrajin akan mengalami kesulitan jika tidak saling mendukung satu sama lain. Pengrajin tidak perlu khawatir ketika mengalami kesulitan. Ada orang lain yang akan membantu mereka. Seperti yang diutarakan Aa Prabu:

“Wah teh, harus saling mendukung kita mah, kalau ga gitu ripuh atuh. Pokonya kalau saling tolong-menolong gini kita pengrajin ga usah takut, walau ga punya uang Rp 1000 pun, asal tanggung jawab, kita bisa buat bunga dengan minjem atau ngutang ke sodara, temen sesama pengrajin, atau pengumpul bahan baku. Sama-sama bantu, sama-sama menghidupkanlah teh.”

Menurut keterangan Aa Prabu terungkap bahwa kegiatan saling membantu tidak hanya terjadi dengan sesama pengrajin saja, tetapi juga dengan pengumpul bahan baku. Pengrajin dan pengumpul memiliki hubungan yang tidak sebatas jual-beli bahan baku dimana ada barang ada uang, tetapi jauh dari itu mereka saling mengerti kesulitan yang dihadapi satu sama lain. Berikut penuturan Aa Prabu:

“...orang pengumpul juga ngerti teh, kalau jualan bunga gini ada lakunya ada sepinya, ya saling ngerti aja sih teh. Pengumpul ngerti kesulitan pengrajin. Penampung juga enak, kalau penjualan pengrajin lagi macet, bahan baku terus berjalan dari pengambil bahan baku di gunung. Kalau pengumpulkan jualan jalan terus, udah balik modal mereka mah, untung-untung yang didapet buat ngebantu pengrajin. Pokonya mah selama saya minjem sama pengumpul kaya si Mas Sukatmin, Si Cuplis, Si Kojek, Si Pittek ga pernah ada masalah. Udah sama-sama ngerti.”

Saling pengertian akan kesulitan yang dialami masing-masing baik pengrajin maupun pengumpul bahan baku memang penting. Hal tersebut merupakan salah satu poin penting yang membuat hubungan pengrajin dan pengumpul bahan baku tetap berjalan baik. Selain itu, kejujuran dan kepercayaan juga merupakan poin penting untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis. Seperti yang diutarakan oleh Aa Prabu berikut ini:

“Kejujuran itu penting teh, kepercayaan juga penting. Kalau kita jujur dan bisa dipercaya mau ngambil berapapun pasti dikasih teh. Saya pernah ngutang sampai Rp 500.000 dikasih, nanti kalau udah punya uang baru saya bayar. Kalau belum bisa bayar juga kan masih bisa dibicarakan secara kekeluargaan...”

Kejujuran juga penting sebagai salah satu hal yang membuat hubungan pengrajin dan anak buahnya berjalan dengan baik. Kepercayaan pengrajin terhadap orang bekerja padanya bisa didapat karena keterkaitan hubungan keluarga yang bersifat *extended* dan kejujuran yang ditunjukkan pekerjanya walaupun tidak memiliki hubungan keluarga. Kejujuran dan loyalitas kerja dari anak buah merupakan harapan pengrajin terhadap anak buahnya yang bekerja untuknya. Sebagai contoh hubungan Aa Prabu dengan Aa Hamid dan hubungan Aa Pittek dengan kesebelas anak buahnya dapat menggambarkan hubungan pengrajin dengan pekerjanya.

“Pokonya mah lebih sehati dan percaya gitu kalau kerja bareng sodara teh. Kan dulu saya pernah punya karyawan yang bukan dari sodara. Itu teh dulu saya ngajak orang Cilember Abuya buat kerja sama saya, tapi ya gitu teh. Sayanya jadi kurang tegas, kan kerasa banget atuh kalau dia kerja sama orang. Kurang akrablah gitu, mau negor juga kagok, kerjaan jadi ga beres ya kurang maksimal pokonya.”

“Pokonya yang penting mah jujur, ga nipu. Saya juga ngasih kebebasan, dalam arti ya bagian sholat-sholat, bagian main bola main bola, bagian kerja ya kerja. Kalau kita ngasih kebebasan dengan harapan dia bisa jujur dan kerja bagus. Kita ga ngejang orang pasti jujur. Selama anak-anak pada jujur dan kerja bagus ya saya bisa bantu mereka. Saya nyediain modal, ngajarain mereka bikin, nata, ngelola modal. Saya juga nyediain tempat nginep, kadang nyediain makan juga buat anak-anak. Saya bantu juga kalau ada yang butuh uang misalnya buat biaya sekolah. Kalau ditanya bunga laku kejual berapa harus jujur, kalau ga laku juga harus jujur. Saya tetep ngasih upah walau udah ngider ga laku-laku juga, yang penting jujur dan usaha dulu gitu.”

Keterkaitan hubungan keluarga yang bersifat *extended* menjadi salah satu pertimbangan dalam memperkerjakan saudara sendiri. Keakraban yang sudah terjalin membuat pengrajin percaya bahwa saudaranya mengerti apa yang ia inginkan. Pengrajin dapat memberikan teguran atas kesalahan kerja kepada

pekerjanya tanpa rasa canggung karena memiliki hubungan kekerabatan. Kinerja pekerja tetap diawasi terutama dalam proses produksi.

Pada contoh lain yaitu Aa Pittek dan anak buahnya, pengrajin tidak hanya mempekerjakan orang yang masih ada keterkaitan keluarga saja tetapi juga tetangga yang tidak memiliki hubungan keluarga. Kejujuran merupakan hal yang penting demi memupuk kepercayaan pengrajin kepada anak buahnya yang tidak memiliki hubungan keluarga. Aa Pittek bisa membantu segala kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak buahnya selama mereka bisa jujur dan bekerja bagus. Meskipun hubungan Aa Pittek dan anak buahnya bersifat vertikal atau antara majikan dan anak buah, Aa Pittek tidak memperlakukan anak buahnya seperti bawahan yang hanya siap untuk diperintah atasan. Aa Pittek mengajarkan cara membuat kerajinan bunga, merangkai bunga, dan mengelola modal kepada anak buahnya. Ia juga membantu kesulitan-kesulitan anak buahnya seperti menyediakan tempat tinggal, menyediakan makan, meminjamkan uang untuk biaya sekolah dan lain sebagainya. Anak buahnya bisa bergantung pada Aa Pittek ketika mengalami kesulitan hidup. Anak buahnya senantiasa membantu Aa Pittek baik itu dalam konteks pekerjaan maupun diluar konteks pekerjaan, seperti membantu Aa Pittek dalam kegiatan perlombaan sepak-bola antar kampung, dan kegiatan kepemudaan kampung lainnya yang dipimpin Aa Pittek.

Kegiatan tolong menolong merupakan bagian dari kehidupan pengrajin. Pengrajin bisa mengandalkan pertolongan saudara, pengrajin lain, dan pengumpul bahan baku ketika mengalami kesulitan baik itu dalam hal pekerjaan maupun diluar pekerjaan. Pengrajin tidak perlu khawatir ketika mengalami krisis. Pengrajin bisa mengandalkan bantuan orang lain.

3.8.2 Ritual dalam Kehidupan Pengrajin

Masyarakat Kota Batu termasuk juga pengrajin tak lepas dari ritual. Pengajian, selamatan, dan perayaan hari besar Islam sudah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Seluruh warga baik itu tua atau muda ikut berpartisipasi dalam kegiatan selamatan dan perayaan hari besar keagamaan. Kesibukan mencari nafkah bukan menjadi halangan untuk beribadah. Para pengrajin tidak segan-segan meninggalkan kegiatannya sebagai pengrajin untuk

menjalankan ibadah sebagai muslim yang taat. Seperti Aa Pittek yang langsung meninggalkan kegiatannya membuat kerajinan bunga bersama anak buahnya untuk mengikuti pengajian rutin setiap malam Jumat di Mesjid Ar-Rahman, padahal ia baru menyelesaikan 10 pot dari total 20 pot pesanan. Setelah Magrib Aa Pittek dan anak buahnya total berhenti dari segala kegiatan kerajinan. Mereka bersiap untuk shalat Isya dan mengaji di mesjid. Aa Prabu mengungkapkan bahwa ada waktunya mencari nafkah dan ada waktunya beribadah. Seperti yang diutarakan oleh Aa Prabu berikut ini:

“Bagian kembang ya kembang bagian sholat ya sholat, mau lagi sibuk ngerakit, lagi dagang kalau bagian sholat mah ditinggalin teh, Matahari juga sepi kalau waktunya sholat Jumat mah, pada ke Mesjid buat sholat.”

Pada saat ada kegiatan selamatan yang ada hubungannya dengan hari besar Islam seperti Rebo Kasam, Nisfu Sya’ban, Isra Mi’raj, dan Muludan (Maulid Nabi), pengrajin ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tidak peduli sesibuk apa pun bekerja, mereka akan meninggalkan pekerjaan mereka demi mengikuti kegiatan selamatan. Mereka berpartisipasi dengan menyumbangkan harta dan tenaga dalam menyediakan konsumsi selamatan. Seperti penuturan Aa Prabu berikut ini:

“wah teh, kalau lagi ada acara macem Isra Mi’raj, Muludan, Rebo Kasam, Nispu Sya’ban kita mah total ninggalin kerjaan di bunga dulu. Kaya pas Muludan itu kita pada patungan Rp25.000 buat nyiapin besek, pada gotong royonglah teh orang tuanya pada masak, yang muda nyiapin besek disatuin jadi 500 besek buat dibagi-bagiin ke warga dan tamu. Pokonya kita mah ikut ngebanu nyumbang uang sama tenaga, kalau ga punya uang tenaga juga ngga apa-apa.”

Dari keterangan Aa Prabu terungkap bahwa pengrajin tidak hanya mementingkan kegiatan mencari nafkah tetapi juga kegiatan keagamaan. Mereka tidak absen datang ke acara pengajian dan berpartisipasi dalam selamatan-selamatan hari besar Islam yang diadakan di Kampung Kota Batu walaupun dalam keadaan sesibuk apa pun. Menurut Haji Ujang yang merupakan alim ulama setempat merayakan hari-hari besar Islam sudah menjadi bagian dari masyarakat

kampung Kota Batu. Hari-hari besar Islam wajib dirayakan bagi manusia yang masih hidup.

Alim ulama merupakan tokoh yang paling dihormati oleh warga Kampung Kota Batu melebihi ketua RT bahkan kepala desa sekalipun. Mereka lebih menuruti perkataan alim ulama daripada aparat desa. Saking hormatnya bahkan untuk bertemu alim ulama saya harus berpakaian yang sopan. Berikut penuturan Aa Prabu:

“ya lebih dengerin omongan ulama-ulama atuh teh daripada Pak RT atau Pak lurah juga. Kita mah hormat pisan sama ulama di sini, jadi panutan pokonya mah.”

“Teteh, kalau mau ketemu sama Pak Haji Ujang pakaiannya kalau bisa yang sopan, ga usah pake baju muslim yang penting ketutup, bawa selendang gitu buat nutupin rambut. Abis gimana ya teh, dia mah kan beda ga kaya kita-kita yang banyak dosa, ya ulama mah kan istilahnya lebih suci. Saya juga sekalian mau minta nasehat dan doanya, mau bawa uang juga buat sedekah biar berkah.”

Alim ulama menjadi tokoh panutan yang sangat dihormati. Alim ulama dianggap seseorang yang lebih suci. Kelebihan dalam bidang pengetahuan agama menjadikan alim ulama memiliki status yang lebih tinggi. Alim ulama tidak hanya dapat menjadi sandaran untuk belajar lebih banyak tentang agama tetapi juga sandaran untuk memberikan nasehat dalam menghadapi permasalahan hidup. Nasehat dan doanya dianggap dapat memberikan ketenangan dan keberkahan.

Selain dihormati sebagai tokoh panutan, alim ulama juga dihormati karena perannya dalam mengelola *Perelek* atau sedekah beras dari warga Kota Batu. Beras hasil sedekah warga dikumpulkan dan nantinya dijual ke warung setempat. Hasilnya digunakan untuk keperluan mesjid. Warga bisa membeli beras tersebut dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Dalam hal ini, alim ulama ikut berperan untuk membantu warga yang kurang mampu untuk mendapatkan beras dengan harga yang murah.

3.9 Pengembangan Usaha dan Harapan Pengrajin

Pengrajin memiliki kendala dalam mengembangkan usaha kerajinannya. Kendala yang dihadapi pengrajin antara lain keterbatasan bahan baku, pemasaran yang terbatas, dan minimnya fasilitas untuk melayani pesanan ke luar daerah. Selain kendala-kendala tersebut kendala lain yang tidak kalah penting yaitu sikap pengrajin yang takut mengambil resiko. Taman Wisata Matahari sebagai tempat wisata dapat memberikan peluang bagi pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka baik itu dalam bentuk kerajinan bunga kayu maupun kerajinan lainnya yang dapat dijadikan cinderamata yang mungkin saja dapat memberikan keuntungan. Pengrajin bunga Kota Batu masih takut untuk mencoba menjual produk lain selain kerajinan bunga. Berikut penuturan Aa Prabu, Tete Ijah, dan Aa Kubil:

“Tadinya saya mau nyoba jualan lukisan bunga dari kayu, saya udah berhasil ngebuatnya tapi ngga jadi dipasarkan, takutnya saya udah cape-cape bikin nanti diikutin lagi sama yang lain.”

“Kalau jualan bunga kan kita udah tau Sabtu-Minggu TWM pasti rame sama tamu. Kalau jual yang ga pasti kan kita ga ada arah mau jual kemana, siapa yang belinya, kalau bunga kan udah jelas kesitu, masalah laku ngganya kan udah ga kemana-mana lagi. Bunga mah pasti ada aja yang beli, apalagi sekarang kadang-kadang pengunjung dateng ke TWM khusus buat beli bunga. Katanya kalau ke TWM ga beli bunga jadi ga ada kenang-kenangannya..”

“Bagus itu teh, kapal-kapalan dari bambu, pengerjaannya hampir sama kaya bunga, prosesnya lama, tapi ya gitu teh kalau buat pemasaran harus yang hobi gitu mah banyaknya mah laki-laki anak muda-anak muda, kalau perempuan belum tentu suka. Kalau bunga mah istilahnya udah termasuk perlengkapan rumah tangga makanya penggemarnya banyak. Ah saya mah di bunga aja.”

Pengrajin mengandalkan kerajinan bunga kayu sebagai sumber mata pencaharian. Mereka menginginkan usaha kerajinan bunga kayu bisa terus laku dan memiliki pasar yang lebih luas ke luar daerah bahkan sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Mereka merasa kecewa dengan janji-janji yang tidak kunjung diberikan oleh berbagai pihak yang konon berniat untuk menjembatani mereka untuk mendapatkan kenyamanan berjualan dan memiliki pasar yang lebih luas melalui koperasi. Berikut penuturan Aa Kubil dan Aa Pittek:

“Saya setengah marah sama lurah. Seharusnya lurah ada bangga dengan perkembangan kerajinan bunga yang luar biasa, ini mah lurah juga bukannya ngebantu cara pemasaran, itu malah lurah ikutan bikin bunga, ya saya marah-marahin, bukannya saya ga mau diikuti tapi seharusnya lurah memikirkan bagaimana pemasarannya. Kaya di tempat-tempat lain suka ada produk yang pemasarannya ke luar sampai ke pelosok-pelosok daerah, itukan tugasnya kelurahan, soalnya kalau pemasaran di Matahari doang nanti juga mati, perlu ada perluasan pemasaran. Akibat pemasaran yang cuma di Matahari ahirnya murah-murah juga dijual. Seharusnya pemasaran ga putus di Matahari aja tapi keluar daerah juga..”

“Tadinya sih ada yang mau menjembatani yaitu Pak Asep BIMAS, dia ngiming-ngimingin tukang bunga, udah 2-3 kali rapat belum ada hasilnya, saya pengorbanan sama Cabang, Kubil 20-30 mah keluar. Kan saya keamanan. Saya nanya kapan dibentuknya? Padahal panitia udah dibentuk? Besok atau lusa juga kita siap dibentuk, Pak Asep malah ngebalikin “terserah pada kalian” saya jawab “saya udah koordinasi ma anak-anak, kapan bangunannya jadi? wadah buat tukang kembang jualan”, pas saya tanya ke satpam ternyata ga ada pembangunan itu. Saya udah ngusahain buat *id card*. Tapi belum jadi-jadi, saya ngambek. Yaudah saya suruh anak-anak jualan ngider, bodo siapa coba yang mau ngambek, udah cape-cape pengorbanan tapi ga ada hasil. Kata-katanya bagus “mau ada jembatan” menurut kita dah bagus tapi ga ada pembuktian. Tempat jualan bunga kalau panas ga kepanasan, ujan ga keujanan, ada *stand*, ada wadah, ada juga omongan ekspor-impor. Kita mah udah pada males ikut rapat-rapat lagi.”

Seperti yang telah diutarakan oleh Aa Pittek, pengrajin sebenarnya telah membentuk panitia dalam rangka mempersiapkan wacana yang dicanangkan oleh Pak Asep. Pak Asep memiliki wacana untuk membentuk persatuan pengrajin bunga Kota Batu. Para pengrajin ingin persatuan itu segera dibentuk. Mereka mengaku siap untuk dibentuk kapan saja, kalau perlu secepatnya. Pak Asep menanggapi para pengrajin dengan menyerahkan semuanya kepada para pengrajin. Para pengrajin mengungkapkan bahwa mereka telah mengkoordinasikan rencana pembentukan tersebut kepada seluruh pengrajin. Para pengrajin menginginkan kejelasan tetapi rencana pembentukan persatuan pengrajin bunga dan pembangunan tempat berjualan hanya wacana belaka yang tidak kunjung mendapat kepastian.

Para pengrajin kecewa karena Pak Asep hanya menjanjikan pengrajin tetapi tidak ada pembuktiannya. Sejak saat itu para pengrajin bunga sudah malas

mengikuti rapat-rapat yang isinya rencana membuat wadah bagi para pengrajin bunga kayu. Setiap ada rapat yang ditujukan kepada pengrajin bunga hanya Aa Kubil dan Aa Prabu lah sebagai perwakilan yang datang sedangkan pengrajin lain lebih memilih untuk tidak datang. Rapat terakhir diadakan di villa Karina Desa Jogjogan pada tanggal 25 Februari 2010. Isi rapatnya adalah tentang rencana pembuatan koperasi khusus untuk para pengrajin bunga kayu. Rapat tersebut belum membuahkan hasil. Para pengrajin mengharapkan ada kejelasan dan kepastian dari pembentukan koperasi tersebut.

“Pengennya sih para pengrajin tetep boleh jualan di TWM, terus koperasi nampung hasil kerajinan bunga para pengrajin buat dipasarkan diluar TWM. Kalau gitu kan enak teh jadi masarinnya bisa keluar daerah, ngga cuma di Matahari aja...” (Aa Prabu)

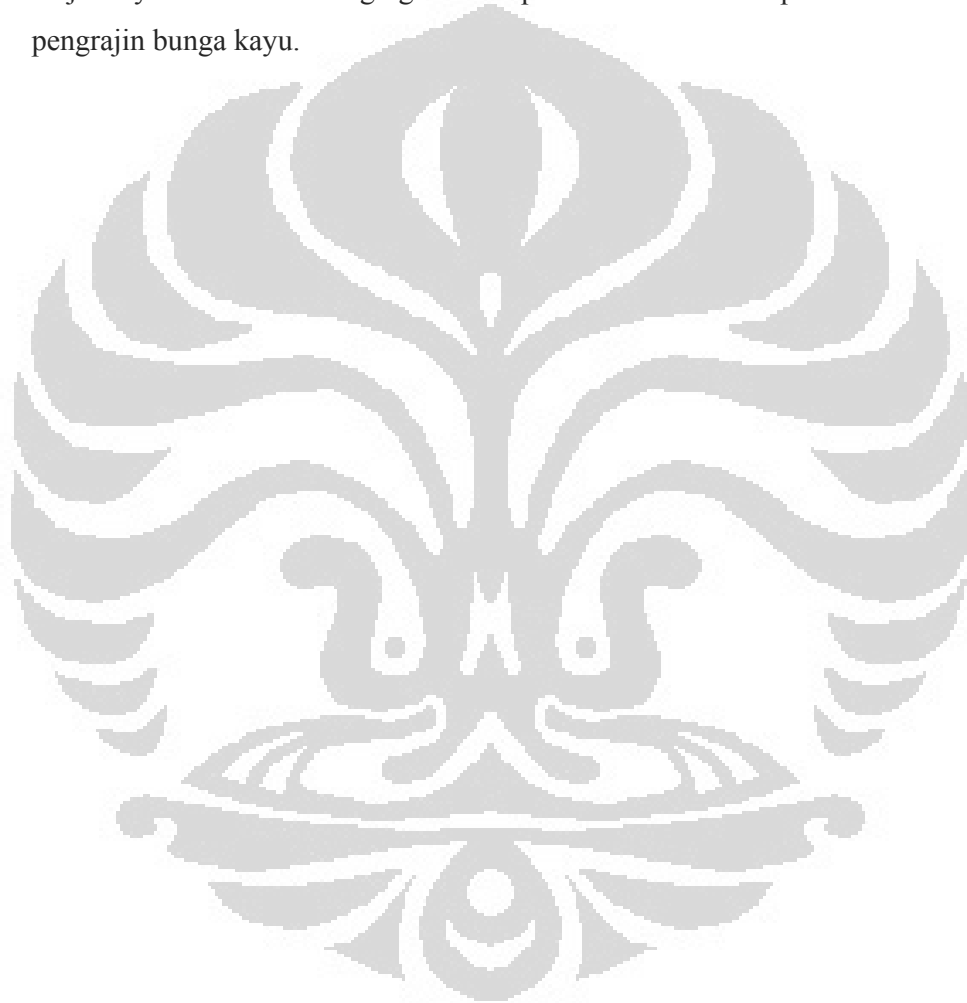
"...Harapannya di TWM tetep jualan tapi koperasi bantu dijual ke luar. Jadi tenang saya tinggal buat aja, ada yang masarin, ga takut bunga ga laku..." (Aa Kubil)

“Untuk pemasaran, ada yang memasarkannya, ada marketingnya. Itu harapan dari semua pengrajin bunga. Kalau bisa ga cuma Sabtu-Minggu aja tapi tiap hari ada pasarnya. Kalau ada yang masarin kan jadi ngejaga kualitas. Sejauh ini sih belum ada yang mau bantu.” (Aa Pittek)

Taman Wisata Matahari sejauh ini masih menjadi tempat pemasaran utama dari produk kerajinan bunga para pengrajin Kota Batu. Ada kekhawatiran pada diri pengrajin jika suatu saat TWM ditutup, kemana mereka akan memasarkan kerajinan bunga? Jika hanya mengandalkan TWM sebagai tempat pemasaran, ada saatnya pemasaran akan berhenti terlebih lagi dengan banyaknya pengrajin yang bermunculan dari luar Desa Cilember, harga bunga pun semakin jatuh, perlu ada yang memfasilitasi untuk pemasaran kerajinan bunga di luar dari TWM. Hal itu merupakan harapan dari semua pengrajin bunga. Mereka juga menginginkan bisa berjualan tidak hanya berjualan di hari Sabtu dan Minggu saja, tetapi setiap hari ada pasarnya.

Para pengrajin setuju saja jika dibentuk koperasi dengan sistem tampung tetapi dengan catatan mereka masih boleh berjualan di TWM. Sistem tampung yang dimaksud adalah para pengrajin bertugas untuk membuat kerajinan bunga

dan hasilnya ditampung oleh koperasi dan pihak koperasilah yang memasarkan. Jadi pengrajin tidak perlu khawatir kerajinan bunganya tidak laku karena ada kepastian dari pihak koperasi yang akan memasarkan. Koperasi diharapkan dapat membantu pengrajin untuk memasarkan produk kerajinan bunga mereka ke luar daerah kalau perlu sampai ke pelosok-pelosok daerah lain. Para pengrajin sudah jenuh dengan wacana-wacana pembentukan koperasi yang tidak membuahkan wujud nyata. Mereka menginginkan kepastian dari masa depan mereka sebagai pengrajin bunga kayu.



BAB IV

EKONOMI MORAL PENGRAJIN BUNGA KAYU

4.1 Pengrajin Bunga Kayu Sebagai Masyarakat *Peasant*

Menurut Firth (1969) pengertian *peasant* mengacu pada pengertian sistem ekonomi secara umum. Jika membicarakan tentang *peasant*, Firth mengacu pada sistem ekonomi *peasant*. Menurut Firth (1950 : 504-510) sistem ekonomi *peasant* adalah satu sistem ekonomi dengan teknologi dan keterampilan sederhana, produktivitas rendah atau skala produksi kecil, hubungan produksi lebih bersifat personal, alat produksi diorganisasikan secara non-kapitalistik, hubungan dengan pasar yang sangat terbatas, serta mengutamakan aspek sosial dan keagamaan daripada aspek materi.

James Scott dalam penelitiannya tentang ekonomi moral petani lebih menekankan konsep *peasant* ke dalam penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani agrikultural, sedangkan Firth tidak terbatas pada petani agrikultural saja tetapi nelayan dan pengrajin. Berdasarkan hal tersebut, konsep *peasant* yang lebih relevan dalam konteks pengrajin bunga Kota Batu adalah konsep *peasant* menurut Firth. Pengrajin bunga kayu sebagai *peasant* identik dengan ciri-ciri sistem ekonomi *peasant* sebagaimana yang diungkapkan oleh Firth. Walaupun identik dengan ciri-ciri *peasant* menurut Firth, pengrajin tidak hanya ada pada masyarakat pra industri, justru ada pada masyarakat ekonomi industri. Pengrajin telah bersentuhan dengan industri pariwisata sebagai tempat mereka memasarkan produk kerajinan bunganya.

Pengrajin bunga kayu Kampung Kota Batu menggunakan teknologi dan keterampilan sederhana dalam membuat kerajinan bunga kayu. Baik Firth maupun Scott melihat bahwa *peasant* menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani menggunakan peralatan dan teknologi sederhana untuk mengolah tanah, sedangkan pengrajin menggunakannya untuk membuat kerajinan.

Peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan bunga adalah gergaji, pisau, dan gunting. Para pengrajin tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan peralatan yang sederhana. Bahan baku yang digunakan adalah kayu Kisampang, Pakis, Anam, Bungbuay, dan Bambu yang berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di hutan pegunungan. Pengrajin tidak mendapatkan kursus atau pelatihan khusus untuk mendapatkan keterampilan membuat kerajinan bunga kayu. Proses belajar yang mereka lakukan adalah melalui pengamatan dan praktek. Mereka mengamati orang yang sedang membuat kerajinan bunga, mengamati kerajinan bunga yang sudah jadi dan mencobanya sendiri hingga bisa.

Pengrajin bunga kayu Kota Batu memiliki skala produksi kecil dan hubungan produksi yang bersifat personal. Peralatan produksi yang digunakan pengrajin diorganisasikan secara non-kapitalistik. Alat-alat yang digunakan pengrajin untuk membuat kerajinan bunga kayu, diantaranya pisau, gunting, dan gergaji. Peralatan tersebut mudah didapatkan karena merupakan bagian dari peralatan rumah tangga. Alat produksi masih bisa dibiayai oleh pengrajin atas usahanya sendiri. Tidak seperti industri modern yang menggunakan mesin. Diperlukan modal uang yang besar untuk membeli mesin. Pengrajin mengandalkan peralatan sederhana dan tenaga mereka untuk memproduksi kerajinan bunga.

Pengrajin memproduksi 10-30 pot kerajinan bunga dalam seminggu. Jika tidak laku semua, sisa pot yang belum laku akan dijual kembali di Minggu berikutnya. Pengrajin mengurangi produksinya jika masih memiliki persediaan kerajinan yang belum terjual. Tidak semua pengrajin memiliki pekerja. Ada yang membuat kerajinan bunga seorang diri, ada yang dibantu oleh anggota keluarga inti, keluarga luas, dan tetangga. Baik Scott maupun Firth melihat bahwa *peasant* masih mengandalkan ikatan keluarga dan kekerabatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tenaga kerja yang digunakan masih memiliki hubungan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga luas. Selain itu juga tetangga yang sudah dianggap sebagai kerabat. Perekrutan tenaga kerja pengrajin memperlihatkan ikatan hubungan keluarga dan kerabat yang sifatnya emosional.

Perekrutan tenaga kerja dilakukan secara kekeluargaan yaitu direkrut dari anggota keluarga inti, keluarga luas, dan tetangga terdekat yang sudah dianggap sebagai kerabat. Dalam proses produksi dan pemasaran, pengrajin dapat dibantu oleh suami, istri, anak, kakak, adik, sepupu, dan tetangga terdekat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengrajin masih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki hubungan keluarga baik keluarga inti, keluarga luas, dan kerabat terdekat. Perekrutan tenaga kerja diluar ikatan keluarga dan kerabat memang pernah dilakukan tetapi pada akhirnya pengrajin lebih memilih pekerja yang memiliki ikatan keluarga. Seperti pengalaman yang dialami oleh Aa Prabu, menurutnya bekerja dengan orang lain yang bukan keluarga itu tidak nyaman dalam arti kurang akrab, canggung, dan tidak sehati dengannya. Berbeda dengan bekerja bersama sepupunya dimana ia merasa percaya, sehati dalam arti mengerti apa yang Aa Prabu inginkan, dan bekerja sesuai target.

Para pengrajin belum memiliki waktu produksi yang pasti. Waktu produksi masih disesuaikan dengan waktu berjualan, pesanan, dan situasi serta kondisi. Membuat kerajinan bunga dilakukan di waktu senggang mereka. Bisa pagi hari, siang hari, sore hari, sampai malam hari. Mereka bisa total meninggalkan segala kegiatan memproduksi kerajinan bunga kayu jika mereka sedang malas, ingin istirahat, dan mengikuti kegiatan yang ada di kampung misalnya acara selamatan keagamaan dan bermain sepak bola antar kampung.

Pengrajin bunga kayu Kota Batu memiliki hubungan dengan pasar yang terbatas. Tempat pemasaran utama mereka adalah di Taman Wisata Matahari. Pemasaran diluar Taman Wisata Matahari hanya dilakukan jika ada pelanggan yang memesan kerajinan bunga kayu. Jika tidak ada pesanan, mereka hanya memasarkannya di Taman Wisata Matahari. Produk kerajinan bunga kayu Kota Batu belum mampu dipasarkan secara luas ke berbagai daerah. Mereka tidak bisa memanfaatkan komunikasi melalui internet yang bisa mereka gunakan sebagai media promosi dan pemasaran. Mereka mengandalkan informasi dari mulut ke mulut. Belum ada koperasi yang menampung kerajinan bunga para pengrajin Kota Batu untuk dipasarkan ke daerah lain.

Pengrajin bunga kayu Kota Batu memperhatikan aspek sosial dalam menggeluti usaha kerajinan. Tidak hanya keuntungan saja yang dikejar tetapi juga memperhatikan aspek sosial yang tidak kalah penting. Hal tersebut dibuktikan dari adanya saling tolong menolong di kalangan sesama pengrajin. Jika ada pengrajin yang jatuh sakit, pengrajin yang lain akan mengumpulkan uang seikhlasnya untuk membantu meringankan beban pengrajin yang sedang sakit.

Selain aspek sosial, pengrajin juga memperhatikan aspek keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dari partisipasi pengrajin dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan selamatan hari besar Islam. Setiap malam Jumat bagi pengrajin laki-laki khususnya mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman yang dipimpin oleh alim ulama setempat. Selain pengajian, pengrajin juga berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti saat acara selamatan Maulid Nabi pengrajin ikut menyumbang uang hasil patungan sebesar masing-masing Rp25.000 untuk keperluan konsumsi selamatan. Mereka juga menyumbangkan tenaga mereka dengan membuat makanan konsumsi selamatan. Tidak peduli kesibukan apa pun yang sedang mereka kerjakan, baik itu sedang membuat kerajinan bunga maupun berdagang, mereka akan meninggalkan kegiatannya tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Selamatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pengrajin sebagai warga kampung Kota Batu. Mereka sangat menghormati alim ulama setempat. Alim ulama merupakan panutan. Semua ritual keagamaan yang diajarkan, dianjurkan, dan dilaksanakan oleh alim ulama setempat akan pengrajin ikuti. Alim ulama tidak hanya dapat menjadi sandaran untuk belajar lebih banyak tentang agama tetapi juga sandaran untuk memberikan nasehat dalam menghadapi permasalahan hidup. Nasehat dan doanya dianggap dapat memberikan ketenangan dan keberkahan. Selain dihormati sebagai tokoh panutan, alim ulama juga dihormati karena perannya dalam mengelola *Perelek* atau sedekah beras dari warga Kota Batu. Alim ulama menjual beras dari sedekah warga ke warung setempat untuk keperluan mesjid. Beras tersebut dapat dibeli oleh warga yang kurang mampu dengan harga yang murah. Dalam hal ini, Alim ulama ikut berperan untuk membantu warga yang kurang mampu untuk mendapatkan beras dengan harga yang murah.

Partisipasi pengrajin dalam kegiatan sosial seperti mengumpulkan uang saat ada pengrajin lain yang sakit dan partisipasi pengrajin dalam kegiatan keagamaan di kampung Kota Batu membuktikan bahwa pengrajin sebagai *peasant* tidak hanya mementingkan aspek materi semata, tetapi lebih mementingkan aspek sosial dan keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Firth (1950: 504-510) yang mengungkapkan bahwa pelaku ekonomi *peasant* mementingkan aspek sosial dan keagamaan dari pada aspek materi.

4.2 Ekonomi Moral Pengrajin

Ekonomi moral petani yang dikaji oleh Scott (1981) ingin mengangkat tentang ideologi kaum tani. Asumsi dasar dari pendekatan ekonomi moral menurut Scott (1981: 255) ialah bahwa kehidupan masyarakat *peasant* agrikultural pedesaan dipandu oleh dua prinsip utama, yaitu *the norm of reciprocity* (adat tolong menolong) dan *the right to subsistence* (hak atas subsistensi). “Adat tolong-menolong” berfungsi sebagai pedoman moral yang utama dalam hubungan sosial, sedangkan “hak atas subsistensi” menetapkan atasan keperluan hidup minimal yang harus terpenuhi oleh anggota masyarakat desa dalam rangka hubungan tolong-menolong. Kedua prinsip ini sesuai dengan keperluan hidup manusia dalam ekonomi pertanian pedesaan. Keduanya tercermin dalam berbagai pola hubungan sosial yang nyata. Kekuatan dan kelestarian dari kedua prinsip kultural ini tergantung pada kekuatan moral penduduk dalam menyatakan sikap setuju dan sikap tidak setuju terhadap setiap tanda kearah perubahan.

Menurut pandangan Scott (1981: 4) terdapat banyak pengaturan sosial di dalam komunitas petani seperti resiprositas, kedermawanan tanah komunal, dan saling tolong-menolong dalam pekerjaan, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang tak terelakkan yang mungkin dialami oleh keluarga petani dan yang tanpa pengaturan-pengaturan itu dapat mengakibatkan keluarga itu jatuh kebawah tingkat subsistensi. Pada kasus pengrajin bunga Kota Batu, pengaturan-pengaturan sosial seperti resiprositas dan tolong-menolong dalam hal pekerjaan terjadi dalam kehidupan sehari-hari pengrajin. Tolong-menolong terjadi baik antar sesama pengrajin maupun pengrajin dengan pengumpul bahan baku. Bentuk

tolong-menolong antar sesama pengrajin diantaranya membantu menjual kerajinan bunga milik pengrajin lain, saling menolong pengrajin yang sedang sakit dengan cara mengumpulkan uang seikhlasnya demi meringankan beban pengrajin, dan saling tolong menolong dalam meminjamkan uang. Pengumpul bahan baku mengerti kesulitan yang dihadapi pengrajin. Ada kalanya penjualan kerajinan bunga lancar dan ada kalanya penjualan macet. Pengumpul bahan baku membantu pengrajin dengan memberikan bahan baku yang dibutuhkan pengrajin tanpa harus langsung membayar terlebih dahulu. Selain itu pengumpul bahan baku juga membantu pengrajin dengan meminjamkan pengrajin uang saat pengrajin mengalami kesulitan keuangan. Keuntungan yang mereka dapat dari penjualan bahan baku sebagian digunakan untuk membantu pengrajin. Tidak ada ketentuan mengenai batas waktu pelunasan pinjaman. Pembayarannya dapat didiskusikan secara kekeluargaan. Ketika pengrajin sudah punya cukup uang dari hasil berjualan kerajinan bunga barulah dibayar. Pengumpul bahan baku menolong pengrajin saat mengalami kesulitan, sementara itu pengrajin membantu pengumpul bahan baku agar pasokan atau penjualan bahan bakunya tetap berjalan.

Hubungan tolong-menolong terjadi tidak hanya pada pihak-pihak yang sederajat tetapi juga antara pihak-pihak yang tidak sederajat. Tolong menolong antara pihak-pihak yang tidak sederajat dalam kasus pengrajin Kota Batu terjadi diantara Aa Pittek dengan kesebelas anak buahnya. Aa Pittek memiliki pengetahuan mengenai kerajinan bunga dan modal usaha. Selain sebagai pengrajin, Aa Pittek juga merupakan pengumpul bahan baku. Aa Pittek menggunakan pengetahuan dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk menolong dan memberikan perlindungan kepada anak buahnya. Aa Pittek mengajarkan cara membuat kerajinan bunga, merangkai bunga, dan mengelola modal kepada anak buahnya. Ia juga membantu kesulitan-kesulitan anak buahnya seperti menyediakan tempat tinggal, menyediakan makan, meminjamkan uang dan lain sebagainya. Anak buahnya bisa bergantung pada Aa Pittek ketika mengalami kesulitan hidup. Anak buahnya membalas pertolongan dan perlindungan yang diberikan Aa Pittek dengan memberikan dukungan dan bantuan baik dalam konteks pekerjaan maupun diluar konteks pekerjaan, seperti membantu Aa Pittek dalam kegiatan pelombaan sepak-bola antar kampung, dan kegiatan kepemudaan

kampung lainnya yang dipimpin Aa Pittek. Dalam hubungan timbal-balik tersebut Aa Pittek bertanggung-jawab untuk menjamin segala kebutuhan anak buahnya, sedangkan anak buahnya memberikan kesetiaan dan loyalitas terhadap Aa Pittek. Hubungan Aa Pittek dengan anak buahnya disebut sebagai hubungan antar bapak dan anak buah (*patron-client relationship*) sesuai dengan pandangan Scott (1993:7). Apabila patron tidak dapat melindungi atau klien yang tidak patuh pada patron, hubungan patron-klien tidak akan berlanjut. Patron dan klien masing-masing memiliki kepentingan. Hubungan patron-klien bisa terus terjalin selama kepentingan masing-masing pihak terpenuhi dan saling menguntungkan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya mengenai hubungan tolong-menolong antara pihak-pihak yang sederajat yaitu antara pengrajin dengan pengrajin lainnya, pengrajin dengan pengumpul bahan baku, dan hubungan antara pihak-pihak tak sederajat yaitu patron-klien, ada satu konsensus yang tidak diucapkan mengenai resiprositas. Kerabat dan kawan yang telah menolong pengrajin mengharapkan perlakuan yang sama apabila suatu saat mereka mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Scott (1981 : 41-43) yang mengungkapkan bahwa begitu seorang petani mengandalkan kepada sanak-saudaranya atau patronnya daripada kepada sumberdayanya sendiri, maka atas dasar timbal balik ia memberikan kepada mereka hak atas tenaga kerja dan sumberdayanya sendiri. Kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan apabila ia mampu memberikan pertolongan. Mereka membantunya oleh karena ada satu konsensus yang tidak diucapkan mengenai resiprositas, dan bantuan yang mereka berikan dapat disamakan dengan uang yang mereka simpan di bank untuk digunakan nanti apabila mereka sendiri dalam kesulitan. Klien yang mengandalkan pada perlindungan dari seorang patron yang berpengaruh, sekaligus juga berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya.

Prinsip moral tentang resiprositas mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi si penerima, satu kewajiban timbal-balik

untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding di kemudian hari (Scott, 1981: 255). Tolong-menolong yang berakar dari prinsip resiprositas memberikan gambaran bahwa saat pengrajin menolong orang lain, dia memiliki harapan suatu saat orang yang telah dibantunya akan melakukan hal yang sama yaitu menolongnya ketika ia sedang mengalami kesulitan. Tolong menolong bukan semata-mata terdorong oleh keinginan spontan secara sukarela namun ada suatu kewajiban yang memaksa pengrajin oleh suatu jasa yang pernah diberikan padanya.¹² Ada perasaan saling membutuhkan yang mendasari kegiatan tolong menolong. Selain prinsip resiprositas, *trust* atau rasa kepercayaan antara pihak-pihak yang terkait juga penting. Seorang pengrajin rela untuk menolong pengrajin lain karena sudah tertanam kepercayaan diantara mereka. Ia yakin bahwa suatu saat orang yang telah ditolongnya akan menolongnya jika ia mengalami kesulitan. Orang yang telah ditolong akan berusaha membalas kebaikan orang yang telah menolongnya dan menjaga kepercayaan agar hubungan sosial itu tetap terjaga dan kegiatan tolong-menolong dapat tetap terjaga pula kelangsungannya. Tolong menolong bagi pengrajin maupun petani dapat dijadikan simpanan atau investasi yang akan berguna di masa yang akan datang. Ketika mengalami kesulitan hidup, mereka dapat menggunakan simpanan tersebut untuk mengatasi atau setidaknya meringankan.

Pengrajin memiliki alternatif dalam upaya menjamin keamanan pemenuhan kebutuhannya. Pengrajin dapat mengandalkan kerabat dan desa agar terhindar dari krisis. Menurut Scott (1993: 15) jika petani dapat mengandalkan kerabatnya untuk perlindungan dan rentenir profesional untuk pinjaman, maka ketergantungan petani terhadap patron agak berkurang. Dalam konteks pengrajin bunga Kota Batu, ketergantungan pengrajin terhadap patronnya memang berkurang karena memiliki alternatif perlindungan lain, namun bukan berarti

¹²Memang terbukti bahwa di desa itu orang memberi sumbangan kepada pesta-pesta, atau membatntu memperbaiki rumah seorang tetangga, atau membantu sesamanya dalam pertanian, tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapatkan pertolongannya lagi di kemudian hari (Koentjaraningrat, 1974 : 165-166).

hubungan tersebut hilang sama sekali. Hubungan patron-klien terjadi dalam kehidupan pengrajin sebagai mekanisme tolong-menolong antar kerabat dan warga desa lainnya.

Tolong-menolong dan patron klien pada hakekatnya digunakan dalam kehidupan ekonomi pengrajin dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari krisis. Pada akhirnya tolong-menolong dan hubungan patron-klien di kalangan pengrajin dapat memberikan rasa aman pada diri pengrajin. Mereka tidak perlu khawatir apabila mengalami kesusahan karena ada keluarga, kerabat, kawan, dan patron yang akan menolong mereka dari kesusahan. Mereka bisa saling mengandalkan satu sama lain.

4.2.1 Ekonomi Moral Pengrajin dalam Menghadapi Persaingan

Jumlah pengrajin di kampung Kota Batu mencapai 110 pengrajin. Mereka berjualan di tempat sama yaitu di Taman Wisata Matahari. Antara pengrajin yang satu dengan lainnya bersaing untuk mendapatkan pembeli. Persaingan antar pengrajin semakin ketat karena tak hanya pengrajin Kota Batu saja yang berjualan di TWM, tetapi juga pengrajin dari desa Jogjogan, Leuwimalang, dan Kopo.

Pengrajin Kota Batu memiliki keuntungan dari segi tempat dibandingkan pengrajin yang berasal dari desa-desa lain. Pengrajin Kota Batu menempati jalur satwa dan palem. Menurut pengrajin, jalur satwa adalah jalur mahal. Jalur satwa memiliki tempat yang paling strategis dan harga pasaran kerajinan bunganya lebih mahal dibandingkan dengan harga pasaran di jalur palem dan naga.

Persaingan antar pengrajin memang tidak bisa dihindari. Supaya harga pasaran kerajinan bunga di jalur satwa tidak jatuh semakin rendah, pengrajin Kota Batu melakukan kesepakatan mengenai harga pasaran bunga yang dijual di jalur satwa. Kesepakatan itu dibuat supaya antar pengrajin tidak saling menjatuhkan harga. Harga pot bunga yang besar dijual paling rendah Rp45.000. Ada rasa malu, sungkan atau rasa tidak enak dengan kawan sesama pengrajin jika menjual dengan harga yang dibawah standar karena akan berdampak pada harga pasaran kerajinan bunga kayu di jalur satwa. Pengrajin dalam berjualan masih mementingkan hubungan emosional. Tidak hanya mengejar untung, tetapi menjaga hubungan baik

antara sesama pengrajin juga tidak kalah penting, karena itu mereka tidak saling menjatuhkan walaupun di satu sisi mereka juga terlibat persaingan dalam berdagang.

Persaingan tidak hanya sebatas pada konteks harga kerajinan bunga, tetapi pengrajin juga terlibat dalam persaingan motif kerajinan bunga. Mereka berinovasi dengan membuat motif baru dan memodifikasi motif lama dengan menggunakan modal yang kecil atau bahkan tidak memerlukan tambahan modal sama sekali. Mereka tidak mau mengeluarkan uang lebih tetapi hasilnya belum pasti. Tergantung dari kreativitas pengrajin dalam mengkreasikan bahan baku menjadi kerajinan bunga kayu yang unik sehingga berbeda dari motif kerajinan bunga yang banyak dijual di tempat pemasaran. Pengrajin yang memiliki kerajinan dengan bentuk yang unik dan tiada duanya, ia bisa bebas menentukan harga karena tidak ada pengrajin lain yang dapat menawarkan dengan harga murah. Pengrajin berusaha menciptakan model baru atau memodifikasi model kerajinan yang telah ada agar tidak ada saingan dalam menentukan harga.

Para pengrajin yang berusaha menciptakan kerajinan model baru atau memodifikasi motif kerajinan yang telah ada memperlihatkan bahwa pengrajin mulai melakukan inovasi. Pengrajin belum berani berinovasi dengan kemungkinan kerugian yang tinggi. Pengrajin masih memiliki ketakutan bahwa dia akan rugi, karena itu pengrajin memilih berinovasi dengan resiko kerugian yang rendah. Hal tersebut relevan dengan pandangan Scott (1981: 38) yang mengungkapkan bahwa masyarakat *peasant* / petani enggan untuk menyerap pembaharuan yang belum menunjukkan kepastian akan memberikan keuntungan, namun perilaku “dahulukan selamat” sama sekali tidak mengesampingkan semua inovasi. Akan tetapi hanya menolak inovasi-inovasi dengan resiko tinggi. Adalah mungkin untuk membayangkan hasil yang cukup tinggi sehingga resiko tidak menjadi soal lagi, akan tetapi situasi-situasi yang demikian adalah suatu pengecualian.

4.2.2 Ekonomi Moral Pengrajin dalam Menghadapi Peluang

Pengrajin masih takut untuk memanfaatkan peluang yang mungkin saja bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka. Pengrajin belum berani mencoba mengeluarkan dan memasarkan produk lain selain kerajinan bunga. Mereka takut jika menjual kerajinan lain tidak ada peminat, tidak laku, dan takut karyanya ditiru oleh orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pengrajin misalnya Aa Kubil dan Aa Prabu yang sudah mencoba membuat kerajinan lain selain bunga kayu, namun tidak berani memasarkannya. Aa Kubil bisa membuat kapal-kapalan yang terbuat dari bambu. Ia hanya memajang kapal-kapalan itu di rumahnya. Ia tidak berani memasarkannya di TWM. Menurutnya kapal-kapalan seperti itu sedikit peminatnya, hanya untuk yang hobi saja, sedangkan kerajinan bunga sudah seperti peralatan rumah tangga sehingga sudah pasti ada beli, sudah pasti ada peminatnya. Aa Prabu pernah membuat lukisan yang terbuat dari kayu. Ia tadinya berniat untuk menjualnya tetapi ia mengurungkan niatnya. Ia takut hasil karyanya ditiru oleh pengrajin lain.

Sektor kerajinan sebagai salah satu pendukung pariwisata seharusnya bisa dijadikan peluang bagi pengrajin untuk membuat dan memasarkan beranekaragam kerajinan unik yang secara ekonomi menguntungkan. Beraneka ragam kerajinan dapat membuat pengunjung tempat wisata memiliki pilihan cinderamata, tidak hanya kerajinan bunga saja tetapi juga kerajinan-kerajinan lain yang tidak kalah unik dengan kerajinan bunga.

Taman Wisata Matahari memang dijadikan tempat pemasaran utama, namun pengrajin juga melayani pesanan dari luar daerah Bogor walaupun masih sebatas personal. Pengrajin bersikap pasif untuk mempromosikan kerajinan bunga mereka ke masyarakat luas. Mereka mengandalkan informasi dari mulut ke mulut saja tanpa terlibat langsung untuk mempromosikan kerajinan bunga mereka demi mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas. Mereka menunggu adanya pesanan tanpa berusaha mencari calon pembeli. Beberapa pengrajin seperti Aa Prabu, Aa Pittek, dan Aa Kubil terkadang mendapatkan pesanan. Pemesannya beragam, ada yang berasal dari Jakarta, Tangerang, dan Bandung. Adanya pemesan dari berbagai daerah ini bisa menjadi peluang bagi pengrajin untuk memperluas pangsa pasar

kerajinan bunga mereka, namun pada pelaksanaannya mereka belum mampu memanfaatkan peluang ini dengan maksimal.

Pengrajin terkadang membatalkan pesanan yang sudah disepakati oleh pemesan karena berbagai alasan seperti Aa Prabu yang membatalkan pesanan pelanggannya dari Tangerang dengan alasan takut sudah mengeluarkan uang untuk sewa mobil tetapi alamat si pemesan sulit ditemukan, takut saat sudah mengantar pesanan ke rumahnya si pemesan tidak ada di rumah. Pada dasarnya Aa Prabu takut merugi. Mengantar pesanan itu mengandung resiko dan ia tidak mau mengambil resiko itu. Aa Prabu hanya melayani pemesan yang mengambil sendiri kerajinan bunga ke rumahnya. Ia tidak mau repot-repot mengantar kerajinan bunga ke rumah pemesan walaupun uang transportasinya diganti, ia takut merugi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Aa Pittek. Ia hanya melayani pemesanan yang mengambil sendiri ke rumahnya, ia tidak mau repot-repot mengantarkan pesanan walaupun uang transportasinya diganti. Mereka sama-sama takut untuk rugi.

Kasus berbeda dialami Aa Kubil. Ia pernah membatalkan pesanan dari pemesan yang berasal dari Jakarta dengan alasan kesulitan bahan baku. Pemesan meminta Aa Kubil untuk membuat 150 kerajinan bunga berbentuk bonsai. Salah satu bahan utamanya adalah jamur. Aa Kubil kesulitan menemukan jamur di sekitar kampung karena cuaca sedang kemarau. Ia langsung saja menyatakan ketidaksanggupannya pada si pemesan. Aa Kubil begitu saja melepas kesempatan mendapatkan untung besar. Ia tidak mau mengusahakan mencari jamur yang dibutuhkan ke daerah lain yang artinya ia harus mengeluarkan uang terlebih dahulu untuk membeli jamur. Saat bahan yang dibutuhkan tidak ia temukan di lingkungan sekitar kampung, ia hanya pasrah saja menerima keadaan, padahal jika ia mau bisa saja ia membujuk si pemesan untuk memesan kerajinan bunga motif lain yang tidak kalah uniknya. Peluang itu ia lepas begitu saja tanpa ada usaha keras untuk memanfaatkannya.

Perilaku pengrajin yang telah digambarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya memperlihatkan bahwa mereka enggan mengambil resiko. Mereka lebih memilih apa yang sudah pasti dari pada kemungkinan yang belum pasti.

Mereka menghindari resiko merugi. Mereka takut untuk gagal. Perilaku pengrajin tersebut sejalan dengan perilaku petani yang enggan mengambil resiko (*risk-averse*). Menurut Scott (1981 : 7) petani menggunakan prinsip “*safety-first*” atau dahulukan selamat demi menghindari resiko yang tidak perlu. Dalam konteks pengrajin bunga Kota Batu, mereka juga menggunakan prinsip “*safety-first*” demi menghindari resiko yang dapat membuatnya merugi. Pengrajin lebih memilih apa yang sudah mantap dan menurutnya aman dibandingkan dengan mengambil resiko demi keuntungan.

4.2.3 Ekonomi Moral Pengrajin dalam Pengembangan Usaha

Pengrajin mengandalkan kerajinan bunga kayu sebagai sumber mata pencaharian. Mereka belum berani untuk mengembangkan kreativitas mereka di bidang lain. Mereka menginginkan kerajinan bunga kayu bisa terus laku dan memiliki pasar yang lebih luas ke luar daerah bahkan sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Pengrajin tidak mengusahakan dengan keras keinginan mereka itu, tetapi menginginkan pihak lain yang membantu mereka. Mereka setuju saja dengan rencana pembentukan koperasi dengan catatan mereka masih diperbolehkan berjualan di TWM dan koperasi memasarkan produk mereka ke luar daerah. Pengrajin menginginkan ada pihak yang memikirkan pemasaran kerajinan bunga, jadi pengrajin bisa fokus membuat kerajinan saja tanpa harus memikirkan bunga akan dijual di mana. Pengrajin lebih menyukai menjual kerajinan mereka pada pihak yang sudah dikenalnya dari pada dengan orang asing yang belum pasti membelinya.

Pengrajin menggantungkan nasib mereka kepada TWM sebagai tempat mereka berjualan. Belum terfikirkan di benak mereka mata pencaharian lain selain pengrajin bunga. Belum terfikirkan pula di benak mereka jika suatu saat TWM ditutup atau ada kebijakan yang melarang mereka berjualan, setelah itu mereka akan berjualan bunga di mana? Mereka hanya memikirkan apa yang ada hari ini tanpa memikirkan cara mengembangkan usaha kerajinan mereka untuk lebih baik lagi dan tidak tergantung oleh keberadaan TWM. Pengrajin belum memiliki mental berwirausaha yang berani mengambil resiko, berani menghadapi segala hambatan. Mereka menyerah pada keterbatasan yang akan membawanya kepada

kerugian dan tidak berusaha menanggulangi segala hambatan demi kemajuan usaha kerajinan bunga mereka.

4.2.4 Keterkaitan Antara Sektor Pengrajin dengan Pertanian

Kehidupan ekonomi pengrajin terkait dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Kota Batu. Hal ini sejalan dengan pandangan Firth yang mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi dan aspek-aspeknya hanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kehidupan sosial dan kebudayaan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan ekonomi hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek yang lain dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat (Firth, 1969: 16). Jika ditelaah lebih jauh, pengrajin memiliki kesamaan latar belakang sebagai masyarakat desa. Sebagai warga desa, mereka memiliki sejarah yang sama yaitu sebagai masyarakat petani. Mata pencaharian di bidang pertanian kini memang bukan mata pencaharian utama lagi, bahkan ada warga desa yang belum pernah menjadi petani. Sebagai warga yang tinggal di suatu dusun yang memiliki sejarah sebagai masyarakat petani, secara historis pengrajin terikat dengan sejarah itu. Mengapa bisa terikat? Warga desa memiliki hubungan kekerabatan dengan sesama anggotanya. Ada hubungan emosional antar sesama warganya. Mereka menganggap bahwa warga satu kampung adalah saudara karena meyakini bahwa mereka memiliki satu *Karuhun* atau memiliki satu nenek moyang yang sama.

Pengrajin memiliki keterikatan lingkungan yang sama dengan leluhurnya. Mereka tumbuh dan tinggal di desa pertanian. Mata pencaharian di bidang pertanian seperti *kuli macul* (buruh tani) dan pekebun masih digeluti oleh sebagian warga Kota Batu. Ada pula pengrajin yang juga merangkap sebagai buruh tani dan pekebun.

Pengrajin memiliki ketergantungan di bidang sosial dan ekonomi dengan sesama pengrajin, saudara, patron dan warga kampung lainnya. Pengrajin saling mengandalkan dalam bidang sosial dan ekonomi dengan sesama pengrajin, sanak-saudara, patron, dan warga desa lainnya. Mereka saling membutuhkan satu sama lain demi keamanan pemenuhan kebutuhan. Bagi mereka, saling dukung atau saling tolong menolong dapat membantu mereka untuk terhindar dari krisis.

Tanpa saling tolong-menolong, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masuknya ekonomi pasar dalam kehidupan ekonomi pengrajin ternyata tidak melunturkan mekanisme tolong-menolong dalam konteks kekerabatan dan desa, serta hubungan patron-klien yang terjadi di dalam kehidupan pengrajin. Justru melalui hubungan tolong-menolong dan hubungan patron-klien inilah pengrajin memperoleh keamanan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pengrajin menjalankan tradisi yang berkaitan dengan ritual seperti perayaan hari besar Islam, selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup, sedekah beras atau *Perelek* dan pengajian. Mereka juga menjalankan tradisi gotong royong demi kepentingan kolektif seperti gotong royong dalam menyediakan konsumsi selamatan, pembangunan mesjid, dan jalan kampung. Sebagai warga desa, pengrajin masih menjalankan tradisi yang dahulu juga dilaksanakan oleh pendahulu mereka yang menggantungkan hidupnya dari bertani. Dengan demikian, selama pengrajin memiliki ikatan sejarah sebagai masyarakat petani, selama pengrajin memiliki hubungan kekerabatan dan emosional sebagai satu *Karuhun*, selama pengrajin memiliki keterkaitan lingkungan yang sama dengan petani, selama pengrajin memiliki pola pengaturan sosial yang sama dengan petani, selama pengrajin memiliki ketergantungan secara sosial dan ekonomi seperti petani, selama pengrajin masih menjalankan tradisi yang sama seperti petani leluhurnya, selama pengrajin menjalankan praktek-praktek ritual yang sama dengan petani, sebagai *peasant* pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan petani.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin bunga kayu Kota Batu adalah *peasant* menurut pengertian Firth. Sebagai *peasant*, pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan ekonomi moral kaum tani menurut Scott, walaupun dari segi mata pencaharian berbeda. Dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa:

1. Sebagai *peasant*, pengrajin merupakan produsen berskala kecil yang tumbuh di pedesaan dengan menggunakan teknologi yang sederhana dalam melakukan kegiatan produksi. Pengrajin identik dengan ciri-ciri sistem ekonomi *peasant* sebagaimana yang diungkapkan Firth. Pengrajin memiliki teknologi dan keterampilan sederhana dalam memproduksi kerajinan bunga. Mereka membiayai alat produksi atas usahanya sendiri. Skala produksi kecil, dan hubungan produksi lebih bersifat personal. Pengrajin mengedepankan ikatan hubungan keluarga baik inti maupun luas dan kerabat yang sifatnya emosional dalam perekrutan tenaga kerja. Mereka memiliki hubungan dengan pasar yang terbatas yaitu masih mengandalkan Taman Wisata Matahari sebagai tempat pemasaran utama. Pengrajin tidak hanya mementingkan aspek materi tetapi lebih mengutamakan aspek sosial dan keagamaan yang dibuktikan dengan partisipasi pengrajin dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan kampung. Pengrajin yang identik dengan sistem ekonomi *peasant* tidak hanya ada pada masyarakat pra industri, justru ada pada masyarakat ekonomi industri.
2. Sebagai *peasant*, pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan ekonomi moral petani. Pengrajin menggunakan ideologi yang sama dengan kaum tani. Pengrajin menggunakan prinsip “dahulukan selamat”

sebagai dasar dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup dan melakukan kegiatan ekonomi. Mereka lebih mengutamakan segala hal yang membuat mereka aman dan terhindar dari kegagalan. Petani dan pengrajin sama-sama menggunakan prinsip “dahulukan selamat” dalam kehidupan ekonomi mereka. Petani menggunakan prinsip “dahulukan selamat” untuk menjaga keamanan subsistensi sedangkan pengrajin menggunakan prinsip dahulukan selamat untuk memenuhi kebutuhan hidup, kelancaran produksi, kelancaran berdagang, menghadapi persaingan, menghadapi peluang, dan pengembangan diri. Tujuan dari penggunaan prinsip “dahulukan selamat” dari petani dan pengrajin memang mengalami pergeseran, namun hakekatnya tetap sama yaitu mengutamakan selamat.

3. Prinsip dahulukan selamat melatarbelakangi hubungan tolong-menolong dan patron-klien dalam kehidupan pengrajin. Masuknya ekonomi pasar dalam kehidupan ekonomi pengrajin ternyata tidak melunturkan mekanisme tolong-menolong dalam konteks kekerabatan dan desa, serta hubungan patron-klien yang terjadi di dalam kehidupan pengrajin. Pengrajin tidak sepenuhnya beralih ke pertimbangan ekonomi yang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka masih memikirkan dan membantu keluarga, kerabat, kawan, dan tetangga mereka yang mengalami kesusahan. Mereka memberikan bantuan berupa uang, barang, atau tenaga kepada kawannya yang sedang kesusahan. Pengumpul bahan baku membagi sebagian keuntungan yang didapat untuk membantu pengrajin yang tidak memiliki modal bahan baku. Pengrajin yang bertindak sebagai patron menyediakan tempat tinggal, makanan, dan memberi pinjaman uang kepada kliennya. Mereka yakin apabila mengalami krisis akan ada orang lain yang membantu. Pertolongan yang mereka berikan kepada orang lain dapat dijadikan simpanan di masa yang akan datang dengan harapan orang lain juga akan memberikan pertolongan jika mengalami kesusahan. Ekonomi pasar bagi petani dan pengrajin rawan dengan ketidakpastian. Adat tolong-menolong dan patron-klien inilah yang dapat memberikan asuransi sosial. Mekanisme tersebut tetap dipertahankan untuk keselamatan bersama.

4. Kehidupan ekonomi pengrajin memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Kota Batu yang memiliki sejarah sebagai masyarakat petani. Selama pengrajin memiliki ikatan sejarah sebagai masyarakat petani, selama pengrajin memiliki hubungan kekerabatan dan emosional sebagai satu *Karuhun*, selama pengrajin memiliki adat istiadat yang sama dengan petani, selama pengrajin memiliki keterkaitan lingkungan yang sama dengan petani, selama pengrajin memiliki pola pengaturan sosial yang sama dengan petani, selama pengrajin memiliki ketergantungan secara sosial dan ekonomi seperti petani, selama pengrajin masih menjalankan tradisi yang sama seperti leluhurnya, sebagai *peasant* pengrajin memiliki ekonomi moral yang sama dengan petani. Ekonomi moral petani ternyata tidak hanya berlaku pada petani agrikultural saja tetapi juga bisa berlaku pada pengrajin. Mungkin saja pedagang dan pegawai memiliki ekonomi moral petani selama memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat petani.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan, pengrajin bunga Kota Batu menggunakan prinsip “dahulukan selamat” dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, kelancaran produksi, kelancaran berdagang, menghadapi persaingan, menghadapi peluang, dan pengembangan usaha. Bagi pemerintah yang bertindak sebagai pemberi kebijakan dalam perencanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat pedesaan seperti UKM (Usaha Kecil Menengah) dan Koperasi sebaiknya perlu memahami aspek ekonomi moral yang dimiliki oleh pengrajin. Dengan memahami aspek ekonomi moral pengrajin, pemerintah akan mendapatkan gambaran mengenai apa yang diinginkan, apa yang tidak diinginkan, dan apa yang menjadi kebutuhan pengrajin. Pengrajin menginginkan ada yang memfasilitasi untuk memperluas pasar kerajinan mereka ke berbagai daerah diluar Taman Wisata Matahari. Pemerintah dapat memfasilitasi kebutuhan pengrajin dalam bentuk koperasi untuk memasarkan produk kerajinan pengrajin ke berbagai daerah diluar Taman Wisata Matahari.

DAFTAR PUSTAKA

Boeke, J.H

1983 *Prakapitalis di Asia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Creswell, John W

2003 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, 2nd Edition California Sage Publications.

Choesin, M Ezra

2002 *Connectionism: Alternatif Dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi*. Antropologi Indonesia No 69. Edisi September-Desember.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia

2008 “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025*”

Emerson, M Robert

1995 *Writing Ethnographic Fieldnote*. Chicago: The University of Chicago Press.

Erianto

1988 *Dampak Aktivitas Pedagang Cindera Mata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, Bali*. Depok: Skripsi FISIP UI.

Eridani, Rika.

1996 *Dampak Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Perubahan Mata Pencarian Masyarakat*. Studi kasus Desa Tlogo, kecamatan Prambanan, kab. Klaten. Depok: Skripsi FISIP UI.

Firth, Raymond

1950 *The Peasantry of South East Asia*. Ternational Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 26, No. 4(Oct., 1950), pp. 503-514.

1969 “*Capital, Saving and Credit in Peasant Societies: A Viewpoint from Economic Anthropology*”, dalam *Capital, Saving and Credit in Peasant Societies*. Editor oleh Raymond Firth dan B.S Yamey. London: George Allen and Unwin Ltd: Hal 16)

Fox, Robin

1967 *Kinship and Marriage*. Middlesex: Penguin Books.

Geertz, Clifford

- 1979 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT. Pustaka Grafitipers.

Hayami, Yujiro & Kikuchi Masao

- 1987 *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Irsan

- 2004 *Perubahan Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Bumi Agung di Kawasan Objek Wisata Way Belerang Kabupaten Lampung Selatan*. Depok: Tesis FISIP UI.

Isyanti dkk

- 2003 *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Koentjaraningrat

- 1972 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T Dian Rakyat.
- 1975 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1975 “Mata Pencaharian Diluar Pertanian Dalam Masyarakat Desa” dalam Jurnal Antropologi, No 19.Th.VII.hlm 23-40.
- 1990 *Metode wawancara dalam metode-metode penelitian masyarakat (Koentjaraningrat, editor)*. Jakarta: Gramedia.

Mansur, M Yahya dkk

- 1988 *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.

Marzali, Amri

- 1997 “Konsep Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia” dalam Jurnal Antropologi, No 19. Th. VII. Hlm 23-40.
- 2003 *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Purnawijaya, Jaya.

- 1991 *Bentuk Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Kawasan Wisata Pantai Carita (studi kasus pedagang asongan)*. Depok: Skripsi FISIP UI.

Scott, James

- 1981 *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES
- 1993 *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Spradley, James P

- 1972 *Cultures and Cognition: Rules, Maps and Planes*. San Francisco: Candler Publishing Company.

Soedjito

- 1986 *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Strauss, C. dan N. Quinn

- 1997 *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Supangkat, Budiawati

- 1984 *Tingkah Laku Kewiraswastaan Pengrajin Peci di Ulujami Kebayoran Lama Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi Sarjana Sastra.

Suparlan, Parsudi

- 1982 “Jaringan Sosial” , dalam Media Ika Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI
- 1994 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Diktat Program Kajian Wilayah Amerika Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- 2005 *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. YPKIK Press.

Surjadi, A.

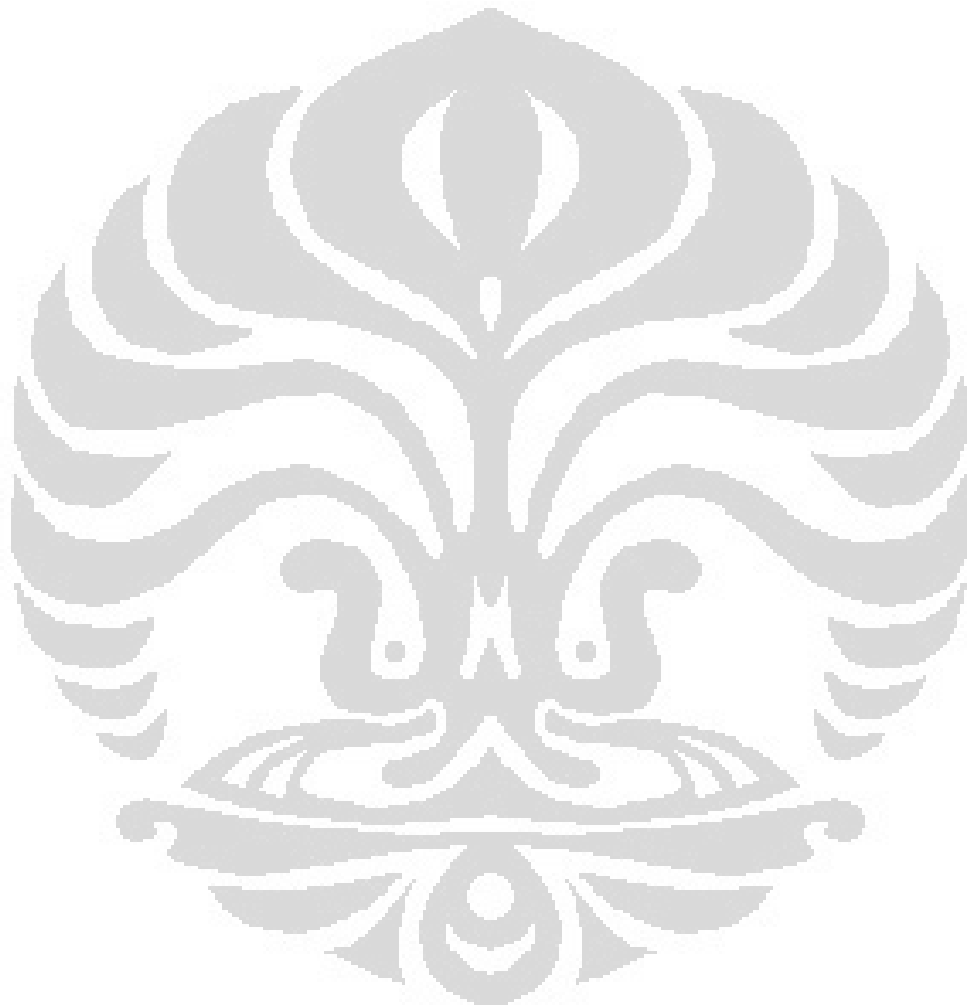
- 1974 *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*. Bandung: ALUMNI.

Tjitradjaja, Iwan

- 1981 “Orang Cina di Citeureup : Sebuah Studi tentang Strategi Adaptasi”. Skripsi FISIP-UI.

UNESCO

2009 *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Warta Ekspor edisi April 2009, diperoleh dari http://www.nafed.go.id/docs/warta_ekspor/file/Warta_Ekspor_2009_04.pdf



LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

Data Informan Pengrajin

Nama : Ujang Kubil
Usia : 47 tahun
Pendidikan : Tidak Tamat SD
Jabatan : Ketua pengrajin bunga Kota Batu
Profesi : Pengrajin bunga

Nama : Prabu Rivai
Usia : 26 tahun
Pendidikan : Tamat SD
Jabatan : Wakil ketua pengrajin Kota Batu
Profesi : Pengrajin bunga

Nama : Muhammad Nurdin (Pittek)
Usia : 30 tahun
Pendidikan : Pesantren
Jabatan : Ketua pemuda Kota Batu
Profesi : Pengrajin bunga dan Pengumpul bahan baku

Nama : Ijah
Usia : 32 tahun
Pendidikan : Tamat SD
Profesi : Pengrajin Bunga

Nama : Mumun
Usia : 60 tahun
Pendidikan : Tidak Tamat SD
Profesi : Buruh Tani dan Pengrajin Bunga

Nama : Hamid
Usia : 23 tahun
Pendidikan : Tamat SD
Profesi : Pengrajin bunga

Data Informan di Luar Pengrajin

Nama : Acep Badru

Usia : 54 tahun

Pendidikan : Tidak Tamat SD

Jabatan : Ketua RT 03 RW 03 Kota Batu

Profesi : Petani

Nama : Haji Ujang

Usia : 42 tahun

Pendidikan : Pesantren

Jabatan : Tokoh Masyarakat Kota Batu

Profesi : Pengurus Pesantren Al-Khoiriyah

Nama : Izzun Zulkarnaen

Pendidikan : Tamat SMA (sedang melanjutkan ke jenjang S1)

Jabatan : Wakil Kepala Desa Cilember

Pedoman Wawancara

Pengrajin

1. Pekerjaan yang pernah digeluti
2. Sejarah mata pencaharian di kampung setempat
3. Sejak kapan menjadi pengrajin
4. Pertimbangan memilih profesi pengrajin bunga
5. Hal yang dirasakan setelah menggeluti profesi pengrajin bunga
6. Apakah penghasilan sebagai pengrajin cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup
7. Pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kerajinan bunga
8. Proses belajar membuat kerajinan bunga kayu
9. Kemampuan pengrajin dalam memilih bahan baku
10. Proses pembuatan kerajinan bunga kayu
11. Waktu produksi kerajinan bunga
12. Siapa saja yang dijadikan tenaga kerja dan alasan memilihnya
13. Strategi berdagang dan mempertahankan kelangsungan profesi
14. Hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan pengrajin
15. Kegiatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan pengrajin
16. Hal-hal apa saja yang dilakukan pengrajin ketika mengalami kesusahan
17. Siapa saja yang menolong pengrajin ketika mengalami kesusahan dan hal apa yang mendasarinya
18. Hal apa saja yang membuat pengrajin merasa aman dan terjamin secara ekonomi
19. Sikap pengrajin dalam usaha pengembangan usaha
20. Harapan yang diinginkan pengrajin

Ketua RT

1. Latar belakang pendidikan warga Kota Batu
2. Mata pencaharian warga Kota Batu
3. Bagaimana kehidupan warga Kota Batu sebagai petani
4. Sejak kapan profesi pengrajin bunga mulai digeluti warga setempat
5. Dampak profesi pengrajin bunga bagi warga setempat
6. Upaya pemerintah untuk membantu pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan
7. Harapan untuk pengrajin warga Kota Batu

Tokoh Masyarakat

1. Agama yang dianut dan kehidupan beragama warga setempat
2. Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap warga setempat
3. Tradisi apa saja yang dilaksanakan oleh warga setempat
4. Selamatan apa saja yang dilaksanakan berkaitan dengan krisis-krisis kehidupan, hari besar agama, integrasi sosial desa, sela (diselenggarakan dalam waktu tidak tetap)
5. Bagaimana pelaksanaan selamatan
6. Partisipasi warga dalam melaksanakan selamatan
7. Suku bangsa warga setempat
8. Bahasa yang digunakan warga setempat
9. Hubungan antara warga
10. Kegiatan sosial yang dilaksanakan di lingkungan kampung
11. Kehidupan beragama dan kegiatan ekonomi

Pejabat Desa

1. Tingkat pendidikan warga Desa Cilember
2. Sarana pendidikan apa saja yang ada di Desa Cilember
3. Mata pencaharian warga setempat
4. Dampak keberadaan Taman Wisata Matahari terhadap mata pencaharian dan perekonomian penduduk
5. Karakteristik masyarakat desa setempat
6. Hadirnya profesi pengrajin bunga dan dampaknya bagi masyarakat Desa Cilember, khususnya bagi warga Kampung Kota Batu
7. Hal yang membuat profesi kerajinan bunga menjamur di kalangan masyarakat Desa Cilember, khususnya warga Kampung Kota Batu
8. Program pemerintah untuk membantu pengrajin dalam mengembangkan usahanya

Lampiran II

Data Pengrajin Kota Batu Tahun 2011

| Nama Pengrajin Bunga Kota Batu | | | |
|--------------------------------|------------------|----------------|-----------------|
| 1. Cabang | 31. Yana | 61. Mamad | 91. Edi |
| 2. Hamid | 32. Iyus | 62. Omi/Jomer | 92. Ojan/Daryol |
| 3. Kodir | 33. Asep | 63. Gebrai | 93. Ujang |
| 4. Ujang Rosid | 34. H. Marjen | 64. Yale | 94. Apip |
| 5. Geri | 35. Toni | 65. H. Hamid | 95. Ujun |
| 6. Komar | 36. Asep/Basir | 66. Rijal | 96. Anri |
| 7. Arid | 37. Hj. Aam | 67. Bayu | 97. Capu/Hari |
| 8. Dayat | 38. Uding | 68. Ucup | 98. Iyan |
| 9. Alyas | 39. Ajid | 69. Yana/Jumat | 99. Ace |
| 10. Eman | 40. Kamal/Bicun | 70. Coet/Mamat | 100. Suxatmin |
| 11. Gomel | 41. Jaka | 71. Budin | 101. Capu |
| 12. Qigan | 42. Dadang | 72. Agus | 102. Daud |
| 13. Ajat | 43. H. Ugan | 73. Ubed | 103. Jidin |
| 14. Anri | 44. Daman | 74. Solihin | 104. Engkus |
| 15. Mumuh | 45. Maman | 75. Karom | 105. Ocod |
| 16. Asep/Bejo | 46. Edi | 76. Asep | 106. Suragio |
| 17. Aip | 47. NN | 77. Riyan | 107. Ujang |
| 18. Apen | 48. NN | 78. Uus | 108. Aceng |
| 19. Ajis | 49. Pahru | 79. Agung | 109. Komar |
| 20. Engkus/Boke | 50. Alan | 80. Adin | 110. Atang |
| 21. Maman | 51. Qijang/Kubil | 81. Karom | |
| 22. Jegen | 52. H. Ajun | 82. Encep | |
| 23. Deden/Indra | 53. Opik | 83. Qiqis | |
| 24. Lilis | 54. Iyon | 84. Kamal | |
| 25. Dadan/Jawa | 55. Pitex | 85. Edi/Saxim | |
| 26. Roni | 56. Oyan | 86. Heri | |
| 27. Hoer | 57. Aex | 87. Odang | |
| 28. Irpan | 58. Warso | 88. Yakub | |
| 29. Mas Baso | 59. Idan | 89. Tatang | |
| 30. H. Juli | 60. Dadih | 90. Dede | |

Lampiran III

Data Pengrajin dari Balai Desa Tahun 2009

| Nama Pengrajin Bunga Kota Batu RT. 03/03 | |
|--|----------------|
| 1. Fei Safei | 31. Ipin Tile |
| 2. Kamal | 32. Bitek Hoer |
| 3. Lili | 33. Ledat |
| 4. Ujang | 34. Capuk |
| 5. Tanang | 35. Jalal |
| 6. Darie | 36. Budin |
| 7. Ace | 37. Jaka |
| 8. Daud | 38. Heman |
| 9. Ujang Batak | 39. Bolai |
| 10. Bolu | 40. Udel |
| 11. Rodin | 41. Dadan |
| 12. Maman | 42. Ace |
| 13. Bayu | 43. Parman |
| 14. Jum,at | 44. Asep |
| 15. Jombel | 45. Daud |
| 16. Darwan | 46. Irpan |
| 17. Kadul | |
| 18. Mamad | |
| 19. Ace Jawa | |
| 20. Pittek | |
| 21. Ae | |
| 22. Bandan | |
| 23. Jomen | |
| 24. Tatang | |
| 25. Cabung | |
| 26. Gondel | |
| 27. Dadang | |
| 28. Asep Majen | |
| 29. H. Juli | |
| 30. Boding | |